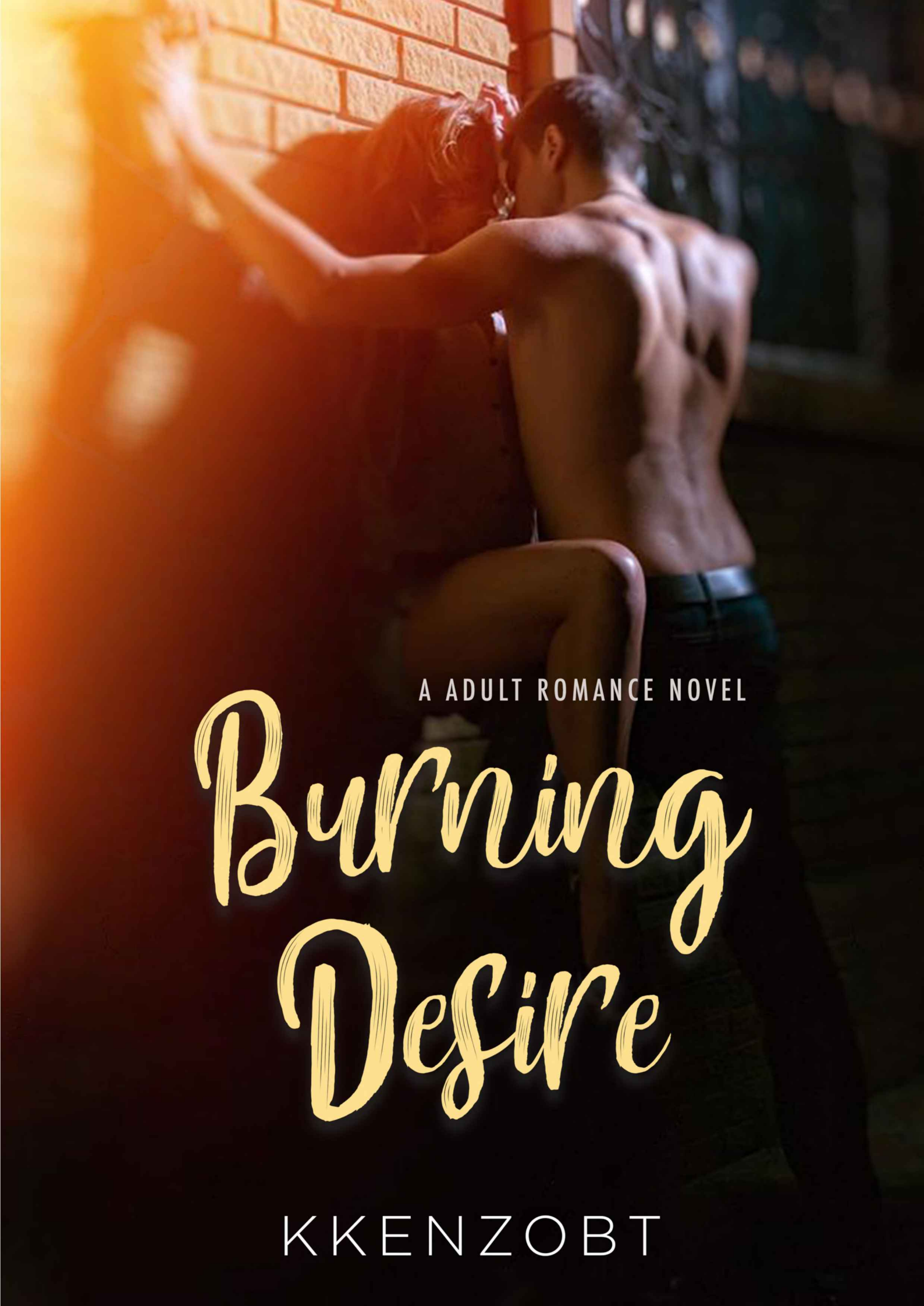
A ADULT ROMANCE NOVEL
Burning Desire
KKENZOBT

Cerita ini hanya fiktif belaka.

Jika ada kesamaan nama, tempat, atau kejadian itu adalah kebetulan semata.

21+

Cerita ini mengandung bahasa kasar dan vulgar yang ditulis secara jelas dan terang-terangan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All right reserved

© 2023 kkenzobt

Burning Desire

Part 1

Hari masih pagi dan jam istirahat hampir selesai saat keributan di dalam sebuah kelas tak bisa di hindari.

“Yak! Mateo!” Seorang gadis berteriak ketika melihat seseorang yang membuatnya kesal, berjalan memasuki ruang kelas bersama teman-temannya dengan sangat santai.

Mateo, lelaki yang berjalan di antara kedua temannya itu langsung melihat ke sumber suara

saat namanya terpanggil oleh suara yang tak asing.

Dari tempatnya, gadis yang baru saja berteriak tadi, berlari mendekati Mateo dengan kesal dan Mateo pun segera berlari menghindar. Adegan kejar-kejaran di dalam kelas pun tak terhindarkan.

“Ada apa lagi ini?” Gumam Andreas, teman Mateo. Ia terlihat sudah sering melihat adegan kejar-kejaran antara keduanya bahkan sejak tingkat satu SMA.

“Sialan! Jadi kau yang kemarin menyembunyikan pr ku?!” Teriak gadis itu yang baru saja menemukan fakta bahwa tugasnya yang harusnya dikumpulkan hari itu malah hilang. Dan ia mendapatkan pengurangan nilai karena telat mengumpulkan.

Mateo menghindar. Beberapa bangku terlihat bergeser karena ulang mereka. “Aku tidak menyembunyikan. Aku hanya mengambilnya.” Bela Mateo.

Kemarin, tanpa sengaja ia mengambil buku jatuh miliki gadis yang duduk di hadapannya. Tapi bukannya mengembalikan, Mateo malah menyembunyikannya di laci dan hari ini gadis itu baru saja menemukannya.

Gadis itu terlihat semakin kesal karena tak bisa menjangkau ke kegesitan sang ketua basket. Ia berhenti sejenak dan mengatur napasnya di belakang kelas, menatap Mateo yang saat ini berada di depan kelas.

“Kau masih lemah seperti biasanya.” Ucap Mateo, memprovokasi.

“Lihat saja. Aku akan membalas mu!”

Mateo tersenyum mengejek. “Lakukanlah jika kau bisa.” Tepat setelah Mateo mengatakan itu, sebuah buku baru saja memukul kepalanya dengan tak begitu keras, tapi bisa membuat Mateo kesal karena kesenangannya terganggu.

“Brengsek apa yang—” makian Mateo terhenti saat ia menoleh dan menemukan

gurunya dengan buku tebal yang baru saja ia gunakan untuk memukul.

Guru berkacamata itu terlihat membuka lebar pendengarannya. Mendengar umpatan yang ditunjukkan padanya. “Katakan sekali lagi?”

Mateo berdehem. Ia menoleh ke arah Ailee—gadis yang tadi kejar-kejaran bersamanya. Gadis itu sudah duduk manis di tempatnya, mengabaikan Mateo.

“Cepat kembali ke tempatmu.”

“Baik.”

Mateo pun segera kembali duduk di tempatnya yang ada di belakang bangku Ailee. Ia berjalan santai namun sebuah kaki hampir membuatnya jatuh saat sudah hampir tiba di bangkunya.

Mateo melihat sang pemilik kaki yang seperti tak merasa bersalah. Bahkan tatapan nya ke depan, ke arah guru yang sedang bersiap akan

membuka kelas. Tapi mata Mateo begitu jeli melihat senyum kemenangan terukir tipis di bibirnya.

“Apa yang menahan mu, Mr Boselli?” Guru itu kembali menginterupsi karena melihat Mateo masih berdiri.

Dengan kesal, Mateo duduk di tempatnya. Ia menopang dagunya dan pandangannya ke depan, ke arah rambut Ailee. Tangannya terulur otomatis, mengambil ujung rambut gadis itu.

“Kau memotong rambutmu?” Tanya Mateo yang menyadari perubahan panjang rambut gadis yang selalu duduk di depannya. Rambut itu terlihat berkurang lima senti dari biasanya.

Ailee memajukan kursinya, membuat jarak dengan meja Mateo hingga tangan Mateo melepaskan rambutnya.

“Jangan sentuh-sentuh.”

“Jangan memotong nya lagi. Aku suka rambut panjang.”

Ailee mengabaikan kata-kata Mateo yang sama sekali tak penting. Memang apa urusannya dengan ia memotong rambutnya? Mau suka atau tidak, itu rambut-rambutnya. Kenapa ia harus memikirkan selera Mateo.

:::

Mateo men dribble bola basket nya menuju area lawan. Seragam sekolahnya sudah keluar dari celana dan dasi nya tak lagi terpasang. Lelaki itu menghentikan gerakan kakinya saat seseorang menghadangnya.

Beberapa siswi terlihat menonton di pinggir lapangan, menyemangati temannya yang menghabiskan waktu istirahat dengan bermain basket.

“Mateo!”

Mateo melihat temannya yang di ujung lapangan, meminta bola. Tapi fokusnya langsung teralih kan pada sosok yang berjalan di pinggir lapangan, tepat di dekat temannya yang meminta bola.

Dengan kekuatan penuh, Mateo mengoper bola basket nya ke arah temannya. Tapi operan itu terlalu jauh dan langsung mengenai kepala gadis yang tadi menarik perhatiannya.

Gadis yang tak lain adalah Ailee itu pun mengaduh dan memegangi kepala kirinya yang sangat berdenyut. Ia masih menunduk, tak percaya bahwa ia se sial itu hingga terkena bola basket.

“Kau tidak apa-apa?” Teman Ailee terlihat panik karena bola basket itu menghantam begitu keras.

Mateo mengerjap pelan, memikirkan apakah ia terlalu keras melemparnya?

Ailee menoleh ke arah lapangan, melihat siapa yang berani melempar bola ke arahnya. Dan kemarahannya langsung memuncak ketika sosok Mateo lah yang ia temukan.

“Kau baik-baik saja?” Tanya teman Mateo yang tadi meminta bola. Lelaki itu mengambil bola dan melihat keadaan Ailee. Ia sadar bahwa Mateo sengaja mengoper meleset, tapi ia tak menyangka bahwa targetnya adalah kepala Ailee.

Dengan kesal, Ailee mengambil bola basket itu dan berjalan gontai ke arah Mateo yang ada di tengah.

“Kau pikir tidak sakit hah?!” Ailee melemparkan bola basket itu ke kepala Mateo tapi langsung di tahan oleh Mateo.

“Aku tidak sengaja.” Bohong Mateo dan Ailee tau bahwa Mateo sengaja melakukannya.

Ailee memegangi kepala kirinya yang berdenyut. Kepalanya yang terkena bola terasa

semakin sakit karena kekesalannya yang belum terbalas.

“Perlu ku gendong ke ruang kesehatan?” Tanya Mateo yang langsung mendapat tatapan tajam dari Ailee.

Tangan Ailee langsung merebut bola yang tadi Mateo halau dan melemparnya tepat ke wajah Mateo.

“Aww!” Mateo meringis, karena ia tak menyangka Ailee akan melemparnya ke wajah.

“Jika tak bisa bermain dengan benar, maka berhentilah jadi ketua.” Ucap Ailee, kesal, sebelum pergi meninggalkan lapangan. Ia bahkan tak peduli dengan orang-orang yang memperhatikannya.

Lelaki yang tadi menghadang Mateo melihat betapa tangguh nya Ailee menghadap ketua timnya. “Itu tadi terlalu keras untuk sebuah kesengajaan.” Komentarnya yang melihat betapa kerasnya Mateo mengoper.

Mateo mengambil bola basket yang ada di dekat kakinya dan melemparkannya ke temannya yang ada di pinggir lapangan, bersiap memulai kembali permainan.

Dia juga tau bahwa lemparannya terlalu keras. Bahkan ia bisa mendengar suara benturan dari kepala Ailee. Untung gadis itu tak sampai pingsan. Tapi jika dia pingsan, Mateo dapat kesempatan untuk menggendong nya ke UKS. Harusnya ia melemparnya lebih keras.

Sementara itu, Ailee terus menggerutu karena kepalanya benar-benar benjol karena ulah Mateo. Ia bahkan harus ke UKT untuk mengobatinya.

:::

Mateo menendang pelan kursi Ailee dari belakang. “Hei, pinjamkan aku alat tulis.” Tapi ia sama sekali tak mendapat respon dan hal itu membuatnya menendang-nendang kursi Ailee semakin keras.

Alhasil, Ailee yang sedang menulis pun tak bisa menggerakkan tangannya dengan benar karena bolpoin nya selalu meleset.

Dengan kesal, Ailee melemparkan kotak pensil nya ke meja Mateo, membuat lelaki itu diam karena sudah mendapatkan apa yang dia inginkan.

Ailee tak paham kenapa hampir setiap hari Mateo selalu meminjam alat tulisnya. Padahal ada orang di sebelahnya yang juga punya alat tulis. Ingatkan Ailee untuk menghadiahi Mateo selusin bolpoin jika dia ulang tahun.

Mateo membuka kotak pensil berwarna abu muda yang sudah sangat ia hafal. Lelaki itu langsung mengambil bolpoin tapi ada benda lain

yang menarik perhatiannya. Sebuah kertas yang di lipat.

Mateo mengambil kertas kecil itu dan membukanya. Itu adalah benda asing yang tak pernah ada di kotak pensil Ailee sebelumnya.

Ayo bertemu saat istirahat makan siang di taman utara.

-JC

Sekali membaca pun, Mateo langsung tau siapa dan apa maksud sepucuk surat itu. Apakah jaman sekarang masih zaman menggunakan surat seperti ini?

Mateo memasukan kembali surat yang ditunjukkan untuk Ailee itu. Ia memukul pundak Ailee pelan menggunakan kotak pensil dan tanpa melihat ke belakang, Ailee mengambilnya.

Mateo tau bahwa Ailee masih marah karena kejadian bola kemarin. Gadis itu bahkan sama sekali tak mau berbicara pada dengannya.

Part 2

Saat jam istirahat makan siang, Mateo menolak temannya tak bisa ikut makan bersama. Lelaki itu langsung menuju taman utara. Matanya memindai, mencari sosok yang ia cari tapi sepertinya dia belum datang.

Namun Mateo sudah mendapati sosok berinisial JC yang sedang duduk di bangku taman, menunggu seseorang. Dia adalah Jeremy, siswa kelas dua yang berada di kelas berbeda darinya.

Tak lama, Ailee datang menghampiri Jeremy. Mereka bercakap santai dan Mateo tak bisa mendengarnya karena jaraknya cukup jauh. Tapi sepertinya percakapan mereka bukanlah percakapan yang mengancam.

“Apa yang kakak lakukan di sini?”

Mateo tersentak, ia menoleh dan menemukan dua orang gadis dengan seragam berbeda. Tatapan nya langsung datar saat melihat Marssha, adik perempuannya.

Taman utara adalah taman yang berbatasan dengan gedung SMP tempat adiknya bersekolah. Tak heran ia melihat beberapa anak SMP ada di teman itu.

“Pergilah. Jangan mengganggu ku.” Mateo segera mengusir adiknya, tapi Marssha terlalu penasaran hingga ia ikut memperhatikan ke mana tatapan sang kakak.

“Kau membuntuti kak Ailee?”

“Tidak.” Jawab Mateo, santai.

Marssha menatap kakaknya curiga. Ini bukan kali pertama ia melihat kakaknya mengganggu Ailee. Marssha mengenal Ailee karena tahun lalu Ailee juga ada di kelas yang sama dengan kakaknya, dan mereka pernah berbincang saat Marssha menghampiri Mateo ke kelas nya.

“Aku akan pura-pura tak melihat jika kau memberi ku uang jajan.”

“Pergi sana.” Usir Mateo.

“Kak Ai—” Mateo langsung membekap mulut Marssha dan membuat teriakannya teredam. Tapi Marssha langsung menggigit tangan Mateo dan membuat bekapan itu terlepas.

“Kenapa kau menggigit ku?” Protes Mateo.

“Mom bilang jika ada yang membekap ku sembarangan, aku harus langsung menggigit nya.”

Mateo paham dengan perkataan ibu nya yang dimaksud untuk membela diri, tapi bukan berarti ia harus mempraktekkan nya pada kakak nya sendiri.

Sementara itu di taman, Ailee menoleh ke arah dimana Mateo dan adiknya berdebat. Wajahnya langsung masam karena harus melihat wajah menyebalkan Mateo.

“Jadi kau ada waktu besok pulang sekolah?” Tanya Jeremy, memastikan.

“Maaf, aku sudah ada janji.” Tolak Ailee. “Dan jangan mengirim surat seperti itu lagi. Kau bisa langsung menemui ku di kelas.”

Ailee sudah tau dengan maksud ajakan Jeremy. Oleh karena itu ia langsung menolaknya. Dia tak tertarik dengan Jeremy, dan ia tak ingin membuang waktunya hanya demi memberikan harapan palsu.

Lagi pula ia benci dengan surat sok misterius seperti tadi.

Mateo berhenti berdebat dengan Marssha dan menoleh ke arah Ailee. Tapi gadis itu sudah tak ada di tempatnya lagi.

:::

Ailee selalu membayangkan bahwa kehidupan SMA nya akan sangat tenang dan menyenangkan. Ia bahkan hanya bisa merasakan ketenangan itu beberapa minggu setelah semester pertama dimulai.

Kehidupan tenangnya berubah saat ia mengenal sesosok manusia bernama Mateo yang saat ini sedang mengganggunya makan bekal.

“Ibu mu sangat pintar memasak.” Puji Mateo yang sedang memakan lauk bekal Ailee tanpa izin.

“Aku sendiri yang memasaknya.”

“Pantas saja rasanya aneh.” Lanjut Mateo yang sangat bertolak belakang dengan pujiannya tadi.

Ailee tau, Mateo tak mungkin memuji makanannya. Tak pernah ada kata-kata manis yang keluar dari bibir Mateo untuk Ailee.

Ailee menutup bekalnya saat Mateo akan mengambil lauknya lagi. “Jika aneh, jangan memakannya!”

Hari ini Ailee sengaja membuat bekal untuk dirinya sendiri. Tapi Mateo malah mengganggunya makan. Kenapa dia tak langsung pergi ke kantin saja bersama teman-temannya?

“Hei Mateo! Pergi sana!” Seorang teman sekelasnya yang sedang makan di sebelah Ailee terlihat membela Ailee.

“Aku akan pergi jika kau memberi ku sepotong ayam.”

Ailee menatap Mateo malas. Sekarang Mateo terlihat seperti anjing yang akan pergi jika dilempari tulang.

Ailee membuka tutup bekalnya. “Cepat ambil dan pergi!”

Mateo meraih tangan kanan Ailee yang memegang sendok dan membantunya mengambil sepotong kecil ayam dan nasi.

“Apa yang kau lakukan?” Protes Ailee, tapi protesnya terjawab saat Mateo mengarahkan tangannya yang memegang sendok ke mulutnya, seakan Ailee lah yang menyuapinya.

Sebuah makian keluar dari mulut Ailee, membuat Mateo yang sudah kabur pun hanya tersenyum simpul.

Mateo tiba di kantin dan langsung berkumpul dengan teman-temannya yang sudah lebih dulu makan.

“Kemana saja kau?” Tanya salah satu teman Mateo yang berbeda kelas.

“Mencari makanan gratis.” Jawabnya santai dan duduk di sebelah Andreas.

“Kau hobi sekali mengganggu Ailee.” Balas Andreas yang tau alasan Mateo terlambat bergabung.

Mateo membuka minuman soda yang tadi sempat ia beli dan menegaknya santai.

“Kau menyukai nya?” Tanya salah satu yang lain.

“Mana mungkin.” Jawab Mateo, dusta. Ia belum mau mengakui ketertarikan nya dengan Ailee pada teman-temannya.

“Aku akan membelikan mu ponsel keluaran terbaru jika kalian benar-benar berpacaran.” Celetuk Andreas yang sudah sangat bosan dengan pertengkaran kucing dan tikus di kelas nya.

“Akan ku belikan PS 5.” Tantang yang lain.

“Akan ku hadiahi banyak kondom agar hubungan kalian semakin erat.” Balas yang lain.

“Sialan.” Mateo menatap kenal teman-temannya yang malah menjadikan perasaannya permainan.

:::

Pelajaran olahraga adalah salah satu mata pelajaran yang Ailee tak suka. Ia tak sepandai teman-temannya yang lain. Bahkan Mateo sering menertawai nya karena tak bisa banyak hal.

Ailee dan beberapa orang mendudukkan dirinya di lapangan, beristirahat setelah bermain voli.

“Cepat minggir. Sekarang giliran kami.” Beberapa siswa langsung mengusir siswi yang duduk di tengah lapangan, menyuruh mereka beristirahat di pinggir.

Beberapa di antaranya terlihat protes karena tak diberi waktu untuk istirahat di lapangan. Tapi pada akhirnya mereka tetap minggir karena ingin menyaksikan permainan voli siswa kelas mereka.

Permainan langsung memanas saat bola voli telah melambung. Dari pinggir lapangan, Ailee bisa melihat seberapa hebatnya Mateo dalam posisi Spiker. Ia heran, apakah Mateo bisa memainkan semua bola?

Para siswi bersorak saat Mateo terus mencetak angka. Lompatan nya yang tinggi, membuat ia sedang mudah meraih bola dan mengembalikannya. Di tambah entah kenapa setiap gerakan Mateo terlihat begitu profesional.

Ailee mencibir setiap kali kaos Mateo sedikit tersibak ketika melompat. Ia selalu menganggap bahwa lelaki itu hanya sok pamer kemampuannya dan tebar pesona.

Ailee melihat ke arah Mateo yang baru saja mencetak angka. Dan sialnya, mata mereka

bertemu. Sebuah senyum mengejek terukir di bibir Mateo. Mengejek permainan Ailee tadi yang begitu payah. Tangannya bahkan terlalu lemah banyak untuk sekedar memantulkan bola.

“Gila! Mateo mencetak angka lagi.” Puji teman Ailee yang duduk tepat di sebelahnya.

“Dia hanya beruntung.” Ailee terlihat masih enggan mengakui kehebatan Mateo bermain voli. Ia tak terima dengan kemampuan berolahraga Mateo.

Setelah mata pelajaran olah raga usai. Ada satu hal lagi yang Ailee tak suka. Seketika kelas nya menjadi bau dengan keringat orang-orang. Di tambah para siswa mengganti pakaiannya di dalam kelas, mengabaikan para siswi yang sudah sering marah.

Mateo melepaskan baju olahraga nya yang basah karena keringat dan berjalan santai menuju kursinya. “Kau ada air?” Tanya Mateo saat tiba di samping meja Ailee.

“Tidak.” Jawabnya ketus, tanpa melihat ke arah yang bertanya.

Walaupun Ailee mengatakan tidak, tapi mata Mateo menangkap tutup botol yang sedikit menyembul keluar dari laci Ailee.

“Aku tau kau punya.” Mateo sudah akan mengambil di laci Ailee tapi Ailee langsung menghalangi dengan tubuh.

“Jangan dekat-dekat! Kau bau!”

“Ayolah, aku hanya minta air.”

“Minta ke yang lain!”

Mateo tetap semakin mendekat dan berusaha meraih botol minum di laci Ailee.

“Kau baru keringat!” Teriak Ailee tak tahan.

Mateo menghentikan gerakannya yang bisa membuat Ailee dengan jelas melihat tubuh bagian atas Mateo. “Memang kenapa? Kau juga berkeringat.”

“Itu menjijikkan! Menjauh dariku!”

“Keringat ku wangi. Kau mau menciumnya?” Mateo mendekatkan lengannya ke hidung Ailee yang membuat gadis itu semakin sebal.

“Jauhkan itu!” Ailee langsung menangkis lengan Mateo tapi hal itu malah membuat Mateo semakin ingin menggoda nya.

Ia menaruh kaos olahraga nya di atas meja Ailee yang langsung membuat gadis itu melotot. “Singkirkan baju mu!”

Part 3

Ailee dengan cepat mengambil botol minumnya dan memberikannya pada Mateo. Dengan senang hati, Mateo menerima nya dan menegaknya hingga tinggal setengah. Ia sudah akan mengembalikannya, tapi Ailee lebih dulu merebutnya dan menutupnya.

“Segera singkirkan itu!” Ailee menatap jijik baju yang basah penuh keringat milik Mateo.

“Hei, ini bukan benda kotor.” Mateo mengambil kaos nya dan mendekatkan nya ke

wajah Ailee yang langsung membuat gadis itu berteriak.

Melihat respon Ailee yang lucu, Mateo tak henti-hentinya tertawa. Ailee mengingatkannya pada adik perempuannya yang terkecil yang selalu berteriak saat ia memeluknya sehabis berlatih basket.

Ailee menjauhkan tubuhnya dan menahan lengan Mateo. Ia membenci nya. Sangat amat membenci nya.

“Ini hanya baju. Kenapa kau sampai berteriak seperti itu.” Kali ini tubuh Mateo juga ikut maju, membuat Ailee semakin tak tahan.

“Jangan mendekat!” Ailee berdiri dan mendorong dada Mateo menjauh. Karena tak siap, tubuh Mateo langsung terjengkang ke belakang. Tapi dengan sigap ia meraih tangan Ailee agar tidak jatuh, tapi tubuh Ailee malah ikut tertarik dan suara berisik langsung mengundang semua mata ke satu titik.

Meja dan kursi yang ada di tengah kelas tergeser karena dua sosok manusia baru saja terjatuh. Mateo meringis karena kepalanya sakit terbentur. Tapi penyebab lain ia meringis adalah karena adik bawahnya baru saja terhantam oleh sosok yang saat ini berada di atasnya.

Ailee sama sekali tak merasakan sakit karena ia jatuh tepat di atas tubuh Mateo. Ia bahkan bisa merasakan kulit Mateo yang tak mengenakan baju. Begitu dekat hingga ia hanya bisa melihat sosok Mateo di dalam manik matanya.

Menyadari bahwa dirinya sedang memperagakan adegan di sinetron yang lebay, Ailee pun mendudukkan tubuhnya. Dan hal itu membuat Mateo mendesis. Ia menatap Ailee yang duduk di atasnya dengan mata menyipit.

“Hei.. Hati-hatilah saat bergerak..”

Ailee awalnya benar-benar tak tau apa yang Mateo maksud. Hingga ia melihat ke bawah, mengikuti arah pandang Mateo.

“Aaaaa!!” Ailee mendorong dada Mateo dan segera berdiri dengan gerakan kasar, yang membuat Mateo harus memejamkan matanya.

“Dasar mesum! Mateo mesum!” Maki Ailee yang membuat semua murid terdiam.

Mateo membuang nafas nya dan duduk di lantai. Ia memegang kepalanya yang terbentur meja, memastikan jika ia tak terluka.

“Diamlah Ailee.” Ucap Mateo yang tak ingin Ailee mengatainya mesum. Ailee sudah akan menyembur Mateo, tapi ia sadar bahwa semua teman-temannya sedang menatapnya.

“Kalian tidak apa-apa?” Tanya salah satu dari mereka yang terlihat khawatir karena suara jatuh keduanya sangat keras.

Ailee melihat Mateo yang masih duduk di lantai dengan posisi lutut tertekuk ke atas dan kedua tangan berada di masing-masing lutut. Entah kenapa mata Ailee malah melihat ke arah yang tidak seharusnya. Itu adalah tempat yang Ailee duduki tadi.

Dengan cepat, Ailee berlari keluar kelas. “Mateo mesum!!” Beriaknya yang bisa di dengar seisi kelas.

Mateo hanya diam mendengar teriakan Ailee. Bagus, hari ini ia akan mendapat julukan baru, si mesum.

Mateo melirik bagian bawahnya yang masih belum tenang. Tubuhnya tadi sedikit bergejolak karena terlalu semangat bermain voli, dan sekarang adiknya terbangun karena hantaman keras dari tubuh Ailee.

Damn! Ia malu karena Ailee merasakan ereksinya.

Memikirkannya bukan membuatnya tenang, tapi malah membuat adiknya semakin menegang.

:::

Dengan bantuan cermin di kamar mandi kamarnya, Mateo melihat dengan susah bekas kebiruan di punggungnya. Ternyata adegan di kelas kemarin benar-benar meninggalkan lebam.

Mateo memakai kaos putihnya dan mengeringkan rambutnya yang masih basah sehabis mandi. Lelaki itu keluar kamar dan mencari sang ibu.

“Mom.. Kau ada obat lebam?” Tanya Mateo pada ibunya yang sedang di dapur.

Tara—ibu Mateo langsung mengamati wajah anaknya. “Kau berkelahi?”

“Tidak. Hanya kepentok meja.”

Sebuah tawa menyahut dari arah belakang Mateo, dia adalah Marssha—adik perempuan pertamanya. “Sangat tidak keren.” Ejek Marssha.

Tara mengambil kotak berisi obat-obatan yang ada di lemari atas kulkas dan mencarikan salep.

“Di bagian mana kau terluka?”

“Aku bisa mengobatinya sendiri.” Mateo mengambil salep itu, tak ingin ibunya khawatir jika melihat bekas lebam nya.

“Tunjukan dulu dimana yang terluka. Aku harus melihatnya.”

Marssha mendekat Mateo dan menepuk punggungnya, membuat Mateo langsung meringis. “Apa yang kau lakukan?” Sungut Mateo.

“Itu di punggung Mom!” Jawab Marssha yang membuat Tara langsung memaksa membuka kaos Mateo.

Tara dan Marssha terdiam ketika melihat lebam yang besar ada di punggung Mateo. “Kau yakin ini kepentok meja? Kau seperti habis kecelakaan mobil.” Komentar Tara, menurutnya

lebam itu terlalu besar jika hanya karena kepentok meja.

Marssha menatap curiga Mateo. Dia bukan tipe yang akan berkelahi, dan pasti ada sesuatu di sekolah yang dirinya tak ketahui. Biasanya kabar tentang kakaknya akan sangat cepat menyebar, bahkan sampai ke gedung SMP.

Tara membawa Mateo duduk di sofa dan memaksa membantu mengobatinya. Dan Mateo hanya bisa pasrah, ia tak bisa melawan jika berurusan dengan ibu tercinta nya.

Sedangkan Marssha, anak itu langsung kembali ke kamarnya untuk mencari rumor tentang kakaknya di sekolah.

Setelah selesai mengobati, Mateo kembali ke kamar dan mengganti pakaian. Sebenarnya ia ada janji di sabtu sore ini. Dan dia sudah terlambat. Lelaki itu mengecup pipi ibunya sebelum berpamitan.

Mateo melajukan mobilnya menuju tempat janjian nya bersama teman. Dia memang belum

memiliki izin sah mengemudi karena masih di bawah umur. Tapi ayahnya sudah membolehkannya mengendarai mobil sendiri dan membawanya ke sekolah.

Di rumah temannya, beberapa orang sudah berkumpul. Tiga botol alkohol dan beberapa gelas sudah tersaji di atas meja depan televisi. Ya, ini adalah salah satu kenakalan remaja yang di lakukan Mateo. Dia sudah beberapa kali mencicipi alkohol tanpa sepengetahuan orang tua nya.

Dia tak banyak minum. Lagi pula, ia tak ingin mulutnya terlalu bau alkohol dan Tara mengomeli nya.

“Hei kau tak membawa cemilan yang ku pesan?” Abel, selaku tuan rumah langsung bersuara karena Mateo datang terlambat dan tak membawa apapun.

“Aku lupa.”

“Cepat pergi ke mini market dan beli cemilan.”

Mateo tak protes saat Abel langsung mengusir nya dan menyuruh nya membeli makanan di mini market yang ada di ujung jalan. Ia langsung mengambil beberapa cemilan yang bisa menemaninya menonton bola bersama.

Di tengah Mateo memasukan cemilan ke dalam keranjang. Sudut matanya menangkap sosok gadis yang baru saja masuk. Sosok yang sama sekali tak asing untuknya, Ailee.

Mateo memeriksa pengelihatannya lagi, memastikan bahwa ia tak berhalusinasi. Kadang ia tak mempercayai keberuntungannya bisa bertemu dengan Ailee tanpa sengaja di luar sekolah.

Ailee mengambil beberapa mi instan dan ia terkejut saat membalikkan badan, sosok yang paling ia benci sudah berdiri di depannya.

“Rumahmu di sekitar sini?” Tanya Mateo yang tak tau bahwa Ailee tinggal di lingkungan yang sama dengan Abel.

Wajah Ailee terlihat sudah masam. Ia tak menyangka akan bertemu dengan Mateo di akhir pekan. “Itu bukan urusanmu.”

“Kakak, aku mau es krim..” seorang anak laki-laki berumur sekitar lima tahun menghampiri Ailee dengan sebuah coklat di tangannya.

“Dia adikmu?”

Adik Ailee mendongak, menatap Mateo yang tinggi. Ia terlihat mengerjap beberapa kali, menilai penampilan Mateo yang belum pernah ia lihat sebelumnya.

Mateo mengulurkan tangannya, mengelus rambut adik Ailee. “Kau mau ku belikan es krim?” Tanya Mateo dengan nada mendekati anak-anaknya. Dia sudah terbiasa dengan anak kecil, terutama anak perempuan.

“Miles, jangan dekat-dekat dengan om aneh.”

“Hei, tega nya kau menyebut ku om-om.”

Ailee meraih tangan Miles dan membawanya menuju tempat es krim. Ia menggendong Miles yang masih terlalu pendek untuk melihat isi box es krim.

Mateo memeriksa ponsel nya yang sedari tadi berdering. Itu pesan dari temannya untuk segera kembali karena pertandingan bola sudah akan dimulai dan mereka butuh cemilan.

Tapi bukannya membalas, Mateo malah men *silent* ponsel nya dan kembali mendekati Ailee. Ia tak bisa pertandingan bola mengganggu pertemuan tak terduga nya.

Part 4

Miles terus tertawa karena tubuh kecilnya menjadi tinggi karena Mateo menggendong nya di pundak. Matanya terlihat takjub melihat semua hal dari ketinggian, termasuk kakaknya yang sekarang terlihat pendek.

“Kak Ailee terlihat pendek.” Ucap Miles yang langsung mendapat persetujuan dari Mateo.

“Dia memang pendek.”

Ailee tak paham kenapa sekarang ia malah berjalan pulang bersama Mateo. Padahal niatnya hanya beli mi instan di mini market. Dan apa-apaan Mateo yang sangat pandai merayu anak kecil itu?

“Aku ingin tumbuh tinggi seperti kak Teo.”

“Mau harus rajin berolahraga. Jangan seperti kakakmu.”

Miles mengangguk, kedua lelaki itu mengabaikan tatapan protes Ailee.

“Aku suka bermain sepak bola.”

“Kau pasti cepat saat berlari.”

“Bagaimana kakak tau?”

Ailee merasakan interaksi aneh Mateo dengan adiknya. Bagaimana Miles bisa langsung se akrab itu dengan Mateo? Padahal baru beberapa menit lalu mereka saling bertemu.

“Miles ayo turun. Jangan naik ke pundak orang sembarangan.”

Miles melihat kakaknya yang berjalan agak belakang. “Dia akan teman kakak.”

“Tidak. Dia bukan temanku.”

Miles terlihat bingung tapi ia tak ingin turun dan tetap berada di posisinya. “Siapa pemain bola idola mu?” Tanya Mateo yang langsung mendapat antusias dari Miles.

Pada akhirnya, Miles baru turun dari pundak Mateo saat sudah sampai di depan rumah. “Kak Mateo ayo masuk. Aku punya banyak mainan.” Tangan kecil itu meraih tangan Mateo dan menariknya masuk.

“Dia harus pulang Miles.”

“Tidak, aku bisa bermain sebentar.”

Miles terlihat riang dan langsung menarik Mateo masuk, ia bahkan mengabaikan Ailee yang terlihat berdiri diam, tak percaya.

Suara pertandingan sepak bola langsung menyambut telinga Mateo saat memasuki ruang tengah. Di sana di depan televisi yang sedang

menampilkan pertandingan bola, ayah Ailee sedang duduk santai.

“Dad! Aku membawa teman kakak!” Miles menarik Mateo menuju sofa di samping ayahnya. Melihat hal tersebut, Ailee yakin, Mateo akan langsung di usir. Ia memilih pergi ke dapur untuk merebus mi instan yang sedari tadi ia inginkan.

Tapi pemikiran Ailee yang menyatakan bahwa Mateo akan langsung diusir pun tak pernah terjadi. Yang ia dapati sekarang ketiganya malah asik menonton bola bersama dan berseru keras ketika tim yang mereka dukung akan mencetak gol.

“Ailee buatkan aku kopi.” Seru sang ayah yang tau anaknya masih di dapur.

“Aku juga.” Sahut Mateo yang langsung menganggap bahwa itu rumahnya sendiri.

“Aku mau jus jeruk!” Timpal Miles yang malah ikut-ikutan menyuruh kakaknya.

“Ambil sendiri!”

Beberapa bungkus makanan terlihat berserakan di atas meja, depan televisi. Pertandingan bola baru saja berakhir dan dimenangkan oleh tim yang keduanya dukung.

Ailee yang baru saja mandi keluar dari kamar mandi dan melihat betapa berantakan meja depan televisi.

Mateo menoleh ke arah Ailee berada, ia terpaku sejenak dengan penampilan Ailee yang menggunakan celana abu muda sangat pendek dengan baju pendek yang senada. Mateo yakin ia bisa melihat perut rata Ailee jika gadis itu mengangkat tangannya. Di tambah rambutnya yang digulung ke atas, memperlihatkan leher jenjangnya yang begitu menggoda. Sebuah pemandangan yang sangat jarang Mateo dapatkan saat di sekolah.

Ailee menyadari tatapan Mateo dan langsung melempar handuk padanya. “Sekarang,

cepat pergi!" Usir nya yang langsung membuat Miles memarahi kakaknya.

"Kakak jangan jahat pada kak Mateo!"

"Hei, dia orang yang jahat, Miles." Bela Ailee.

"Sudahlah, ayo kita makan malam dulu." Lerai ayah Ailee. Pada akhirnya mereka makan malam bersama dengan Mateo yang duduk di sebelah Ailee.

Ailee hanya diam ketika ayahnya membicarakan olahraga bersama Mateo. Ayahnya memanglah penggemar olahraga, ia dulu ingin menjadi atlet dan gagal karena dia tak berbakat. Ia terlihat begitu antusias saat mengetahui bahwa Mateo adalah ketua tim basket sekolahnya.

Setelah puas makan dan mengobrol, Ailee dengan setengah hati mengantar Mateo keluar. Dia hanya berdiri di depan pintu, menyuruh lelaki itu untuk segera pergi dan jangan pernah kembali.

“Antar aku hingga rumah Abel.”

“Kau punya kaki.”

“Aku tak tau jalan.”

“Kau hanya perlu lurus. Lalu ke kiri dan sampai ke mini market tadi.” Jelas Ailee yang sebenarnya Mateo pun juga tau, karena tadi mereka tak jalan begitu jauh. Tapi ia tetap ingin di antar oleh Ailee.

Melihat cara Ailee bersidekap santai, meyakinkan Mateo bahwa Ailee sama sekali tak ingin pergi mengantar nya.

Mata Mateo lagi-lagi terfokus pada leher jenjang Ailee yang terlihat begitu menggoda. Di tatap seperti itu, membuat Ailee tak nyaman. Ia menutup lehernya menggunakan tangan dan kembali mengusir Mateo.

“Cepat pergi, dasar mesum!”

“Aku tidak mesum.” Ya, paling tidak ia tak se mesum ayah nya yang hampir setiap hari menggoda sang ibu.

“Mesum! Mateo mesum!”

Mateo sepertinya sudah tak bisa membersihkan *image* nya lagi di mata Ailee. “Kau benar-benar ingin ku mesumin?”

Ailee menatap Mateo aneh dan tatapan nya berubah menjadi waspada saat tiba-tiba Mateo melangkah maju.

“M-mau apa kau?!”

Mateo tersenyum mengejek dan semakin mendekatkan tubuhnya. Ia memepet tubuh Ailee yang sudah membentur daun pintu dan mendekatkan wajahnya. Ini pertama kalinya Mateo bertindak se nekat ini. Ia memperhatikan mata Ailee yang terlihat gugup.

Haruskah ia melangkah sedikit lagi?

Bibir Mateo sedikit terbuka, wajahnya semakin mendekat perlahan. Sejujurnya Mateo juga sedikit gugup. Bibir mereka sudah akan benar-benar bersentuhan jika bukan karena tiba-tiba daun pintu di belakang Ailee terbuka.

Membuat Ailee langsung mengalungkan lengannya dan Mateo menahan pinggang Ailee agar tak terjatuh.

“Kak Mateo masih di sini?” Tanya Miles polos yang melihat dua remaja sedang berpelukan di depannya.

Mateo tak tau ia harus bersyukur atau mengutuk Miles. Karena berkat anak itu, ia tak jadi mencium Ailee dan malah mendapatkan sebuah pelukan.

Ailee langsung melepaskan tangannya dan mendorong kecil tubuh Mateo, memberikan jarak. “Cepat pergi.” Gumam Ailee, yang sekarang tak ingin menatap Mateo.

Mateo akhirnya benar-benar pergi. Ia sedikit kecewa karena hanya sebentar lagi, ia bisa mencium bibir yang setahun lebih ini ia dambakan. Bahkan tangan kirinya yang tadi menyentuh kulit pinggang Ailee pun masih begitu terasa. Kenapa tak sekalian tadi ia menyentuh paha mulusnya?

Ah! Sepanjang jalan, Mateo seperti orang gila yang gagal memanfaatkan kesempatan emasnya. Harus nya ia menggoda nya lebih ganas hingga fantasi nya yang selama ini hanya khayalan bisa benar-benar nyata.

:::

“Kakak mesum. Ayo berangkat.” Marssha mengambil tasnya, mengabaikan empat orang yang ada di meja makan sedang terdiam karena perkataannya.

“Marssha, kenapa kau memanggilnya seperti itu?” Tanya Dave, ayah mereka.

“Jumat kemarin, kak Mateo—” Mateo langsung berdiri dari meja makan dan membekap mulut adiknya. Ia tak yakin dengan

apa yang adiknya ketahui, yang pasti itu bukanlah sesuatu yang baik.

Dave dan Tara melihat ke arah Mateo, meminta penjelasan. “Dia tak sengaja memergoki ku coli.” Jawab Mateo asal dan langsung menarik Marssha keluar.

Di mobil, Mateo langsung meminta penjelasan atas pernyataan Marssha tadi.

“Kak, Dad sudah menyuruh mu untuk tidak mesum di sekolah.”

“Aku tidak mesum di sekolah.”

“Bohong. Aku tau seberapa mesum nya kau di rumah.” Mateo menatap adiknya yang sepertinya mengetahui segala hal. Ya, perkataannya tadi memang tak salah. Ia beberapa kali kepergok Marssha sedang menonton bokep di kamar.

Lagi pula itu salah Marssha yang tak mengetuk pintu saat masuk. Untuk dia belum pernah melihat Mateo coli karena Mateo selalu

memastikan pintunya terkunci rapat saat melakukannya.

Part 5

Hari ini Mateo dan tim basket SMA nya memulai latihan intensif untuk pertandingan kejuaraan antar SMA yang diselenggarakan dua bulan lagi. Ini adalah salah satu pertandingan yang Mateo nantikan, karena tahun lalu sekolah mereka hanya mendapat juara dua.

Marssha melihat bosan latihan basket Mateo dari pinggir lapangan. Ia sebenarnya marah, kenapa Mateo tak memberitahu nya jika dia ada latihan. Tau begitu ia pulang bersama temannya.

“Siapa yang membiarkan gadis cantik duduk sendirian di sini?”

Marssha menoleh dan menemukan Andreas yang berdiri di sebelahnya. Tanpa meminta izin, lelaki itu duduk di sebelah Marssha.

Marssha mengenal Andreas, dia adalah teman kakaknya dan mereka juga saling mengikuti di sosial media.

“Mau ku antar pulang?” Tanya Andreas yang sebenarnya akan pulang. Ia tak se aktif Mateo yang menyibukkan diri di ekskul basket.

“Kak Mateo akan memarahi mu.”

Andreas memang sering di marahi Mateo karena dianggap sedang mendekati adiknya. Padahal memang benar. Ya, walaupun Andreas tak berharap lebih.

“Dia akan selesai lama.”

Pada akhirnya Marssha menyetujui ajakan Andreas untuk mengantar nya pulang. Lagi ia akan sangat bosan jika hanya menonton.

Menjelang sore, latihan pun selesai. Mateo melepas kaos basket nya dan duduk di pinggir lapangan. Ia mengambil minum yang baru saja diberikan siswi yang bertugas.

“Punggungmu belum sembuh?” Tanya Liam, lelaki berambut agak gondrong yang berdiri di belakang Mateo.

“Sudah tidak sakit.” Bekas memar karena kejadian jumat lalu memang masih tertinggal, tapi ia sudah tak merasakan sakit.

“Kau harus merawat tubuhmu. Jangan sampai cidera.”

Mateo sangat mengerti dengan nasehat itu. Karena dia lah yang sangat menggebu untuk memenangkan pertandingan kali ini. Ia harus bisa mengalahkan SMA sebelah yang merupakan saingan terkuat mereka.

:::

Mateo masuk ke dalam kelas nya, tapi langkah nya terhenti karena melihat posisi tempat duduk telah berubah. Lebih tepatnya tempat duduk milik Ailee.

Mateo menghampiri Ailee yang tak seharusnya duduk di sana. Ia mengambil tas Ailee dan mengembalikannya ke tempat awal.

“Apa yang kau lakukan?!” Protes Ailee yang baru saja masuk kelas setelah tadi keluar sebentar.

Mateo menaruh tas miliknya di atas meja dan duduk di bangkunya. “Hanya menaruh ke tempat yang seharusnya.”

Ailee sudah akan mengambil tasnya dan pindah ke tempat lain, tapi Mateo telah lebih dulu mengambilnya.

“Cepat duduk.” Mateo menggoyang-goyangkan kursi di depannya menggunakan kaki, menyuruh Ailee untuk segera

menempatinya. Dan sebuah senyuman terukir saat akhirnya Ailee duduk di tempatnya.

“Anting mu baru? Aku tak pernah melihatnya?”

Ailee menjauhkan kepalanya saat merasakan sebuah tangan menyentuh telinganya dari belakang. “Jangan sembarangan menyentuh ku!”

Mateo terlihat tak mempedulikan perkataan Ailee. Ia menopang dagunya dan memelintir rambut Ailee yang terurai.

“Kau tak mau mengundang ku ke rumah mu lagi?”

“Tidak akan pernah.” Ketus Ailee. Ia membelah rambut panjangnya menjadi dua dan menaruhnya ke depan. Tak ingin membiarkan Mateo tetap memainkan rambutnya.

Mata Mateo terfokus pada tengkuk Ailee yang terbuka. Matanya menyipit, mengingat fantasy nya ketika coli semalam. Tangan dingin

Mateo terulur, menyentuh kulit leher Ailee, membuat gadis itu sedikit tersentak.

Mateo sedikit menekan jari telunjuk nya dan menggosokkan jempolnya. Hal itu membuat Ailee merasa geli dan ia langsung berputar untuk menahan tangan Mateo.

“Akan ku gigit jarimu jika kau menyentuhku lagi.”

Mateo menatap Ailee dengan santai. Matanya jatuh ke bibir Ailee yang semalam ia bayangkan sedang mengulum miliknya yang terangsang.

“Gigit saja. Aku akan menantikannya.”

Siapa sangka, setelah itu, Ailee benar-benar menggigit jari telunjuk Mateo dengan kencang, bahkan hingga meninggalkan bekas.

Mateo mencengkeram rahang Ailee, memaksa gadis itu membuka mulutnya dan melepaskan gigitannya. “Kenapa kau menggigitku?!”

Ailee melepaskan gigitannya dan menatap Mateo dengan sengit. Dia pikir perkataannya hanya main-main?

“Apa ini? Sekarang kalian sudah bermain fisik?” Timpal teman sekelasnya yang melihat Mateo sedang mencengkeram rahang Ailee.

Ailee menepis tangan Mateo. “Karena dia adalah lelaki mesum yang suka seenaknya.”

Sekarang Mateo benar-benar ingin menarik Ailee dan memperlihatkan seperti apa mode mesum nya. Mateo yakin, Ailee tak akan bisa berkutik dibuatnya. Tapi ia tak mungkin melakukannya di sekolah.

:::

Ailee baru saja akan keluar kelas saat seorang gadis berbeda seragam mengintip ke

dalam kelas. Ailee mengenal gadis itu. Dia Marssha, adik Mateo.

“Apa yang membawamu ke sini?” Tanya Ailee, berbasa basi.

“Hai kak Ailee.” Marssha tersenyum pada Ailee. “Kau lihat kak Mateo?”

“Dia sudah pergi dari tadi.”

“Benarkah? Sial! Dia benar-benar meninggalkanku.” Marssha terlihat kesal karena sedari tadi ia menghubungi Mateo tapi lelaki itu tak merespon.

“Mungkin dia di lapangan basket.”

“Tidak ada. Aku sudah memeriksanya tadi.”

Marssha semakin sebal dengan Mateo. Padahal tadi pagi ia sudah bilang pada sang kakak kalau dirinya ada diskusi sehabis pulang dan memintanya menunggu. Tapi lelaki itu malah meninggalkannya di sekolah.

“Di ruang basket?” Tanya Ailee karena Mateo juga sering berada di ruang ekskul.

“Aku tak berani ke sana..” Ailee pernah ke area ruang ekskul berada, tapi disana terlalu banyak anak SMA yang berkumpul dan rasanya tak nyaman karena ia masih menggunakan baju SMP.

Ailee sebenarnya tak peduli dengan keberadaan Mateo. Tapi ia terlihat tak tega melihat Marssha. Dia tau seberapa tak beradab nya Mateo yang membuatnya yakin bahwa lelaki itu tega meninggalkan sang adik di sekolah.

“Mau ku temani?”

Marssha mengangguk dan mereka pun melangkah bersama menuju ruang basket.

“Kak Ailee pulang naik apa?” Tanya Marssha.

“Kendaraan umum.”

Marssha mengangguk paham. Tak heran kadang ia melihat Ailee menunggu di depan sekolah. Tiba-tiba Marssha mengingat sesuatu.

“Kak, apakah kak Mateo pernah melakukan sesuatu padamu?”

“Dia selalu melakukan hal aneh padaku. Dia sangat menyebalkan.”

“Benar! Dia memang aneh dan menyebalkan.” Seru Marssha, sangat setuju dengan pendapat Ailee.

“Apakah kak Ailee punya pacar?”

Ailee menoleh ke Marssha, terkejut dengan pertanyaan tersebut. “Tidak. Kenapa?”

“Benarkah? Sepertinya kakak ku menyukaimu.”

Gelak tawa Ailee langsung terdengar. “Itu tidak mungkin. Lagi pula aku tak akan menyukai laki-laki mesum sepertinya.”

Marssha menyuruh Ailee mendekatkan telinganya dan membisikkan sesuatu. Perkataan Marssha sukses membuat bola mata Ailee melebar, dan beberapa detik kemudian, gelak tawa pecah di antara keduanya.

“Dia akan marah jika mengetahui kau memberitahu ku.”

Marssha menaruh telunjuknya di bibir. “Kalau begitu, ini rahasia kita berdua.” Ucapnya dengan senyuman. Ia terlihat senang, memberitahukan salah satu rahasia kakaknya pada Ailee.

Ailee dan Marssha tiba di depan ruangan basket. Pintunya tak tertutup rapat dan gelak tawa terdengar dari dalam. Hal itu entah kenapa membuat Marssha emosi. Bisa-bisanya Mateo mengabaikan pesannya dan malah tertawa riang bersama teman-temannya.

Marssha membuka lebar pintu tersebut, membuat aktivitas di dalam seketika terhenti. Ekspresi terkejut langsung tercetak di wajah Marssha, melihat kakaknya yang telanjang dada sedang berbaring di sofa dengan seorang gadis di atasnya. Ia bahkan mengabaikan kehadiran teman Mateo yang duduk di lantai, menatapnya.

“Kakak! Aku akan mengadukan mu ke Daddy!”

Mendengar teriakan sang adik membuat Mateo langsung menyingkirkan tubuh Alora. Matanya seketika menangkap sosok Ailee yang berdiri di sebelah Marssha.

“Hei, ini tak seperti yang kau bayangkan.” Jelas Mateo.

“Ayo pulang!”

Mateo langsung bangkit dan mengambil tasnya. Ia pamit dengan temannya dan segera keluar sembari mengancingkan seragamnya.

“Kenapa kau ke sini?” Tanyanya pada Marssha.

“Karena kau mengabaikan pesanku.”

Mateo memang tak memeriksa ponselnya sejak tadi dan ia tak menyadari jika Marssha sudah selesai dengan diskusinya. Matanya beralih melirik Ailee dan ia menangkap gerakan

bibir Ailee yang mengatakan kata 'Dasar mesum'.

Mateo berdehem. “Ini tak seperti yang kalian pikirkan.” Entah kenapa Mateo harus meluruskan kesalahpahaman yang ada. Dia tadi sedang bemain dengan temannya dan dia kalah hingga mendapatkan hukuman.

Marssha terlihat berjalan santai, tak peduli. “Aku akan mengadukannya.”

Mateo merangkul leher Marssha dengan kuat. “Akan ku adukan juga kau yang pulang bersama Andreas.”

“Adukan saja. Lagi pula aku tidak salah.”

Mateo semakin menarik lengannya, membuat Marssha tercekik dan memberontak. “Argh! Kak Teo! Sakit!”

“Kau masih akan mengadukannya?”

“Arghh.. Kak Ailee tolong aku!” Marssha mencoba meraih Ailee dan Mateo langsung tersadar bahwa di sana masih ada Ailee.

“Kalian benar-benar akur.”

Marssha yang merasakan tangan Mateo melemah pun langsung melepaskan diri dan berlari ke belakang Ailee, meminta perlindungan.

“Kak Ailee jangan pernah mau dengan laki-laki sepertinya!”

“Jangan suka bersembunyi di balik tubuh orang lain.” Mateo ingat dengan Marssha yang selalu meminta perlindungan pada ayahnya yang begitu menyayanginya.

Marssha membuat wajah mengejek, yakin bahwa Mateo tak berani melakukan hal aneh di depan Ailee.

Mateo menghela nafas dan mengabaikan dua gadis itu. “Ayo pulang.” Ucapnya dan melangkah duluan menuju mobil.

Mateo sudah duduk di depan kemudi dan setelah menunggu beberapa menit, akhirnya pintu belakang terbuka dan ia terkejut melihat

Ailee didorong masuk ke dalam diikuti Marssha yang duduk di sebelah Ailee.

Lelaki itu terdiam, meminta penjelasan dengan situasi yang ada.

“Ayo jalan.” Ucap Marssha yang langsung membuat Mateo menoleh ke belakang, menatap tajam kedua gadis itu.

“Kenapa kau ikut masuk?” Tanyanya pada Ailee.

“Aku yang menyuruhnya.” Jawab Marssha, cepat.

“Kenapa kau membawanya?”

“Aku juga tak berharap ada di sini.” Ailee sudah akan keluar tapi Marssha menahannya.

“Jangan pergi. Aku akan mengantar kakak pulang. Anggap saja ucapan terima kasih.” Marssha tersenyum pada Ailee dan wajahnya kembali datar saat melihat Mateo yang masih diam. “Ayo jalan.”

“Aku bukan supir kalian. Pindah depan.”

“Tidak mau. Jalan saja, cepat. Aku sudah lapar.”

Mateo menghela nafas dan pada akhirnya ia mengemudikan mobilnya menuju rumah Ailee. Sesekali mata Mateo melirik kaca spion, melihat interaksi yang dilakukan dua gadis di belakang. Ia penasaran, sejak kapan keduanya bisa mengobrol se santai itu. Dan apa yang dibisikkan Marssha pada Ailee? Hal itu membuat Mateo penasaran karena Ailee bisa tertawa dengan bisikan tersebut.

Sekarang Mateo benar-benar merasa seperti supir yang tidak diikutkan dalam perbincangan.

Ailee turun dan melambaikan tangannya pada Marssha. Ia juga mengucapkan terima kasih pada gadis itu karena telah mengantar nya. Ya, ucapan itu untuk Marssha, bukan Mateo.

“Pindah depan.” Sinis Mateo dan Marssha pun pindah ke kursi depan.

“Bagaimana kakak tau rumah Kak Ailee?”

“Kita teman sekelas.”

Walaupun jawaban itu tak begitu memuaskan tapi cukup untuk membuat Marssha berhenti membahasnya.

“Apa yang kalian bicarakan tadi?” Tanya Mateo sembari fokus dengan kemudinya.

“Bukan apa-apa. Urusan wanita.”

Mateo langsung menatap Marssha yang entah sejak kapan semakin menyebalkan. “Kau tidak mengatakan hal aneh kan?”

Marssha menoleh keluar jendela. “Mungkin.” Jawabnya acuh.

“Hei.” Mateo mencubit pipi Marssha dengan keras hingga membuat gadis itu meringis, minta dilepaskan. “Awas saja jika kau mengatakan hal aneh.”

“Arghh! Sakit! Jangan mencubitku!”

Part 6

Ailee sedang menyapu ruang kelas saat sebuah bola basket tiba-tiba terpantul dan membuat hasil sapuan nya tercecer. Pandangan Ailee lurus, menatap sosok Mateo yang memainkan bolanya.

“Tidak sengaja.” Jawabnya santai dan kembali asik memainkan bola di kelas.

“Jangan bermain bola di kelas!” Marah Ailee karena suara pantulan itu terlalu mengganggu. Dan kenapa tak ada yang teman lain yang protes.

Mateo menghentikan bolanya dan melihat Ailee yang sedang memegang sapu. “Tak ada aturan yang melarang bermain di kelas.”

“Hei Mateo! Ayo ke lapangan!” Sebuah panggilan dari luar kelas membuat Mateo segera keluar dan tak sengaja menginjak ceceran sampah yang disapu Ailee.

“Mateo!” Ailee sudah akan memukul Mateo dengan sapunya, tapi ia menghentikan nya karena melihat beberapa teman basket Mateo yang ada di luar kelas.

Dengan kesal, Ailee melanjutkan kegiatan menyapunya dan merutuki betapa menyebalkannya Mateo. Yang lelaki itu bisa hanya mengganggunya dan berolahraga.

“Hei, tangkap.”

Ailee mendongak dan otomatis menangkap sebuah minuman soda kaleng yang baru saja dilempar ke arahnya. Ia melihat Mateo, sosok yang melemparkannya.

Ailee menatap kaleng di tangannya curiga. “Apa ini?”

“Hadiah.” Ucap Mateo dan kembali keluar kelas.

Ailee menatap curiga akan kebaikan Mateo yang tiba-tiba. Lelaki itu tak pernah baik padanya tanpa alasan. Namun kali ini, Ailee mencoba positif dan membuka minuman kaleng dingin itu.

Tapi, Ailee menyesalinya karena tepat setelah ia membukanya, soda tersebut menyembur hingga mengenai sedikit seragamnya. Ailee menatap datar tangannya yang basah kuyup dengan kaleng soda yang masih berbusa.

Sialan! Mateo mengerjai nya lagi.

:::

Matahari bersinar terik saat tim basket sedang melakukan pemanasan di lapangan. Mateo merenggangkan otot-otot nya. Lelaki itu terlihat fokus dengan gerakannya hingga matanya menangkap sosok Ailee yang berjalan bersama adiknya.

Apakah mereka akan pulang bersama? Terlihat begitu mencurigakan.

Sementara itu Marssha terlihat kasihan dengan Ailee karena seragamnya terkena noda karena ulah kakak bodohnya. Saat ini mereka sedang jalan bersama dan Marssha harus pulang menggunakan kendaraan umum karena tak ingin menunggu Mateo yang harus latihan basket.

“Dia memang bodoh dan tak berperasaan.” Hujatan sangat mudah keluar dari mulut Marssha jika sedang membicarakan Mateo.

“Kau tau apa yang paling dibenci Mateo?” Tanya Ailee, berusaha mengorek informasi lebih dalam.

Marssha terlihat berpikir. “Dia tidak suka musim dingin. Tak suka mengaduk makanan. Ahh, dia paling benci jus sayuran.” Marssha ingat betapa tak suka nya Mateo dengan jus sayuran.

“Jus sayuran..” ulang Ailee, memikirkan sesuatu. Gadis itu merangkul tangan Marssha. “Apa lagi? Katakan semuanya padaku!” Ucapnya yang sekarang terlihat bersemangat.

:::

Mateo baru saja memarkir kan mobilnya dan berjalan memasuki gedung sekolah saat dari kejauhan matanya menangkap sosok Ailee yang turun dari sebuah motor. Matanya menyipit, melihat siapa memilik motor yang asing itu. Dia berjenis kelamin laki-laki yang sama sekali tak pernah Mateo lihat.

Mateo tetap berdiri di tempatnya hingga Ailee berjalan mendekat.

“Kau punya pacar?” Tanya Mateo, langsung.

Ailee hanya melirik sekilas dan melangkah mendahului Mateo yang mengikutinya.

“Jadi seleramu om-om.” Ucap Mateo saat mengingat bahwa yang mengantarnya tadi lebih tua dari mereka.

“Itu bukan urusanmu.”

Mateo menatap Ailee tak suka. Jawaban Ailee seakan tak membantah bahwa lelaki yang mengantarnya tadi adalah pacarnya.

“Kenapa dia mau pacaran dengan perempuan tak menarik sepertimu.”

Ailee menghentikan langkahnya. Ia menatap Mateo yang juga menghentikan langkah. “Aku mau pacaran dengan siapa, itu bukan urusanmu.”

“Aku juga tak peduli. Tapi seleramu sangat di bawah standar.”

“Kenapa kau yang repot dengan seleraku!”

“Aku mengatakannya karena kasihan padamu.”

Ailee menatap Mateo tak percaya. Bagaimana bisa Mateo se ikut campur ini dalam urusannya. Dan lelaki yang mengantarnya tadi bukanlah pacarnya. Dia saudaranya yang sedang menginap di rumah. Tapi Ailee terlalu malas menjelaskannya.

“Aku tak perlu rasa kasianmu.”

Ailee melangkah pergi, meninggalkan Mateo yang langsung mengejarnya, menyamakan langkahnya dengan Ailee.

“Ada banyak laki-laki di sini. Apa yang kau suka darinya?”

Mateo terus menanyakan berbagai hal yang sama sekali tak mendapat jawaban dari Ailee, bahkan hingga keduanya tiba di kelas.

“Kau akan menyesal jika pacaran dengan om-om sepertinya. Putuskan saja.”

Ailee sama sekali tak menggubris nya dan itu membuat rasa kesal Mateo meningkat. Ia tak menyukai fakta Ailee dengan lelaki lain dan ia tak suka Ailee mengabaikan semua perkataannya.

Mateo menahan tangan Ailee yang sudah akan duduk di bangkunya.

“Apa?” Tanya Ailee dengan wajah yang biasa.

“Kau jelek.”

"...." Ailee terdiam dengan ucapan aneh Mateo. Tangannya masih dicekal Mateo dan ia hanya menatap lelaki itu dengan tak habis pikir.

"Kalau begitu, menjauh dariku." Ailee melepaskan tangan Mateo dan duduk di tempatnya. Gadis itu terlihat sedikit kesal karena Mateo mengatainya jelek secara terbuka. Bahkan tanpa berpikir.

Mateo duduk di bangku belakang Ailee. Ia merutuki mulutnya yang entah kenapa mengatakan kalimat buruk itu. Ia tak bermaksud mengatai Ailee. Ia hanya tak suka dengan perasaan anehnya saat ini. Sebuah perasaan aneh dimana tak terima jika Ailee sudah menjadi milik orang lain.

Jam olahraga kali ini, semua murid berlari mengitari lapangan dua kali. Seperti biasa, Mateo dan beberapa lainnya selesai lebih dulu dan menunggu orang-orang berkaki pendek yang berlari lambat.

Mateo menegak air minum miliknya, sudut matanya tak lepas dari Ailee yang berlari dengan nafas terengah. Matanya turun, melihat benda yang memantul setiap kali Ailee berlari.

Milik Ailee memang tak terlalu besar, tapi mata Mateo bisa melihat dengan jelas bagaimana benda di balik kaos itu memantul. Ia terus memandangi Ailee hingga tak sadar bahwa gadis itu sudah tiba di garis akhir.

Ailee terengah. Hanya berlari dua putaran tapi ia sudah sangat lelah. Sebuah botol minum di hadapannya, membuat Ailee mendongakkan pandangannya dan menemukan Mateo.

Ailee tak langsung menerima botol minum Mateo, karena ia yakin lelaki itu tak tulus.

Mateo menggoyangkan botol minumnya yang masih setengah. “Kau tidak mau?” Tanyanya karena Ailee tak kunjung mengambilnya.

“Aku bawa sendiri.” Ailee menyeka keringatnya dan sudah akan mengambil botol miliknya, tapi Mateo menghalanginya.

Lelaki itu meraih tangan Ailee dan memberikan botol minum miliknya, memaksa Ailee menerimanya. “Kau hanya perlu menerimanya.” Ucap Mateo santai dan berlalu begitu saja.

Mateo tak memiliki maksud lain. Ia hanya berterima kasih pada Ailee karena sudah memberikan sebuah tontonan yang menarik. Yah walaupun jika Ailee tau, gadis itu akan mengamuk.

Ailee menatap kepergian Mateo dengan penuh curiga lalu menatap botol minum di tangannya. Apakah ada sesuatu di dalamnya?

Pada akhirnya Ailee segera meminumnya karena guru sudah menyuruh mereka kembali berkumpul untuk melanjutkan kelas. Dan Ailee tak merasakan hal aneh saat menegak air di dalam botol yang diberikan Mateo.

:::

Hari jumat adalah hari yang melelahkan bagi Ailee karena adanya pelajaran olahraga. Gadis itu mengambil tasnya. Sudut matanya menangkap Mateo yang sudah keluar kelas dengan cepat. Satu hal yang Ailee yakini bahwa basket dapat membuat Mateo bisa tak menganggunya.

Hal itu sangat terbukti dari betapa sibuknya Mateo mempersiapkan pertandingan yang sedang berjalan. Jika tak salah, besok adalah hari kedua tim basket mereka bermain setelah sebelumnya berhasil menang.

Ailee berjalan melewati koridor yang penuh dengan murid yang akan pulang. Tiba-tiba Ailee menghentikan langkahnya saat mengingat ia melupakan sesuatu. Ia harus menemui guru

biologi untuk membahas lomba yang akan dia ikuti.

Hari sudah sore saat Mateo menyelesaikan latihan. “Kalian bisa pulang. Langsung istirahat dan besok kita berkumpul di sekolah jam 10 pagi.” Ucapan sang pelatih membuat semuanya bubar.

Liam melihat Mateo yang sudah akan pergi. “Kau langsung pulang?”

“Iya. Aku lupa hari ini ulang tahun si bungsu.”

“Bisa-bisanya kau melupakan tanggal ulang tahun adikmu.”

“Aku pergi dulu.” Mateo menepuk pundak Liam. Lelaki itu langsung menuju ke ruang ekskul untuk mengambil tas nya yang tadi ia tinggal di sana.

Tapi di tengah perjalanan, Mateo melihat Ailee yang berjalan di koridor dengan lembaran kertas di tangannya. Gadis itu bahkan terlalu

fokus dengan kertasnya hingga melewati Mateo begitu saja.

Entah kenapa insting kejahilan Mateo langsung berbunyi. Lelaki itu merebut kertas yang sedang Ailee baca sambil berjalan hingga membuat sang empunya menampilkan wajah protes.

“Kau serius sekali.” Mateo melihat kertas yang Ailee baca dan langsung mengetahui bahwa itu berkaitan tentang lomba biologi. “Kau jadi ikut lomba itu?”

Ailee merebut kembali kertas rancangan penelitiannya dan menatap sebal Mateo. “Tentu saja.”

Mateo mengusap kepala Ailee. “Baguslah. Otak mu ini berguna juga.”

Ailee menahan tangan Mateo dan menatap lelaki itu tajam. “Sudah ku bilang jangan menyentuhku sembarangan. Dan jauh-jauh dari ku. Kau berkeringat.”

“Mana ada orang habis olahraga tak berkeringat? Kau tunggu di sini, aku akan mengantar mu.”

Setelah mengatakan kalimatnya, Mateo langsung berlari pergi, membuat Ailee menatap aneh kepergian Mateo. Kenapa juga dia harus menunggunya?

Mateo langsung mengambil tasnya dan menuju tempat Ailee berada. Tapi gadis itu sudah pergi. Dengan segera, dia mencari keberadaan Ailee dan menemukannya sedang menunggu kendaraan umum di gerbang.

Mateo membawa mobilnya ke hadapan Ailee dan menurunkan kaca depan. “Ayo.”

Tapi Ailee hanya diam dan mencurigai tindakan Mateo. Kenapa lelaki itu tiba-tiba mau mengantarnya pulang?

“Tidak usah.”

“Ayolah, cepat. Aku buru-buru.”

Jika memang buru-buru, lalu kenapa mau mengantarnya? Batin Ailee.

Mateo membuka sabuk pengaman dan membuka pintu mobil penumpang tanpa keluar. Ia menarik tangan Ailee untuk cepat masuk dan duduk di sebelahnya. Pada akhirnya, Ailee benar-benar menumpang mobil Mateo.

Awalnya Ailee hanya diam tapi ia mulai bersuara ketika mobil itu tak menuju rumahnya. “Ke mana kita?”

“Cari hadiah. Adikku ulang tahun.”

“Marssha?”

“Bukan. Si bungsu.”

“Lalu kenapa kau mengajak ku?”

“Hanya ingin.”

Ailee mendesis mendengar alasan tak masuk akal Mateo. “Kau pikir kau bisa seenaknya menarik ku ke dalam urusan pribadimu?”

“Kenapa tidak?”

Jawaban santai Mateo membuat Ailee menatap datar lelaki yang sedang menyetir di sebelahnya. “Kita bahkan bukan teman.”

“Lalu harus jadi apa agar aku bisa menarik mu ke urusan pribadi ku?”

Ailee tak menjawabnya dan sekarang malah mengalihkan pandangannya ke luar. Lalu lintas sore ini agak padat karena bertepatan dengan jam pulang kantor.

“Kau masih pacaran dengan om-om itu?”

Ailee menghela nafas singkat sebelum menjawab. “Dia bukan pacarku.”

Mateo melirik Ailee yang masih melihat ke arah luar. “Benarkah?” Ailee hanya menggumam, mengiyakan pertanyaan Mateo.

“Jadi kau tak punya pacar?”

Entah kenapa pertanyaan Mateo terdengar seperti sindiran di telinga Ailee. “Memang kenapa? Kau juga tidak kan?”

“Iya. Aku tidak punya.”

Setelah itu, terjadi keheningan beberapa saat. Ailee baru tau ternyata Mateo benar-benar tak punya pacar. Padahal banyak siswi yang mengidolakan nya. Pikiran Ailee melayang kembali ke kejadian di ruang ekskul basket, dimana Mateo sedang tiduran di sofa dengan seorang siswi duduk di atasnya. Sebuah senyum kecut terukir di bibir Ailee dan hal itu tertangkap oleh mata Mateo.

“Kenapa? Kau tidak percaya?”

“Percaya atau tidak, itu juga bukan urusanku.”

“Mulai sekarang, kau harus peduli.”

“Kenapa aku harus.”

Mateo tak menjawab Ailee lagi karena mobil mereka baru saja terparkir di basement sebuah Mal. “Ayo turun.”

Part 7

Tak pernah terbayangkan oleh seorang Ailee ia akan berjalan bersama Mateo di sebuah Mal. Apalagi dia masih mengenakan seragam dan Mateo masih dengan jersey basket nya. Sedari tadi Ailee hanya mengikuti Mateo yang berputar-putar tak jelas. Kadang mereka masuk ke sebuah toko tapi keluar lagi karena menurut Mateo, tak ada yang cocok untuk adiknya.

"Ayo cari makan. Aku lapar."

Ailee semakin heran. Padahal tadi Mateo mengatakan dia buru-buru tapi sekarang dia malah terlihat sangat santai.

Mateo begitu santai menikmati waktunya jalan bersama Ailee. Dia memanfaatkan dengan baik kesempatan yang seperti kencan itu untuk berduaan dengan Ailee. Mata Mateo tak lepas dari Ailee yang sedang duduk di depannya, menikmati makanannya.

“Besok kau harus melihatku bertanding.”

“Aku sibuk.”

“Jika aku tak melihatmu di bangku penonton. Hidupmu di hari senin tak akan tenang.”

Lihatlah bagaimana Mateo yang sekarang mengancam Ailee. Terdengar begitu kekanakkan di telinga Ailee. Tapi Ailee tak menanggapinya lagi karena sebenarnya temannya juga mengajaknya untuk pergi menonton pertandingan Mateo. Ailee hanya gengsi mengatakan dia akan datang.

Setelah makan, Mateo akhirnya membeli topi bucket untuk hadiah adiknya. Mereka langsung kembali ke mobil karena hari mulai malam.

Mateo yang berjalan sedikit di belakang Ailee mengambil sebuah topi bucket berwarna coklat muda dan memakaikan nya di kepala gadis itu.

“Apa ini?” Ailee menyentuh kepalanya dan ada sebuah topi. Saat ia akan melepasnya, Mateo menahan kepalanya dan menyuruhnya untuk tetap memakainya.

“Jangan di lepas. Itu untukmu.”

Sebenarnya Mateo tadi membeli dua topi dengan warna dan ukuran yang berbeda. Dan salah satunya khusus ia berikan untuk Ailee.

“Besok kau harus memakainya, agar aku bisa menemukan mu di antara penonton.”

:::

Ailee tak menyangka dirinya akan datang ke pertandingan basket Mateo dengan menggunakan topi yang lelaki itu berikan kemarin. Gadis itu menghampiri temannya yang sudah duduk di bangku penonton.

Gedung itu terlihat penuh oleh pendukung dari dua SMA yang bermain. Dari tempatnya, Ailee bisa melihat dengan jelas tim basket sekolah mereka yang baru memasuki lapangan.

“Mateo selalu terlihat keren di lapangan. Sangat berbeda jika di kelas.” Gumam teman sebelah Ailee.

“Dia sama saja.” Komentar Ailee.

“Ku dengar Mateo bekerja keras untuk pertandingan kali ini. Dia ingin meraih juara pertama karena tahun lalu mereka kalah.”

Peluit pertama dibunyikan, pertandingan pun di mulai. Sepanjang awal pertandingan, Ailee melihat ada yang berbeda dari permainan

Mateo yang biasanya sempurna. Mateo membuat beberapa kesalahan bahkan gagal mencetak angka. Hal itu membuat tim mereka tertinggal.

"Ada apa dengan Mateo hari ini?"

Ya, bukan hanya Ailee saja yang merasa aneh. Temannya pun juga mempertanyakan hal yang sama.

Time out pun diminta oleh pelatih dan Ailee bisa melihat sang pelatih sedang berbicara serius dengan Mateo. Ailee tak tau apa yang mereka bicarakan, tapi hal itu berdampak pada Mateo yang dicadangkan.

"Kenapa Mateo dicadangkan?"

Mata Ailee tak lepas dari Mateo yang duduk di bangku cadangan dengan kepala menunduk. Lelaki itu terlihat kesal akan sesuatu. Hingga kuarter pertama berakhir, Mateo pun masih berada di bangku cadangan dan point mereka tertinggal.

Cukup lama Ailee memikirkannya hingga kejadian kemarin kembali teringat di pikirannya. Sontak mata Ailee terfokus pada tangan Mateo. Mungkinkah..?

Beberapa kali Mateo meminta kepada pelatih untuk memasukannya kembali. Tapi hal itu di tolak dan itu membuat Mateo makin kesal.

“Pelatih, masukkan aku.” Pinta Mateo lagi, di akhir kuarter ke dua.

“Tidak.”

“Ku mohon.”

Sang pelatih terlihat mempertimbangkan sesuatu dan akhirnya memasukkan kembali Mateo. “Hanya sampai kuarter ini berakhir.”

Mateo mengepalkan tangannya dan berdiri. Matanya terlihat serius dan keinginannya untuk menang begitu besar. Dia tak boleh kalah di sini. Pertandingannya masih panjang hingga meraih juara pertama.

Mateo mengabaikan sakit di pergelangan tangan kanannya dan bermain dengan cepat demi mengikis jarak point. Peluit panjang di bunyikan, tanda kuarter ke dua berakhir dan point mereka selisih tipis.

“Mateo.” Panggil sang pelatih. “Berikan tanganmu.”

Mateo mengepalkan tangannya dengan nafas yang masih terengah. “Aku tidak apa-apa.”

Sang pelatih pun meraih tangan kanan Mateo dan menekan pergelangan lelaki itu hingga membuatnya meringis. Ia melihat pergelangan tangan Mateo dan memeriksanya sejenak. “Kau tak akan bermain di kuarter selanjutnya. Jangan memaksakan diri jika kau tak ingin kehilangan tanganmu.”

Liam memperhatikan Mateo yang memang tak bermain maksimal. Jadi itu karena tangannya yang cidera?

Liam menepuk pundak Mateo. “Serahkan pada kami. Kau istirahat saja.”

Begitu berat bagi Mateo untuk menerima kenyataan yang ada. Bukan karena ia tak percaya pada teman-temannya, tapi karena ia ingin ikut bertanding.

Di bangku cadangan, Mateo duduk dengan menggunakan jaketnya, tanda ia tak akan bermain lagi hari ini.

Setelah pertandingan selesai, Mateo memisahkan diri dari yang lain untuk mencari udara segar. Mereka kalah. Mateo tau bahwa ini belum akhir karena masih ada kesempatan lagi, tapi ia yakin tangannya tak akan baik hanya dengan beberapa hari.

Langkah Mateo terhenti saat ia melihat Ailee yang berdiri tak jauh darinya, seperti menunggu seseorang. Gadis itu menggunakan dress berwarna mustard dengan topi coklat muda yang dia berikan kemarin. Karena tak fokus di lapangan, ia bahkan tak mencari keberadaan Ailee di antara penonton seperti yang sudah ia janjikan.

Ailee menoleh, mendapati sosok yang ia tunggu sedang berdiri tak jauh darinya. Kakinya bergerak mendekati lelaki berjaket olahraga itu. Mata Ailee terfokus pada tangan kanan Mateo yang menjadi permasalahan hari ini.

Ailee sudah akan membuka suara tapi perkataan Mateo membuatnya tak jadi bersuara.

“Ini bukan masalah besar.” Mateo menepuk kepala Ailee dengan tangan kirinya dan menundukkan pandangan gadis itu. Ia sedang tak ingin dipandang oleh Ailee. “Dress dan topimu terlihat cocok.” Ucapnya sebelum melangkah melewati Ailee. Ia sedang ingin sendiri.

Ailee menunggu Mateo karena ia tau bahwa penyebab tangan Mateo cidera adalah karena kejadian kemarin saat mereka di Mal. Karena kebodohan Ailee yang tak melihat ada blok semen di area parkir, ia pun terjatuh. Untung Mateo menahan kepalanya agar tak terbentur langsung dengan lantai, tapi sebagai gantinya, ia harus mengorbankan tangannya.

“Mateo..” Panggil Ailee, tapi Mateo tak menghentikan langkahnya. Ailee pun hanya melihat punggung Mateo yang semakin menjauh.

Mateo memejamkan matanya, menikmati semilir angin sore yang menerpa wajahnya. Ia duduk sendiri, di bangku taman yang ada di depan stadion tempat berlangsungnya kejuaraan basket tingkat SMA di kotanya.

“Apa-apaan wajah mu itu.”

Suara lelaki yang tak asing membuat Mateo membuka mata dan menemukan Dion, kakak tingkat sekaligus mantan ketua basket sekolahnya. Tanpa di minta, lelaki bernama Dion itu duduk di sebelah Mateo.

“Ini baru kalah sekali, masih ada beberapa pertandingan lagi. Jangan terlalu membebani mu.” Dion tau bagaimana Mateo sangat menyukai basket dan ambisinya untuk memenangkan kejuaraan. Tapi kadang dia lupa

bahwa dia tak berjuang sendiri. Basket bukan permainan individu.

“Percayakan pada tim mu.”

“Aku selalu percaya pada mereka.”

“Lalu kenapa wajahmu seperti itu?”

“Seperti apa?”

“Seperti adonan yang baru saja ditinju.”

Mateo menatap aneh Dion. Mantan ketua basket itu masih sama, leluconnya sama sekali tak menarik. Tapi pada akhirnya, sudut bibir Mateo terangkat kecil. Ia melihat pergelangan tangan kanannya yang dibalut perban sementara.

“Aku hanya tak suka dia menatapku seperti itu..”

“Hah?” Dion terlihat tak mengerti dengan ucapan Mateo tapi Mateo tak tertarik untuk menjelaskannya.

“Sial. Dia manis sekali hari ini.” Mateo menghela nafas, menenangkan pikirannya yang campur aduk antara basket dan Ailee. Sudut bibirnya sedikit terangkat ketika membayangkan Ailee yang berdiri menunggunya tadi.

“Sepertinya bukan tanganmu yang cidera. Tapi otak mu.”

Part 8

Ailee melihat Mateo yang baru saja memasuki kelas. Matanya langsung terfokus pada pergelangan tangan lelaki itu yang diperban. Sepertinya dia sudah memeriksakan nya, melihat begitu rapi perban yang melingkar.

“Tanganku akan semakin parah jika kau terus menatapnya seperti itu.” Mateo menaruh tasnya di atas meja dan duduk di bangkunya.

Ailee mengambil sesuatu dari dalam tasnya. Ia berbalik dan menaruh sekotak susu kecil serta roti di atas meja Mateo yang membuat lelaki itu mengangkat alisnya, heran.

“Tumben.”

“Diam dan makan saja. Itu sisa sarapanku.” Setelahnya, Ailee kembali berbalik, mengabaikan Mateo yang sekarang menopang dagunya menggunakan tangan kiri.

“Aku tak bisa makan. Tanganku sakit.”

“Kau masih punya tangan kiri dan mulut untuk makan.” Jawab Ailee tanpa menoleh. Akhirnya pun, Mateo memakan roti tersebut tanpa protes. Ailee tau saja jika Mateo belum sarapan.

“Tanganmu benar-benar cidera?” Alan—teman sekelas Mateo yang baru tiba pun melihat keadaan temannya setelah mendengar rumor jika Mateo terluka saat pertandingan.

“Begitulah.” Mateo menjawab santai, masih dengan menikmati roti isi coklat itu.

“Berarti malam ini kau tidak main?”

“Hmm. Dua sampai tiga pertandingan aku tak akan ikut.”

“Sayang sekali, padahal kau sangat ingin ikut kejuaraan tahun ini.”

Percakapan dua orang di belakang Ailee membuat gadis itu tak bisa tutup telinga. Entah kenapa rasa bersalah malah menghantui nya. Padahal selama ini ia tak pernah merasa bersalah pada Mateo. Hal itu diperkuat saat pertandingan kemarin, ia melihat betapa marahnya seorang Mateo tak bisa ikut dalam pertandingan.

Tapi jika di pikir. Semua itu tak sepenuhnya kesalahan Ailee. Mateo sendiri yang mengajaknya pergi ke Mal.

Ternyata rasa bersalah yang Ailee rasakan hanya berlangsung beberapa saat karena setelah

itu, Mateo malah memanfaatkannya dengan sangat baik. Seperti saat ini, Ailee tak mengerti kenapa ia bisa berakhir duduk di cafe bersama Mateo untuk mengerjakan tugas bersama. Ini bukan tugas kelompok, tapi Mateo beralasan ia tak bisa menulis karena tangan kanannya yang terluka.

Ailee melihat sepotong kue yang baru saja Mateo sodorkan padanya. Sebuah kue tiramisu kesukaannya.

“Makanlah.”

“Tidak usah. Kau saja.” Ailee kembali fokus pada buku yang sedang ia baca, mencari jawaban atas pertanyaan dari tugas yang ia kerjakan.

Melihat Ailee menolak kue yang sengaja ia belikan, Mateo pun mengambil garpu dan memotong sedikit kue tiramisu itu. Di sodorkan nya garpu dengan potongan kue ke hadapan bibir Ailee.

Ailee menjauhkan wajahnya, “Aku tidak mau..” tolaknya. Tapi Mateo malah semakin

memajukan garpunya hingga kue itu menyentuh bibir Ailee.

“Cepat makan. Kau tak ingin tangan kiri ku juga sakit kan?”

Mateo mendapatkan tatapan sebal dari Ailee. Tapi pada akhirnya Ailee membuka mulutnya dan melahap kue yang sialnya sangat enak. Ini kali pertama Ailee ke cafe itu. Dan ia baru tau bahwa mereka menjual kue yang begitu nikmat dan sesuai dengan seleranya.

“Kak Mateo?”

Mendengar namanya di panggil, Mateo pun menoleh dan menemukan seorang gadis berseragam berbeda dengannya.

“Lisa?” Gumam Mateo, mengenal siapa gadis tersebut.

Sebuah senyuman lebar langsung terukir di wajah cantik Lisa saat mendapati sosok yang sedari tadi ia amati benar-benar Mateo. “Kakak sedang mengerjakan tugas?” Tanya Lisa yang

melihat beberapa buku di atas meja. Tapi pandangannya langsung tertuju pada sosok Ailee yang duduk di depan Mateo.

“Heem.” Gumam Mateo. “Kau sendirian?”

“Tidak. Aku bersama temanku.” Lisa menunjuk segerombolan siswi di sudut cafe yang memakai seragam sepertinya. “Kalau begitu aku duluan. Salam untuk paman Dave dan bibi Tara.”

Lisa langsung berlalu begitu saja, kembali ke teman-temannya yang sekarang malah menatap ke arah Mateo dengan pandangan menilai dan membicarakan sesuatu.

“Dia cantik.” Gumam Ailee, memuji kecantikan Lisa yang membuat Mateo meluruskan pandangan. Walaupun Ailee baru saja memuji Lisa, tapi pandangan gadis itu bahkan tak lepas dari bukunya.

“Ya, dia memang cantik. Ibunya seorang model.”

“Oh.”

Mateo mengamati Ailee yang membaca buku sembari menikmati kue yang tadi ditolaknya. Lihatlah kue itu yang tinggal setengah. Mateo tau bahwa Ailee menyukainya, gadis itu hanya gengsi menerima pemberian darinya.

Setelah sekian lama, pandangan Ailee akhirnya ter alihkan dari buku. Ia melirik Mateo yang sedari tadi malah memandanginya.

“Apa?”

“Kau pernah menonton drama yang menampilkan adegan ciuman dimana ada sisa krim di bibir sang wanita?”

Ailee mengerutkan keningnya, tak mengerti kenapa tiba-tiba Mateo membahas adegan ciuman di drama.

“Kau pernah berciuman?” Tanya Mateo, tiba-tiba.

Ailee mengerjap. Entah kenapa ia merasa malu dengan pertanyaan tersebut dan hal itu membuat Mateo tertawa.

“Gadis sepertimu tak mungkin pernah ciuman.”

Cara Mateo tertawa dan berbicara entah kenapa sangat menyebalkan. Ailee mendengus. “Aku pernah!” Ucapnya cepat yang langsung membuat Mateo menghentikan tawanya.

“Dengan siapa?” Sekarang wajah Mateo terlihat lebih serius.

“Rahasia. Lagi pula tak ada kaitannya denganmu.”

“Bohong.”

“Aku tidak bohong!”

“Bagaimana dia menciummu? Apakah lidahnya sampai masuk?”

Ailee meremas bukunya dan tiba-tiba melemparnya ke wajah Mateo. “Dasar mesum!”

“Aku yakin itu hanya kecupan biasa.”

Ailee tak ingin menanggapi lagi topik yang sensitif tersebut. Memang benar itu hanya kecupan dan ayahnya lah yang melakukannya. Dia belum pernah berciuman dengan seorang lelaki.

“Jika aku menang lomba basket ini..” Ailee kembali melirik Mateo yang bersuara. Telunjuk lelaki itu sedang menunjuk ke arah bibir Ailee. “Berikan aku itu.”

Ailee tersenyum kecut. “Kenapa aku harus?”

“Karena aku yang meminta.”

“Memang kau siapa berani memintaku?”

“Kau maunya aku jadi siapa?”

Ailee mengambil es kopinya dan menyeruputnya. “Sudah. Cepat kerjakan. Aku ingin cepat pulang.” Itu adalah pengalihan topik yang berhasil karena setelahnya, Mateo benar-benar mengerjakan tugas.

“Tapi aku serius. Beri aku ciuman jika berhasil meraih juara pertama.”

Walaupun mendengarnya, Ailee hanya mengabaikannya karena itu pasti hanya lah candaan seorang Mateo.

:::

Sore ini cuaca terlihat sangat cerah untuk menyaksikan final kejuaraan basket antar SMA. Berbeda dari sebelumnya, hari ini Ailee pergi bersama Marssha. Adik Mateo itu sudah memintanya sedari lama untuk menonton bersama pertandingan sang kakak jika nanti mereka masuk final.

“Kak ayo duduk sini.” Marssha telah lebih dulu duduk di bangku yang strategis dan Ailee hanya mengikutinya.

Ailee tak menyangka jika tim basket sekolah mereka akan sampai ke final. Tim mereka baru kalah sekali dan semakin kuat saat Mateo sudah bisa ikut bertanding.

Lawan mereka adalah sekolah yang tahun lalu meraih juara pertama. Dan mereka merupakan lawan terkuat bagi Mateo dan teman-temannya. Hal itu terbukti dari betapa sengitnya permainan yang ada. Poin demi poin saling menyusul dan selisih begitu tipis di setiap kuarternya.

“Kak Mateo payah. Harusnya dia bisa memasukkannya.” Komentar Marssha ketika lemparan Mateo meleset. Padahal jika Marssha yang bermain, ia sudah pasti tak bisa melakukannya.

“Dia bermain bagus hari ini.” Puji Ailee yang memang adalah kenyataan. Mateo terlihat begitu

serius dan lelaki itu terlalu tersenyum setiap kali berhasil mencetak angka. Lihatlah bagaimana rambutnya yang sedikit basah karena keringat itu tersapu angin saat berlari.

Ailee mengerjap saat tanpa sadar ia malah terfokus hanya pada Mateo. Gadis itu mendengus ketika melihat Mateo mengusap keringatnya dengan gerakan begitu menggoda, membuat para penonton bersorak dan tak sedikit yang mengabadikan nya menggunakan kamera ponsel.

Suara penonton semakin keras, mereka bersorak untuk tim yang didukungnya. Kuarter terakhir pun telah dimulai dan di kuarter ini akan menentukan siapa yang menjadi sang juara.

Di tengah pertandingan, Ailee melihat ponselnya dan terlihat sang ayah sedang menghubungi.

“Marssha. Aku angkat telpon dulu.” Bisik nya pada gadis yang duduk di sebelahnya.

Mateo mengoper bolanya ke Liam dan berhasil di eksekusi dengan tiga poin oleh lelaki tinggi itu. Nafas Mateo terengah, tapi ia senang karena ini menit terakhir dan mereka sekarang unggul.

Peluit dibunyikan dan permainan kembali berlanjut. Mateo menerima operan dari temannya namun langkahnya langsung di hadang oleh dua orang. Kaki Mateo bergerak, mengecoh kedua orang tersebut namun sepertinya tak ada celah. Saat mata Mateo menangkap teman setim nya, ia langsung mengoper bola tersebut dan berlari maju untuk menerima operan kembali sebelum akhirnya ia berhasil mencetak angka.

Time out di minta oleh pihak lawan. Mateo menegak minumnya dan menyeka keringat. Sembari mendengarkan strategi baru dari sang pelatih, mata Mateo melihat ke arah adiknya berada. Di sana, seharusnya sosok Ailee berada tapi gadis itu entah pergi ke mana.

Hingga permainan selesai dan tim Mateo memenangkan pertandingan, Ailee tetap tak kembali. Dan itu membuat Mateo sedikit kesal.

Part 9

Sepanjang hari ini Mateo mendapat ucapan selamat dari teman-temannya di sekolah. Beberapa dari mereka bahkan memberikan hadiah atas kesuksesan kapten tim basket mereka meraih juara pertama. Tapi diantara semua ucapan yang masuk ke telinganya, ada satu suara yang sangat ingin ia dengar.

“Kau tidak mau mengatakan sesuatu?” Mateo mengikuti Ailee yang berjalan keluar

kelas dengan tas di punggungnya. Ia sudah menunggu sejak tadi, tapi Ailee sama sekali tak peduli atas kemenangannya.

“Tidak.” Bahkan Ailee tak perlu repot menoleh serta menghentikan langkahnya yang ingin pulang cepat hari ini.

Mata Mateo menyipit dan ia langsung menarik tas Ailee hingga membuat gadis itu berhenti paksa. Tatapan jengah langsung di dapatkan oleh Mateo.

“Ikut aku.” Mateo menarik tas Ailee hingga gadis itu terpaksa berjalan mundur agar tubuhnya tak terjatuh.

“Apa yang kau lakukan?! Lepaskan aku!” Setelah melayangkan protes, Mateo melepaskan tas Ailee tapi tangannya langsung meraih tangan kanan gadis itu dan membawanya menaiki tangga.

“Kau mau membawa ku ke mana? Aku ingin cepat pulang.”

“Aku akan mengantarmu nanti.”

Setelah itu Ailee tak protes lagi hingga mereka berakhir di rooftop. Mateo melepaskan genggaman tangan Ailee dan berbalik untuk menatap gadis itu.

“Sekarang aku akan menciummu. Ku beri waktu tiga detik untuk kabur. Jika tidak, aku anggap kau menyetujuinya.”

Angin di rooftop memang cukup kencang. Hal itu membuat rambut panjang Ailee yang terurai bergerak tertepa angin. Gadis itu terdiam sejenak, mendengar perkataan aneh Mateo.

“Kau memang laki-laki mesum.” Ailee sudah akan beranjak sebelum suara Mateo kembali terdengar.

“Waktu habis. Kau tidak bisa lagi pergi dari sini.”

Mateo mendekatkan tubuhnya dan menarik pinggang ramping Ailee. Tatapannya begitu menghanyutkan, berbeda dengan mata Ailee

yang terus melayangkan protes. Ketika wajah Mateo mulai mendekat, sontak tangan Ailee menahan pundak tegap di hadapan nya, membuat Mateo menghentikan gerakannya.

“Kau ingin mati?” Ucapan Ailee terdengar tajam saat wajah mereka hanya berjarak lima sentimeter.

“Kau tidak punya pacar. Aku pun juga. Anggap ini sebagai hadiahku yang telah memenangkan pertandingan.” Sebenarnya semua itu hanyalah dalih seorang Mateo yang sudah sedari dulu sangat ingin mencium bibir gadis di hadapannya tersebut.

“Aku bukan gadis gampangan. Cari orang lain yang mau berciuman denganmu.”

“Tapi aku tidak mau.” Tangan Mateo yang ada di pinggang Ailee semakin erat memeluknya. Ditatap nya mata indah Ailee yang terlihat begitu jernih. Mateo bisa melihat pantulan dirinya dari manik mata itu. Hanya dirinya seorang.

Mateo kembali mendekatkan sedikit wajahnya hingga bibirnya tepat berada di hadapan bibir Ailee. “Ini kali pertama aku berciuman. Jadi tak bisakah kita hanya menikmatinya saja?” Jantung Mateo berdegup lebih kencang. Sejujurnya ia sedikit gugup.

“Jika kau takut, kau bisa menutup matamu..”

Perkataan Mateo bagaikan sebuah mantra sihir yang menghipnotis Ailee. Setan yang ada di sana membuatnya menutup mata dengan suka rela dan tak lama setelahnya, jantung Ailee berdetak tak karuan saat bibir itu menempel di bibirnya.

Ailee bersumpah, perasaannya berbeda saat keluarganya menciumnya. Di tambah saat bibir Mateo mulai melumatnya lembut. Ia hanya bisa meremas seragam Mateo dan menikmati bagaimana bibir mereka saling bertaut.

Pikiran Ailee kosong. Ia bahkan tak tau sejak kapan ia membalas lumatan itu.

Mata Mateo yang awalnya tertutup, sekarang sedikit terbuka, melihat bagaimana Ailee memejamkan matanya begitu rapat saat gadis itu membalas ciumannya. Ada sesuatu yang bersorak dalam diri Mateo. Ia ingin lebih, tentu saja.

Tangan Mateo terangkat menyentuh tengkuk Ailee. Lelaki itu kembali memejamkan matanya dan lidahnya menyapu bibir Ailee dan langsung memperdalam ciumannya. Perlahan, lidah Mateo menerobos masuk dan ia merasakan tubuh Ailee tersentak saat lidah mereka bertemu.

Kaki Ailee mulai lemas dan rasa aneh semakin menjalar ketika lidah mereka bergulat. Tangan Ailee semakin mengepal hingga gadis itu memukul Mateo beberapa kali, minta di lepaskan.

Untung saja Mateo langsung melepaskannya dan itu langsung dimanfaatkan Ailee untuk menghirup oksigen banyak-banyak. Matanya sudah terbuka dan wajahnya memerah. Gadis itu

mengalihkan pandangannya dari Mateo yang masih menatapnya. Tangan lelaki itu bahkan masih bertengger di pinggangnya, membantunya untuk tidak terjatuh.

“Bukankah itu sudah cukup. Sekarang lepaskan aku..” gumam Ailee, masih tak mau menatap Mateo.

“Jika aku bilang belum. Apa kita bisa melanjutkannya?”

Suara Mateo terdengar lebih berat dari biasanya. Ailee tersentak ketika merasakan berat di bahu kirinya. Mateo baru saja menjatuhkan kepalanya di pundak Ailee. Dengan jelas, gadis itu bisa mendengar helaan nafas berat.

“Hei..” panggil Mateo pelan, masih dalam posisinya. “Ayo berkencan.”

Ailee menoleh, ingin melihat Mateo, namun hal itu malah membuat pipinya bersentuhan dengan hidung Mateo.

“Jangan membual.”

“Kalau begitu.. Mau having sex bersamaku?”

Perasaan Ailee baru saja remuk tertimpa berjuta ton batu saat kalimat itu keluar dengan mudahnya dari bibir Mateo. Dengan segera, Ailee menjambak rambut Mateo, menyingkirkan kepala mesum itu dari pundaknya.

“Dasar bajingan!” Sebuah tamparan keras diterima pipi kiri Mateo. Lelaki itu hanya mengerjap, tak pernah menyangka jika Ailee akan menamparnya.

“Laki-laki sepertimu memang hanya memikirkan penisnya saja!”

Mateo tau bahwa Ailee benar-benar marah. Mata itu menyorotnya tajam hingga setelahnya ia berbalik, meninggalkan Mateo yang masih terdiam.

Mateo menatap kepergian Ailee dalam diam. Entah kenapa hatinya terasa di sayat. Ia terluka.

Tapi setelah itu, Mateo terlihat frustrasi. Ia mengacak rambutnya kesal dan mengumpat.

Sebuah kebodohan yang mungkin akan ia sesali dalam hidupnya. Seharusnya ia tak buru-buru. Ailee pasti sangat terkejut dan ia yakin gadis itu sekarang malah semakin membencinya.

Semuanya hancur ketika Ailee benar-benar menjaga jarak dengannya. Mateo tak bisa bertindak seperti biasanya lagi karena pasti Ailee berpikir dia adalah laki-laki mesum yang hanya menginginkan lubang wanita.

Gadis itu menjauh, bahkan hingga Mateo sulit menggapai nya. Hubungan itu semakin di per parah ketika tahun berikutnya, mereka berada di kelas yang berbeda.

Mateo memandang Ailee yang sedang mengobrol dengan temannya dari kejauhan. Ia tak pernah menyangka, kisah cintanya akan seperti ini. Bahkan setelah lulus, keduanya bahkan tak saling bertegur sapa. Mereka

bagaikan orang asing yang sama sekali tak pernah berhubungan.

Yeah, seharusnya Mateo menuruti kata ayahnya yang mengatakan bahwa cinta di sekolah itu bullshit. Teman-temannya yang berpacaran saat sekolah, pada akhirnya putus ketika kuliah ataupun di dunia kerja karena mereka menemukan seseorang yang lebih pantas untuknya.

Jangan ambil hati terlalu dalam dengan perasaan saat sekolah. Karena itu hanya lah cinta monyet belaka

Part 10

“Mateo..”

“Mateo..”

Mata Mateo perlahan terbuka, melihat bayangan seseorang yang masih terlihat buram.

“Bangun. Ini sudah saatnya rapat.” Ujar sosok wanita yang baru saja membangunkan Mateo dari tidurnya.

Mateo mengerjapkan matanya pelan, masih mengantuk. Ia sekarang berbaring di sofa yang ada di kantornya. Baru sebentar ia terlelap, tapi mimpi akan kenangan sekolah menengah atasnya terasa begitu panjang.

“Manajer sebentar lagi keluar ruangannya. Sebaiknya kau cepat bangun.”

Baru Lea mengatakan, tapi pintu yang berada di dekat area bersantai itu terbuka dan menampilkan seorang wanita berpakaian rapi. Pandangan wanita itu seketika tertuju pada sosok Mateo yang masih berbaring di sofa dan Lea yang menunduk karena membangunkan Mateo.

Lea yang melihat sang Manajer sudah keluar dari ruangannya pun segera menegakkan tubuhnya dan memberi salam. “Selamat siang bu.”

“Ini bukan rumahmu. Jika kau hanya ingin tidur. Sebaiknya pulang. Dan jangan kembali lagi.”

Mateo tau bahwa kalimat pedas yang keluar dari atasannya itu ditunjukkan untuk dirinya. Sebuah kalimat yang sangat Mateo tau artinya. Jika kau bermalas-malasan, maka kau akan dipecat.

Mateo pun mendudukkan tubuhnya. Ia menyibak rambutnya yang jadi sedikit berantakan ke belakang, lalu menatap atasannya yang masih menatapnya angkuh. Ada rasa heran saat melihat wajah yang memang tak asing tersebut. Tapi entah kenapa atmosfer yang wanita itu ciptakan sangat berbeda dari ingatan Mateo.

“Rapat sebentar lagi dimulai. Jangan terlambat.” Ailee—sang manajer pun kembali terucap sebelum melangkah pergi menuju ruang rapat.

Lea yang melihat Ailee pergi pun menghela nafas lega. “Dia masih muda. Kenapa dia jarang tersenyum.” Gerutu Lea sebelum meninggalkan Mateo.

Mata Mateo masih melihat sosok Ailee yang berjalan semakin jauh. Ia tak menyangka jika dulu ia bisa begitu tergila-gila pada sosok Ailee. Walaupun perasaan itu sudah menghilang, tapi ia cukup terkejut saat tau bahwa Ailee adalah atasannya di kantor. Yah, Mateo memang tak lagi memperhatikan kehidupan Ailee setelah masa SMA selesai.

Rapat kecil yang dilakukan tim kreatif berlangsung cukup lama karena membahas konsep dari iklan produk musim panas yang akan diluncurkan. Mateo menguap kecil karena sedari tadi ia terus saja mengantuk. Tapi sepertinya ia kurang beruntung karena tindakan kecilnya itu tertangkap mata oleh sang atasan, Ailee.

“Mr Boselli. Jika kau bosan sebaiknya keluar.” Suara datar dari Ailee membuat sosok yang sedang presentasi langsung terdiam dan semua orang yang ada di sana melihat ke arah Mateo.

Perang dingin antara Manajer mereka dengan Mateo memang bukan rahasia lagi. Mereka semua bahkan bingung kenapa Ailee bisa terlihat sebegitu tidak sukanya dengan Mateo padahal Mateo termasuk orang yang asik dan mudah bergaul.

Keheningan tercipta sesaat sebelum Mateo berdehem dan membenarkan posisi duduknya menjadi menopang dagu, menatap Ailee. Mateo menghela nafas pelan. “Wajahmu terlihat sangat buruk.” Gumamnya pelan. Tapi karena ruangan yang hening membuat semua orang bisa mendengarnya.

Kening Ailee mengerut mendengar perkataan Mateo. “Apa?” Tanya Ailee, memastikan jika ia tak salah mendengar.

“Iya kau Ms Irvine. Berhenti memberikan tatapan seperti itu. Wajahmu sangat tidak cocok dan kau terlihat buruk.” Sekarang Mateo menjelaskan dengan suara lebih keras.

Sorot mata perselisihan sangat terasa antara dua sosok yang duduk berhadapan itu.

“Jika kau tidak suka! Maka pindah ke perusahaan lain!”

“Kenapa tidak kau saja yang pindah?”

“Hei sudah hentikan.” Salah satu rekan yang duduk di sebelah Mateo mencoba menghentikan pria itu untuk memprovokasi atasan mereka.

“Pria mesum sepertimu tidak pantas berada di timku!” Ucap Ailee dengan suara yang meninggi.

“Mesum? Dari mana kau tau aku mesum? Apakah kau pernah melakukan hal mesum denganku?”

“Jelas sekali kau sering tidur dengan banyak wanita.”

“Itu hal biasa. Pemikiranmu saja yang kolot. Aku yakin kau tidak pernah menghabiskan malam bersama pria.”

Beberapa senior Mateo terlihat melotot karena terkejut mendengar ucapan Mateo yang menyinggung tentang pria. Semua pegawai lama yang sudah mengenal Ailee pasti tau bahwa wanita itu memang tak dekat dengan pria dan paling anti dengan seks bebas.

Mateo tersenyum menang atas keterdiaman Ailee. “Cobalah berkencan dan kau akan tau seberapa nikmatnya itu.”

Ailee membanting bolpoinnya ke meja. “Kita tunda rapat kita besok.” Ucapnya yang langsung mendapat keluhan dari yang lain. Wanita itu keluar ruang rapat terlebih dahulu dan membaning pintu ruang rapat.

“Aghh sialan Mateo. Kau membuat pekerjaan kita tertunda.” Keluh salah satu diantara mereka.

“Maafkan aku.”

Ailee pergi ke toilet untuk membasuh mukanya dan mendinginkan kepala. Ia menatap

pantulan wajahnya di cermin. Perkataan Mateo tadi sangat mengganggu perasaannya.

Kenapa ia harus bertemu lagi dengan pria mesum itu lagi? Dan bukannya bertobat, dia terlihat lebih mesum karena beberapa kali Ailee melihatnya berduaan dengan pegawai kantor. Rasanya Ailee ingin memotong penis itu agar tak bisa berfungsi lagi.

:::

Pintu ruangan Ailee terketuk dan Mateo masuk setelah dipersilahkan. Pria itu memberikan sebuah map berisikan ide rancangannya.

“Apa ini?” Tanya Ailee melihat tak tertarik map yang diberikan Mateo.

“Buang saja jika menurutmu tak menarik.”

Ailee mengambil map tersebut dan membukanya. Itu berkas rancangan Mateo yang tidak dibahas pada rapat pengganti tadi.

“Apa maksudnya?” Tanya Ailee tak mengerti. Ide besar sudah diputuskan tadi dan untuk apa Mateo memberikan ide baru?

“Jujur saja, ide tak menarik.”

“Jadi menurutmu milikmu lebih menarik?”

“Ya.” Jawab Mateo dengan percaya diri.

Senyum meremehkan terukir di wajah Ailee. Wanita itu menutup kembali map yang berisi berkas yang belum ia baca dan mengulurkannya pada Mateo.

“Buang saja.”

Mateo menatap map yang terulur sejenak lalu kembali fokus ke wajah Ailee. “Kau belum membacanya.”

“Jika kau punya ide. Sampaikan saat rapat. Itu aturannya.”

Tangan Mateo terangkat ingin mengambil map tersebut namun sebelum ia meraihnya, Ailee lebih dulu melepaskannya hingga membuat map tersebut terjatuh ke lantai.

“Jika tak ada urusan lagi, keluar.” Ucap Ailee yang sekarang fokus dengan layar komputernya.

Mateo mengambil map yang jatuh di lantai dan kembali menegakkan tubuhnya. “Kau seperti kucing yang kurang belaian.” Ucap Mateo sebelum berbalik dan keluar.

“Apa yang kau bilang?! Hei!” Panggil Ailee yang diabaikan oleh Mateo. “Mr Bose—” suara Ailee terpotong karena Mateo benar-benar meninggalkan ruangannya begitu saja.

“Hah! Kucing yang kurang belaian?” Ailee sama sekali tak bisa membayangkan perumpamaan aneh itu. Karena penasaran, dengan bodohnya Ailee pun mencari di internet seperti apa kucing kurang belaian tersebut tapi

ia sama sekali tak menemukan apapun. Hanya gambar kucing yang muncul dengan beberapa artikel tentang kenapa kucing suka dibelai.

"Ah sialan! Apa yang aku lakukan?!" Gerutunya karena sadar bahwa ia baru saja melakukan hal bodoh.

:::

Part 11

Ailee menyeduh kopi di dapur kecil yang ada di ruangan tim nya. Hari ini ia lembur dan membutuhkan kafein. Entah kenapa semenjak Mateo bekerja di tim nya, ia menjadi lebih banyak pikiran. Padahal dulu hari-harinya selalu damai.

Ailee menuangkan air panas yang baru saja mendidih. Sebuah suara terdengar mendekat. Awalnya Ailee bersikap acuh, tapi setelah

mendengar nama Mateo entah kenapa ia tiba-tiba bersembunyi.

“Hei Mateo, ayo lakukan di sini.” Itu adalah suara wanita dan tak lama pintu dapur terbuka dan kembali tertutup.

Dari balik lemari, Ailee bisa mendengar suara decapan yang begitu mengganggu. Ia mengutuk Mateo karena berani melakukan hal tidak senonoh di kantor nya. Tapi ia juga merutuki dirinya yang malah bersembunyi bagaikan orang bodoh.

Mateo membalas lumatan bibir Ivy yang baru saja menciumnya. Sebenarnya ia tak begitu mau melakukannya di kantor, tapi wanita yang sedang menciumnya itu meminta segera. Bukannya Mateo tak menolaknya, tapi yah dia juga sedang suntuk. Sudah lama ia tak bermain.

Ciuman itu terputus dan mata Mateo tak sengaja melihat segelas kopi yang masing mengepul, seakan baru saja ada orang yang membuatnya.

Ivy mengalungkan tangannya ke leher Mateo dan kembali menciumnya, sedangkan mata Mateo beredar dan menemukan sedikit tubuh yang menyembul dari balik lemari. Ada orang yang bersembunyi di sana. Siapa? Bukankah kantor sudah sepi?

Mateo mendorong tubuh Ivy ke lemari hingga sosok yang bersembunyi di sebelah lemari itu terkejut. “Ahh Mateo, aku sudah tidak tahan.”

Jantung Ailee berdegup kencang, jarak mereka terlalu dekat dan ia takut ketahuan. Hei dia tak bermaksud mengintip, tapi mereka lah yang tak tau tempat.

Mateo berbisik di telinga Ivy dan tak lama Ailee mendengar suara pintu terbuka dan kembali tertutup. Pundaknya turun dan nafasnya berhembus lega. Sepertinya mereka sudah pergi. Ingatkan dirinya untuk memasang peringatan dilarang mesum di kantor besok.

Ailee keluar dari persembunyiannya tapi ia dikejutkan oleh tubuh Mateo yang entah sejak kapan sudah duduk bersandar di atas meja, dekat dengan gelas kopinya. “Kau punya hobi baru?” Ejek Mateo yang langsung membuat Ailee mendengus.

Wanita itu mengambil gelas kopinya dan menambahkan sedikit gula. Mengabaikan keberadaan Mateo. Sedangkan Mata Mateo mengamati dari samping wajah Ailee. Wajah yang dipoles makeup itu masih memiliki pesonanya sendiri seperti dulu. Bagaimana bisa ia dulu sangat tergila-gila dengan wanita seperti dirinya?

Mateo tiba-tiba tersenyum kecut. Dan itu tertangkap oleh mata Ailee. “Apakah ada yang lucu?” Nada suara Ailee terdengar datar.

“Aku hanya sedang menertawakan diriku sendiri.”

Ailee mencicipi kopinya yang sudah sesuai dengan seleranya. “Sepertinya hidupmu penuh

dengan lelucon hingga cocok untuk ditertawakan."

Ailee memilih segera pergi dari sana daripada harus terlalu lama se ruangan dengan Mateo. Tapi langkah Mateo yang lebar mendahuluinya. Pria itu berdiri di depan pintu, menghadangnya untuk keluar.

"Sepertinya kau masih sangat marah dengan kejadian waktu itu."

Ailee menatap Mateo datar. "Aku terlalu sibuk untuk memikirkan hal bodoh seperti itu. Dan ada banyak kejadian tak penting yang tak perlu aku simpan di memori ku."

Ailee bohong jika ia mengatakan melupakan semua kejadian yang Mateo lakukan padanya. Ada orang yang mengatakan, jika kau akan lebih mengingat kejadian tak menyenangkan daripada hal-hal baik. Dan itu benar, Ailee masih sangat ingat semuanya hingga ia masih membenci pria di hadapannya ini.

“Minggir.” Ailee kembali bersuara. Dan sebuah helaan nafas terdengar dari bibir Mateo.

“Kau membosankan. Bagaimana bisa—”

Perkataan Mateo terpotong oleh Ailee. Wajah wanita itu terlihat tak mengenakkan. “Ya. Aku memang membosankan. Jadi menyingkir dari hadapanku atau aku akan menyirammu dengan kopi?”

Mateo melihat bahwa Ailee serius dengan kata-katanya. Pada akhirnya ia menyingkir, memberi jalan Ailee untuk keluar.

:::

Ailee masuk ke kantor, ia berniat untuk mampir ke kedai kopi yang ada di lobby. Tapi

niatnya terhenti saat melihat Mateo sedang mengantri kopi sembari bercengkerama santai dengan pegawai wanita. Tanpa pikir panjang pun, ia langsung masuk ke lift untuk pergi ke ruangan kerja.

Di jam kantor, Ailee menghampiri Emily yang bertugas menjadi ketua proyek iklan kali ini. “Emily, aku sudah memeriksa pengembangan ide yang kemarin. Itu bagus. Aku ingin kau melanjutkannya hingga final.”

Emily tersenyum. “Terima kasih. Anu, sebenarnya itu berkat bantuan Mateo.” Emily sedikit khawatir jika atasannya itu akan tidak puas dengan apa yang ia berikan karena ia cukup banyak merubahnya sesuai dengan ide baru Mateo.

“Mateo?” Gumam Ailee. Ia melirik sang pemilik nama yang sedang mengerjakan sesuatu di mejanya.

Ailee memang tak ingin berdalih bahwa ia menyukai konsep yang baru. Jadi ini adalah ide

yang ia tolak waktu itu? Satu sisi ia tak ingin mengakuinya tapi di sisi lain ia tak bisa bersikap tak sesuai fakta.

“Lanjutkan saja. Dan jika kau ingin dia masuk ke tim, kau bisa mengajaknya.”

.

.

.

Mobil Mateo berhenti di depan sebuah gedung. Seorang wanita cantik langsung menghampiri mobil Mateo dan masuk ke dalam.

“Kau terlambat.” Keluh Marssha.

“Aku sudah mengabari mu tadi.” Mateo melajukan mobilnya menuju suatu tempat. Sore ini dia sudah janjian dengan sang adik untuk mencari hadiah untuk ibu mereka tapi sebelum itu mereka pergi ke suatu tempat terlebih dulu.

Marssha menyandarkan punggungnya dan menoleh pada kakak nya. “Oiya. Aku sudah punya pacar.”

Mendengar ucapan Marssha, kaki Mateo spontan menginjak sedikit pedal rem. “Apa? Siapa?”

“Kau tak perlu tau siapa. Lagi pula aku tak akan mengenalkannya lagi padamu.” Marssha tau bahwa Mateo selalu menemui pacarnya diam-diam dan mengatakan segala keburukan Marssha sehingga pada akhirnya hubungan itu tak berjalan lancar. Marssha hanya ingin memberitahu Mateo agar pria itu tak tiba-tiba mengomel ketika melihatnya jalan bersama pria.

“Apa pekerjaannya?”

“Sama sepertiku.”

“Model?” Mateo melirik ke arah Marssha. “Tak ada pria baik di industri itu. Jangan pacaran dengan sesama model.”

Marssha mendengus pelan. “Dad dan Mom adalah model.”

“Dad juga bukan pria yang baik.” Mateo tau cukup banyak keburukan sang ayah di saat mudanya.

“Kau pikir kau pria baik?”

“Setidaknya lebih baik dari pria-pria yang telah kau pacari.”

“Tch! Aku tau beberapa hari lalu kau tidur dengan wanita.”

Tak lama, mobil mereka tiba di airport. “Cepat hubungi dia.” Ucap Mateo.

Marssha memainkan ponselnya, menghubungi seseorang. “Kami sudah sampai. Kau dimana?” Tanyanya pada sosok diseberang sana. Matanya mengedar, mencari sosok yang sedang menerima panggilan itu.

Mateo keluar dari mobil dan ikut mengedarkan pandangannya. Seorang wanita

berambut pendek berlari kecil ke arahnya dengan menyeret koper.

“Kak Mateo!” Wanita itu berhambur ke pelukan Mateo.

Mateo menunduk, melihat puncak kepala Micel, adik bungsunya. “Apakah kau tidak tumbuh?”

Micel mendongak dan menatap sengit sang kakak. “Kau yang terlalu banyak tumbuh!”

Mateo tersenyum kecil dan mengacak rambut Micel. Dia memang jarang bertemu Micel karena wanita itu berkuliah di luar negeri.

“Micel!” Marssha menarik Micel untuk segera masuk ke mobil, meninggalkan Mateo dengan koper.

“Ughhh aku sangat merindukanmu! Hidupku selalu sulit tanpamu.” Keluh Marssha, mencurahkan hatinya karena menjadi sasaran keprotektifan Mateo.

Sedangkan Mateo, dia segera membuka bagasi dan menaruh koper Micel di belakang. Lagi-lagi jika dua adiknya itu bersatu, dia hanya akan diperlakukan semena-mena. Lihatlah bagaimana mereka berdua duduk di belakang dan mengabaikan Mateo yang sekarang mengemudi.

“Studimu sudah berakhir kan? Kenapa kau tidak kembali saja?” Tanya Mateo.

“Aku sudah ada kontrak kerja lima tahun di sana.” Jawab Micel.

“Dad mengizinkan nya?” Sekarang Marssha yang bertanya. Awalnya saat Micel mengatakan ingin berkuliah di luar, ayahnya sangat melarang. Tapi entah cara apa yang Micel lakukan hingga ayahnya itu mengizinkan nya.

“Lebih mudah meminta maaf dari pada meminta izin.” Micel tertawa diikuti Marssha yang sangat mengerti hal itu.

Hari ini Micel pulang karena sedang libur dan ingin ikut merayakan ulang tahun sang ibu.

Oleh karena itu, dia diam-diam pulang tanpa memberitahu orangtua nya.

Part 12

Sesampainya di mall, bukan nya langsung mencari barang untuk sang ibu, Marssha dan Micel malah terlalu asik berbelanja. Mateo menopang kakinya dan melihat dua wanita yang baru saja mencoba baju tersebut.

“Bagaimana menurutmu?” Tanya Marssha.

“Bagus.”

“Menurutmu bagus yang ini atau sebelumnya?” Tanya Micel.

“Dua-duanya oke.”

“Tapi aku juga suka model yang ini.” Micel mengambil baju yang sebelumnya ia coba.

“Ambil saja semuanya.”

Marssha mendengus mendengar komentar Mateo. Kakak nya itu memang tak mau repot dan tak tau cara membahagiakan wanita.

Setelah membeli beberapa baju, mereka beralih ke toko pakaian dalam. Lagi-lagi, Mateo hanya kesana-kemari mengikuti keduanya.

“Kak Teo!” Suara Micel memanggil dan Mateo menoleh. “Bagaimana?” Wanita berambut pendek itu tersenyum sembari memperlihatkan dirinya yang berbalut bikini.

“Terlalu terbuka.”

“Tidak! Itu bagus!” Sanggah Marssha.

“Belahan nya terlalu rendah, dan tulang panggul mu terlihat jelas.” Jelas Mateo.

“Itu seksi.” Marssha masih mendukung dengan pilihan sang adik.

“Berpakaian seperti itu hanya akan mengundang pria hidung belakang. Cari yang lain.”

Marssha menatap Mateo tak suka. Sedari dulu sikap Mateo selalu seperti itu. “Lalu apakah kita harus mengenakan bikini yang ketinggalan jaman? Kita juga ingin menarik pria, bodoh!”

“Bodoh? Kau yang tak tau bagaimana pikiran pria saat melihat wanita berpakaian seperti itu.”

“Hei hei, kalian masih saja suka bertengkar.” Micel sepertinya sudah pasrah dengan kedua kakaknya itu. Inilah salah satu alasannya ingin kuliah di luar, karena ia lelah mendengar perdebatan keduanya sejak kecil.

Perdebatan mereka akhirnya berakhir dengan acara makan. Setelahnya, mereka baru benar-benar mencari hadiah untuk sang ibu.

“Oo? Kak Ailee?” Gumam Marssha saat melihat sosok wanita berdiri yang fokus dengan ponselnya.

Sontak Mateo pun menoleh ke arah pandangan Marssha dan menemukan sosok Ailee yang berdiri di pinggir. Ada kantong belanjaan di dekat kakinya, tapi pandangannya fokus ke ponsel di tangannya.

“Kau masih mengingat Ailee?” Tanya Mateo.

Marssha mengangguk pelan. “Dua minggu lalu kita baru saja bertemu.”

“...ha? Kalian masih berhubungan?” Mateo terlihat tak menyangka bahwa Marssha melakukan pertemuan dengan Ailee. Dan parahnya ia sama sekali tak tau apa-apa.

Bukannya menjawab, Marssha malah menghampiri Ailee. “Oh? Apakah itu cinta

pertama kakak?" Ucap Micel yang membuat Mateo semakin terkejut.

"Dari mana pemikiranmu itu hah?"

"Kalau tidak salah dia teman SMA kakak. Dan kak Marssha pernah bilang kalau kak Mateo sangat suka padanya."

"Jangan asal bicara. Tutup mulutmu. Dia akan salah paham jika mendengarnya."

Mateo melihat Marssha mengobrol dengan Ailee dan wanita itu menoleh ke arahnya yang berjarak cukup jauh hingga tatapan mereka bertemu.

Micel melihat penampilan Ailee dan mengamatinya. "Aku kira tipe kak Teo adalah wanita seksi yang menggoda."

"Diamlah."

Micel tiba-tiba ikut mendekati Ailee hingga membuat Mateo mau tak mau mengikutinya. Ia harus mengawasi agar wanita itu tak asal bicara.

“Kak Ailee, kenalkan dia adik ku, Micel.” Marssha mengenalkan Micel pada Ailee karena memang ini pertama kalinya mereka bertemu.

Ailee tersenyum ramah. “Hai Micel.” Sapa Ailee. Berbeda dengan Marssha yang mirip Mateo, wajah Micel sedikit berbeda tapi dia terlihat cantik dengan rambut sebahu nya.

Senyum di wajah Ailee seketika hilang saat melihat sosok Mateo yang berdiri di dekat Micel. Ia sudah muak melihat Mateo di kantor dan kenapa ia harus melihatnya lagi di luar jam kerja?

“Sejak kapan kalian berhubungan?” Tanya Mateo.

“Aku pernah menjadi model di perusahaan kakak jauh sebelum kakak bekerja di sana.” Jelas Marssha. Saat itu ia tak sengaja bertemu dengan Ailee dan semenjak itu ia menjalin hubungan dekat dengan nya.

“Kenapa kau tidak cerita?”

“Untuk apa aku menceritakan nya padamu.”

Ailee tau bahwa hubungan Marssha dan Mateo masih saja sama. Bahkan terkadang Marssha curhat mengenai seberapa menyebalkan nya Mateo ketika merecoki percintaanya.

Ponsel Ailee berdering, ia segera mengangkat panggilan tersebut. “Aku masih di sini.” Mata wanita itu mengedar dan menemukan pria yang juga menggenggam ponel.

“Miles!” Panggil nya dan melambai pada pria tersebut.

Tubuh Ailee yang tertutup oleh tiga sosok tersebut akhirnya berhasil ditemukan oleh pria bernama Miles tersebut. Tapi mata Miles langsung terpaku pada sosok Marssha yang terlihat bersinar di matanya.

“Kakak..” Miles, adik laki-laki Ailee bergumam pelan. Ia tak tau kenapa kakaknya itu

dikerubungi oleh tiga orang. Terutama ada wanita cantik di depannya.

Mateo melirik pada *tote bag* yang Miles pegang. Itu adalah brand yang menjual perlengkapan olahraga.

“Apakah dia adikmu yang dulu bocah itu?” Tanya Mateo. Ia sedikit banyak masih mengikat bahwa Ailee memiliki adik laki-laki. Tapi ia tak mengingat wajah ataupun namanya.

Pandangan Miles teralih pada Mateo. Tampaknya ia juga tak begitu mengingat Mateo.

“Dia rekan kerjaku, dan ini dua adiknya.” Ailee tampak menjelaskan secara singkat keadaan yang ada.

Miles terlihat langsung mengerti. Tanpa sadar pandangannya kembali tertuju pada Marssha dan seakan Mateo tau segalanya, pria itu langsung menimpali.

“Hilangkan pikiran bodohmu itu.”

Miles tersentak, ia seakan tertangkap basah dan tiba-tiba tersipu. Ailee pun mengernyit melihat gelagat Miles. Ini pertama kalinya ia melihat adiknya seperti itu.

Setelah bertegur sapa sejenak, mereka memutuskan untuk berpisah. Miles menatap kepergian Marssha dan ia langsung mendapat pukulan di belakang kepala nya.

“Aww! Kenapa kau memukul ku?!”

“Dia tak suka pria yang lebih muda. Jadi lupakan.” Ailee mengambil belanjaannya dan melangkah pergi, diikuti Miles.

“Jadi siapa dia?” Miles terlihat masih penasaran dengan nama wanita yang tadi ia temui.

“Kau tak perlu tau namanya karena kau tak akan pernah bertemu dengannya lagi.”

Itulah yang Ailee pikirkan. Tapi sepertinya takdir pertemuan mereka lebih kuat. Saat Ailee dan Miles sedang menunggu taxi, sebuah mobil

berhenti di depan mereka. Dan disini lah mereka sekarang. Berada di dalam satu mobil.

Mateo sebenarnya enggan, tapi Marssha memaksa nya untuk berhenti dan berakhir Ailee duduk di sebelah Mateo dan Miles di belakang bersama Marssha dan Micel.

“Em, kita belum berkenalan.” Gumam Miles yang duduk tepat di sebelah Marssha.

Dari balik kemudi mata Mateo melirik ke arah spion.

“Oh, aku Marssha.”

“Aku Micel.” Sahut Micel.

“Dan dia Mateo.” Ucap Marssha sembari menunjuk ke depan.

Miles pun melihat ke depan, matanya langsung bertatapan dengan mata Mateo dari spion. Sebagai sesama pria, ia sadar akan tatapan tersebut.

“Aku Miles..”

Berbeda dengan bangku belakang yang mencairkan percakapan dengan cepat. Di depan, Mateo dan Ailee hanya diam.

“Jadi kau pemain bola?” Tanya Marssha.

“Ya! Dua minggu lagi aku ada pertandingan. Maukah kalian datang?”

“Ahh aku sudah kembali ke Jepang.” Micel memang hanya berencana satu minggu menetap, jadi ia tak akan bisa pergi menonton.

Miles melihat Marssha, berharap wanita itu bisa menonton.

“Sepertinya aku bisa datang dengan pacarku.”

Kata 'pacarku' yang baru saja keluar dari bibir Marssha seakan membuatnya terlempar dari atas tebing. Suara tawa tertahan dari depan membuat keempat nya menoleh. Mateo baru saja menertawakan Miles.

Jadi Marssha sudah punya pacar? Lalu kenapa wanita itu menanggapi nya seakan memberikan lampu hijau?

“Sepertinya kau menikmati setiap kali ada orang yang terluka.” Balas Ailee yang paham akan keadaan.

“Bukankah itu lucu?” Mateo tersenyum kecil. Matanya masih fokus pada jalan malam.

“Tidak.” Jawab Ailee singkat yang langsung membuat senyum kecil Mateo hilang. Pria itu berdecak.

“Lalu seperti apa yang menurutmu lucu?”

“Lupakan.” Ailee membuang pandangannya ke luar.

“Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri.”

Mobil Mateo tiba di depan rumah Ailee. Rumah itu masih rumah yang sama. “Terima kasih atas tumpangannya.” Ucap Miles.

Ailee membuka pintu mobil. Ia melirik Mateo yang masih duduk di bangku kemudi. “Makasih.” Ucapnya pelan dan segera turun.

Mateo tiba di rumah orangtua nya cukup larut. Saat ini ia memang sudah tinggal terpisah dari orang tua nya. Dan saat kuliah, Marssha pun ikut tinggal bersama nya.

Mateo masuk lebih dulu. Mereka memang tak mengatakan akan berkunjung. Tapi Mateo tak mengira bahwa saat ia masuk, ia di sambut oleh suara desahan dari ruang tv. Mateo kembali menutup pintu, tak membiarkan kedua adiknya masuk.

Pria itu pergi ke ruang tv dan benar saja, dari balik sofa ia bisa melihat kepala sang ayah.

Mateo berdehem. Tapi sepertinya suara penyatuan mereka lebih keras dari deheman Mateo. “Daddy.”

Gerakan Dave terhenti, ia melihat ke balik sofa dimana sedang berdiri anak pertamanya. “Mateo?”

Tara yang ada di bawah Dave seketika panik. Ia meraih apapun yang bisa menutupi tubuhnya. “Kau pulang?” Sekarang kepala Tara menyembul, melihat anaknya.

“Marssha dan Micel sebentar lagi masuk.” ucapnya dan kembali ke arah pintu masuk.

Dengan terburu, Tara dan Dave membersihkan hasil perbuatan mereka dan menyambut anak-anaknya. “Micel!! Kau tidak memberitahu jika akan pulang!” Tara memeluk anak bungsunya dengan rindu.

Mateo meninggalkan mereka dan memilih untuk mandi. Malam ini ia juga akan menginap dan kembali besok pagi.

Setelah mandi ia pergi mengambil minuman dan bertemu dengan ayahnya. “Dad, Marssha punya pacar.” Adu Mateo yang membuat Dave merespon.

“Siapa?”

Mateo mengangkat pundaknya, tak tau. Tapi ia tersenyum menang saat ayahnya langsung menghampiri Marssha untuk menginterogasi wanita itu.

Part 13

"Kau bekerja keras hari ini." Emily menaruh segelas kopi di meja Mateo. Ia berdiri di sebelah kursi Mateo dan melihat layar komputer pria itu.

Perusahaan mereka bergerak di bidang perlengkapan olahraga. Dari mulai sepatu, baju, dan aksesoris lainnya. Karena produk yang beraneka ragam, tim kreatif dituntut untuk menciptakan ide-ide baru yang sesuai dengan produk mereka.

“Minggu depan kita bisa mulai syuting nya. Aku sudah menanyakan jadwalnya dengan tim produksi.” Jelas Mateo sembari menikmati kopinya.

“*Nice*. Kau lebih cekatan dari yang aku bayangkan.”

.

.

.

Mateo membuat roti selai di dapur kantor. Hari ini kantor cukup sepi. Beberapa kepala tim sedang pergi dan hanya menyisakan beberapa orang.

Mateo menoleh ke arah pintu saat seseorang masuk ke dalam. “Apa yang kau lakukan di sini?” Tanya Ailee yang melihat Mateo.

“Membuat cemilan.”

Ailee mengambil gelasnya dan mengambil air putih. “Sepertinya kau kekurangan pekerjaan hingga memiliki waktu untuk makan cemilan.”

“Aku sudah menyelesaikan pekerjaanku.” Nada bicara Mateo terlihat santai. Ia menggigit roti selainya.

“Kalau begitu, datang ke ruanganku. Akan ku beri kau kerjaan.” Ucap Ailee lalu meninggalkan dapur.

Seperti kata Ailee, setelah menghabiskan cemilannya, Mateo pergi ke ruangannya. Wanita itu memberikan beberapa lembar kertas berisikan produk baru yang harus mereka iklankan.

“Kau bisa jadi ketua tim projek itu. Minggu depan sudah harus ada ide dan jadwalkan rapat bersama.”

Mateo melihat lembaran tersebut. Itu adalah perlengkapan lari.

“Aku penasaran pada satu hal.” Mateo mengalihkan pandangannya dari kertas yang ia pegang.

“Bukankah kau payah dalam olahraga? Tapi kenapa kau bekerja di perusahaan perlengkapan olahraga?” Tanya Mateo. Itu adalah pertanyaan yang sudah lama membuat Mateo penasaran.

“Apakah hanya orang yang jago dibidang olahraga yang boleh bekerja di perusahaan ini?”

“Yah, tidak juga.” Mateo sudah akan beranjak, tapi ia teringat sesuatu. “Adikmu. Dimana dan kapan dia akan bertanding?”

“Untuk apa kau menanyakan nya?”

“Urusan pribadi.”

:::

Mateo mencari keberadaan sosok adiknya di antara orang-orang di tribun. Setelah menyisir setiap sudut, ia sama sekali tak bisa menemukannya. Padahal tadi anak itu pergi duluan.

Mata Mateo malah menangkap sosok Ailee yang duduk sendirian di tribun agak atas. Tujuan Mateo ke tempat itu adalah untuk melihat siapa sebenarnya pacar baru adiknya. Tapi ia malah belum bertemu dengan adiknya itu.

Ailee menoleh ke kanan ketika seseorang duduk di kursi kosong sebelahnya. Wajahnya berubah sepat saat mendapati Mateo lah yang duduk.

“Kau sengaja mengikutiku?” Protes Ailee.

“Jangan besar kepala. Aku mencari adikku.”

Seketika Ailee langsung mengerti dengan urusan pribadi yang Mateo ucapkan tempo hari.

“Dia sudah besar. Kenapa kau selalu merecoki percintaannya.”

Awalnya Mateo terdiam, ia berpikir sejenak sebelum terucap. “Sejauh apa dia cerita padamu?” Mateo tak pernah mengira bahwa Marssha akan cerita tentang hal itu pada Ailee. Apakah keduanya memang sedekat itu?

“Pikirkanlah sendiri.”

Pertandingan dimulai dan Mateo benar-benar lupa akan tujuannya datang. Ia terlihat fokus dan menikmati jalannya pertandingan.

“Ahh sialan! Sedikit lagi!” Maki nya ketika mendapati bola terkena tiang gawang.

“Hei adikku berada di tim satunya.”

“Oh? Benarkah? Tapi permainan tim biru lebih bagus.”

Ailee melihat popcorn yang ada di pangkuannya. Tangan Mateo beberapa kali tanpa izin mengambil popcorn tersebut. Dengan sekuat tenaga, Ailee menampar tangan Mateo yang mencuri popcorn nya.

“Aku hanya memintanya sedikit.”

Mateo kembali larut menonton pertandingan. Beberapa kali ia heboh sendiri dan membuat Ailee sakit telinga. Dia jadi teringat ayahnya.

“Harusnya dia berlari ke depan!”

Ailee tiba-tiba tertawa melihat setiap reaksi Mateo dan itu membuat Mateo menoleh karena suara tawa tersebut. Entah apa, tapi sesuatu yang menggelitik tiba-tiba muncul.

“GOOLLLL!!!”

Kembali menoleh ke lapangan. Dia mengumpat dalam hati karena terlewat melihat gol. Tim biru berhasil mencetak gol.

Wajah Ailee langsung tak terima karena tim adiknya tertinggal.

Tapi 15 menit kemudian, tim kuning berhasil mencetak gol. Mateo bersorak begitu pula dengan Ailee. Tanpa sadar Ailee memukul-mukul pelan tangan Mateo karena terlalu

senang. Keduanya terlihat menikmati gol tersebut.

“Kau lihat itu, bukankah nomor 9 sangat bagus.” Puji Ailee masih dengan senyuman.

“Ya, dia pandai membaca situasi.”

Ailee mengambil popcorn nya yang tinggal sedikit. Tapi tangannya berhimpitan dengan tangan Mateo yang juga masuk ke dalam wadah popcorn. Keduanya melirik satu sama lain sebelum Ailee lebih dulu menarik tangannya dan melihat ke lapangan.

Mateo mengambil popcorn dan mengulurkannya ke bibir Ailee. “Apa yang kau—” ucapan Ailee terpotong karena Mateo memasukkan popcorn tersebut ke mulutnya secara sembarangan. Hal itu membuat jari Mateo bersentuhan dengan bibir Ailee.

Tiba-tiba Mateo terdiam sendiri akan tindakannya. Ia membuang muka dan mengumpat pelan. Telunjuknya yang tadi

menyentuh bibir Ailee terasa menggelitik bahkan hingga ke sekujur tubuhnya.

Tapi yang membuat Mateo mengumpat adalah bagian bawahnya menegang. Dan parahnya ia sedang ada di antara banyak orang. Apa? Kenapa? Kenapa ia bisa terangsang hanya karena jarinya menyentuh bibir wanita? Dia tak pernah seperti ini. Tidak, dulu dia pernah seperti ini. Saat sekolah dan penyebabnya sama.

Mateo melirik Ailee yang kembali fokus menonton. Ya, hanya dia yang sempat membuat dirinya menggila.

"Damn!"

Hingga akhir pertandingan pada akhirnya Mateo sama sekali tak menemukan Marssha. Dan setelah mengirim pesan, ternyata adiknya itu memang tidak jadi menonton bola dan pergi ke tempat lain.

:::

Setelah hari itu, beban pikiran Mateo jadi bertambah. Seperti menemukan sebuah kotak lama yang terbuka, satu persatu ingatannya akan fantasi nya dulu terus berputar. Sekarang ia tak bisa menatap Ailee seperti bulan-bulan lalu.

“Kenapa kau malah melamun?”

Suara Ailee yang duduk di seberangnya membuat Mateo tersadar. Ia mengerjap pelan dan sadar bahwa ia sedang rapat.

“Sampai mana kita tadi?” Tanya Mateo yang kehilangan fokus.

Seseorang sudah akan berbicara tapi Ailee menghentikannya. “Apa yang sedang kau pikirkan hingga tak fokus dengan rapat mu?”

“Hanya masalah pribadi. Ayo kita lanjutkan pembahasannya.” Mateo tak ingin

membahasnya lebih jauh karena alasannya melamun tepat berada di depannya.

“Aku menunjukmu sebagai ketua tim bukan untuk menjadikanmu tak fokus pada pekerjaan hanya karena masalah pribadi mu.”

Mateo melirik Ailee yang sepertinya sangat suka membesarkan masalah yang terjadi. Pria itu tersenyum terpaksa. “Aku akan segera menyelesaikan masalah pribadi ku. Jadi jangan khawatir.”

.

.

.

“Makan siang datangg!!” Roni membawa beberapa tumpuk box makan siang dan menaruhnya di meja ruang santai.

“Kalian semua tinggalkan pekerjaan kalian dan makan.”

Mateo menyimpan hasil pekerjaannya dan bergabung dengan yang lain. Tepat saat itu, Ailee juga keluar dari ruangannya hingga pandangan mereka sempat bertemu sesaat sebelum Ailee mengabaikan Mateo.

“Hei ayo lusa makan malam bersama.” Seru salah satu karyawan.

Seketika semua yang ada di sana memandang ke arah Ailee. Tatapan mereka hampir sama dan itu adalah tanda meminta persetujuan.

“Sepertinya kita masih memiliki sisa anggaran.” Jawab Ailee.

“Yayyy!!”

“Anda memang yang terbaik!!”

“Semua orang harus ikut!!”

Mateo dengan tenang menyantap makanannya sembari mendengarkan kegembiraan rekan-rekannya. Dia memang belum pernah mengikuti makan bersama satu

divisi. Apakah itu akan seseru apa yang dia bayangkan?

Part 14

Mateo sedang berpikir berapa persen probabilitas ia akan duduk berhadapan dengan Ailee saat makan bersama. Kenapa bisa-bisanya mereka duduk berhadapan?

Jika dulu sekali ia akan sangat senang tapi tidak dengan sekarang. Ia masih belum bisa meredam gejolak di tubuhnya setiap kali melihat Ailee.

“Boleh aku minta bir?” Tanya Mateo.

“Tentu!” Beberapa orang mendapatkan bir di kelasnya dan beberapa yang lain memilih soda.

“Teo, kau punya pacar?” Tanya seorang pria yang merupakan seniornya.

“Tidak.”

“Kenapa wajah sepertimu tak kau manfaatkan untuk mendapatkan pacar huh.” Pria bernama Bruno itu menegak birnya.

“Dia sudah sering ditolak wanita.” Jelas seseorang di sebelah Mateo. Seniornya itu memang masih melajang dan sulit mendapat pacar.

“Kau tidak tau rasanya ditolak wanita!” Bruno mengambil daging yang telah terpanggang sempurna di depannya.

“Aku pernah ditolak.” Ucap Mateo yang langsung membuat semua yang ada di sana menoleh.

“Hahhh.. wanita bodoh mana yang menolak pria sepertimu.”

Ailee yang baru akan mengambil daging pun melirik Mateo. Ia berharap bahwa pria itu sedang tak membahas dirinya.

“Apakah dia tuan putri yang cantik hingga tak mau bersanding denganmu.”

“Dia tidak secantik itu.” Mateo tertawa dan menegak birnya.

“Pasti wanita sombong.”

Ailee terus menikmati dagingnya, mengabaikan pembicaraan disekelilingnya.

“Kalau ciuman pertama mu kapan?” Tanya yang lain.

“Saat SMA.”

“Uhuk! Uhuk!” Ailee tiba-tiba tersedak. Ia segera mengambil minum untuk menyelamatkan tenggorokannya.

Mata Mateo bertemu dengan mata Ailee. “Apakah ibu manajer penasaran dengan ciuman pertamaku?” Tanya Mateo dengan senyuman.

“Untuk apa penasaran pada hal yang tak penting seperti itu.”

“Itu sepulang sekolah di rooftop sekolah.”

Ailee mengalihkan pandangannya. Perkataan Mateo mengingatkannya pada kejadian waktu itu. Apakah itu juga ciuman pertama Mateo? Tapi kenapa dia bisa sepandai itu?

Memikirkan hari itu malah membuat wajah Ailee memerah. Itu adalah hari yang Ailee tak akan pernah ia lupakan.

Senyum yang awalnya terukir di bibir Mateo memudar ketika melihat wajah Ailee yang memerah. Matanya fokus menatap wajah yang bahkan tak menatapnya tersebut. Matanya, hidungnya, bibirnya, rambut panjang tergerainya, lehernya..

Mateo menegak habis birnya dan sedikit membanting gelas kosong itu ke meja. Pria itu mendengus kasar. “Aku ke toilet dulu.” Ucapnya dan beranjak pergi.

Di dalam toilet, Mateo mengeluarkan miliknya yang menegang. Sial, dia bahkan bukan lagi laki-laki puber tapi dia masih harus mengalami hal ini.

Tangan itu menyentuh miliknya dan mengocoknya. Tapi sepertinya ia tak bisa segera keluar. Ditatap nya miliknya yang semakin mengeras. Ia mencoba membayangkan se kelebat fantasi yang tadi terlintas di otaknya.

Bibir itu menyentuh ujung miliknya. Mata Mateo terpejam membayangkan mata Ailee yang juga menatapnya. Tangannya masih terus bekerja di bawah sana dengan membayangkan lidah nakal membelai dan menghisap miliknya.

“Ughhh.. ahhhhh...” Nafas Mateo terengah. Ia melihat telapak tangannya yang basah karena cairan putih kental. “Fuck.”

Setelah menyelesaikan urusannya, Mateo kembali bergabung dengan yang lain.

“Ke mana yang lainnya?” Tanyanya karena sebagian diantara mereka sudah tidak lagi di tempat.

“Merokok.”

Mateo duduk di tempatnya dan sialnya ia langsung disambut oleh wajah Ailee yang beberapa saat lalu ia bayangkan dalam mode yang berbeda. Ditambah sekarang wanita itu malah menggulung rambutnya ke atas karena gerah.

Acara makan malam itu pun berakhir. Satu persatu dari mereka berpamitan. Mateo melihat Ailee yang berdiri di depan resto, seakan memastikan bahwa mereka semua pulang.

“Naiklah ke mobilku.” Ucap Mateo, menawarkan tumpangan.

“Aku bisa naik taxi.”

“Ya terserah kau saja.” Mateo membuka pintu mobilnya. Ia melihat ke belakang dan mendapati Ailee yang baru saja membuang muka. “Kau yakin tak mau naik?”

Mateo masuk ke mobil saat melihat Ailee akhirnya melangkah dan ikut masuk ke mobil. Terkadang Mateo heran, kenapa wanita suka menolak niat baik orang dan malah jual mahal.

Mateo memutar musik untuk memecah keheningan di dalam mobil. Jalanan malam terlihat lenggang karena sudah cukup larut. Beberapa lagu terputar hingga lagu berjudul *In Case You Didn't Know* terputar.

Penampilanmu malam ini membuatku jatuh cinta

Ada sesuatu tentang ciuman itu..

Girl, itu membuatku hanyut

Membuatku berpikir

Salah satu hal yang aku rasakan

Waktunya untuk kau mendengarnya

Hanya jika kau tak tau

Baby, aku tergila-gila padamu

"Saat itu, kenapa kau menciumku?" Suara Ailee terdengar bersahutan dengan lagu yang terputar. Matanya terpejam walaupun ia tak terlelap.

Karena saat makan malam tadi, Ailee jadi kembali menggali kenangannya dan itu adalah hal yang sudah lama membuatnya terganggu. Seandainya Mateo tau bahwa setelah kejadian itu ia jadi tak bisa menikmati ciuman dengan mantan pacarnya dulu.

"Bukankah itu sudah jelas?"

"Jelas jika kau hanya ingin bersikap mesum padaku?" Ailee, mengejek.

Mateo melirik Ailee yang masih memejamkan matanya. "Kenapa kau terlalu membencinya? Itu tidak buruk untuk sebuah ciuman pertama."

“Itu pelecehan.”

“Tapi kau membalasku waktu itu.” Entah kenapa suara Mateo kali ini terdengar lebih dekat. Mata Ailee terbuka perlahan dan menemukan wajah Mateo yang tepat berada di hadapannya. Pria itu mencondongkan tubuhnya ke arahnya.

“Apa kau akan marah jika aku menciummu lagi?” Gumam Mateo.

“Tentu.”

Mateo terdiam sejenak. Itu bukan sepenuhnya penolakan, tapi ia tau bahwa Ailee akan semakin membencinya jika ia bertindak lebih.

Tapi, bibir di hadapannya terlihat lebih menggoda daripada pikiran Ailee akan membencinya setelah ini.

Mateo mendekatkan wajahnya perlahan, kedua manik mata mereka terus berhadapan dengan sorot mata yang berbeda. Ailee terlihat

tenang, seakan menantang Mateo dengan tindakan apa yang akan ia lakukan.

Wajah Mateo berhenti tepat berjarak beberapa senti hingga nafasnya yang lembut menyapu wajah Ailee. Tangan Mateo terangkat menyentuh belakang leher Ailee dan membelainya begitu halus hingga membuat tubuh Ailee merinding.

Sontak, Ailee sedikit mendorong Mateo menjauh dan menyentuh leher belakangnya tempat Mateo menempatkan jarinya tadi. Sorot mata tak suka semakin jelas dikeluarkan oleh wanita itu.

“Makasih untuk tumpangannya.” Dengan segera Ailee melepaskan sabuk pengaman dan keluar dari mobil. Wanita itu langsung masuk ke rumah bahkan tanpa menoleh sedikitpun.

Mateo menghela nafasnya kasar. Ia menumpukan kepalanya di kemudi sembari melihat tonjolan di celananya.

Sementara Ailee langsung masuk ke kamar dan menutup pintunya. Ia duduk bersandar di balik pintu kamar sembari masih terus menyentuh leher belakangnya. Rasanya masih sangat jelas bagaimana jari Mateo ada di sana.

"Ugh! Dia sangat menyebalkan!"

Part 15

“Mateo!” Seorang wanita berhambur memanggil Mateo yang akan memasuki lift. Wanita itu berhasil merangkul lengan Mateo dan ikut masuk ke dalam.

“Sudah ku bilang jangan di kantor.” Walaupun Mateo mengatakan hal tersebut, tapi dia sama sekali tak ada niatan melepaskan rangkulan itu.

“Kau ada waktu malam ini?” Tanya Ivy.

Pintu lift terbuka dan menampilkan Ailee yang sedang membawa tablet. Pandangan mata mereka bertemu tapi itu hanya sebentar karena Ailee memilih segera masuk ke lift dan mengabaikan keberadaan dua orang tersebut.

“Datanglah ke tempatku.” Suara Ivy terdengar manja.

Mata Mateo masih melihat sosok yang berdiri membelakanginya. Ia yakin bahwa Ailee mendengarnya. Hari ini wanita itu mencatok rambutnya dan membuatnya lurus. Biasanya ia bisa mencium aroma parfum Ailee, tapi karena parfum Ivy lebih kuat, ia sama sekali tak bisa merasakannya.

“Aku baru saja mendapat wine baru dari ayahku. Kau pasti menyukainya.”

Pintu lift terbuka dan Ailee keluar lebih dulu. Mateo juga sudah akan keluar tapi Ivy menahannya. “Jawab aku dulu.”

“Lihat saja nanti. Aku sedang banyak pekerjaan.” Mateo melepas tangan Ivy dan keluar. Ini masih jam kerja.

.

.

.

Mateo mengetuk pintu ruangan Ailee dan masuk. “Kau masih ada kerjaan?” Tanya Ailee tepat setelah Mateo masuk.

“Hanya membuat checklist.”

“Temani aku keluar.”

Mateo terdiam sejenak sebelum menjawab. “Aku? Kau yakin sedang mengajak ku?” Alasan Mateo bertanya karena ia tau Ailee tak menyukainya dan menemaninya keluar adalah sesuatu yang waw.

“Aku harus ke kantor cabang. Itu hanya karena kau punya mobil dan sedang tak sibuk.”

“Jadi kau butuh supir?”

“Anggap saja begitu.” Ailee mengambil tasnya dan memasukkan ponselnya. “Ayo.”

“Sekarang?” Mateo bertanya walaupun ia juga mengikuti dari belakang.

Saat Ailee mengatakan bahwa ia hanya butuh supir, itu semua adalah kebenaran. Sekarang Mateo hanya disuruh menunggunya di mobil.

Mateo melihat jam tangannya. Sudah dua puluh menit dan ini sudah hampir jam makan siang.

Tak lama, pintu mobil terbuka dan Ailee langsung masuk. “Ahh sialan, apakah mereka tak bisa bekerja sendiri?! Kenapa mereka melimpahkan semuanya ke kita!” Ailee melampiaskan kekesalannya di mobil dan itu membuat Mateo hanya menatapnya diam.

Ailee menoleh ke arah Mateo. “Apa?” Nadanya masih terdengar kesal.

Tiba-tiba sudut bibir Mateo terangkat. Ia tersenyum tipis.

“Apa? Kau menertawakanku?!”

Mateo menyalakan mobilnya dan pergi dari basement.

“Hanya teringat masa lalu. Kau masih terlihat lucu saat kesal.” Salah satu alasan Mateo dulu sering mengganggu Ailee karena ingin melihat wajah kesalnya. Wajah itu masih sama, menggemaskan.

“Apa kau gila?”

“Anggap saja seperti itu.”

Lalu lintas di siang hari cukup padat. Orang-orang keluar untuk mencari makan siang.

“Kau mau makan apa?” Tanya Mateo.

“Makan saja di kantor.” Ailee terlihat fokus memeriksa beberapa artikel di tabletnya. Dan tanpa ia sadari, tak lama mobil itu telah berhenti di depan sebuah restoran.

“Ayo makan, aku lapar.”

Ailee menghela nafasnya melihat bagaimana Mateo sudah lebih dulu keluar dari mobil. Pria itu memang tak pernah mendengarkannya.

.

.

.

Ailee mengangkat telfonnya sembari menunggu Mateo membayar makanan. “Iya, kirim saja ke email ku. Aku sudah mengatakan pada mereka jadi kau tak perlu terbebani.”

“Kita akan bahas nanti setelah aku sampai di kantor.” Wanita itu menutup telfonnya. Tapi tangannya tiba-tiba ditarik oleh Mateo dan memaksanya untuk cepat masuk ke dalam mobil.

“Hei! Apa-apaan kau ini?!” Protesnya tapi Mateo tak mendengar. Mata pria itu lebih fokus pada mobil yang baru saja meninggalkan area parkir.

“Kali ini aku akan menangkapmu.” Gumam Mateo dan menginjak pedal gas, mengikuti mobil di depan.

“Bukankah harusnya kita belok kiri?” Ailee tau jalan ke kantor, dan bukannya belok, pria itu malah tetap lurus.

“Kita kembali nanti. Aku harus mengejar mereka.”

Ailee melihat mobil di depan yang tadi berada di restoran yang sama dengan mereka. Apakah dia sedang mengikuti mobil itu?!

“Ini masih jam kantor! Ayo kembali.”

Mateo menambah kecepatannya ketika mobil di depannya semakin cepat.

“Yaaakk!! Mateoo!!” Ailee berteriak dan mencari pegangan. Biasanya Mateo tak berkendara di kecepatan tinggi, dan Ailee tak terbiasa.

“Mobil! Ada mobil di depan!” Ailee menutup rapat matanya namun tak ada yang terjadi.

Dengan handal Mateo memainkan setirnya dan terus melaju mengejar mobil biru di depan.

“Memang siapa yang sedang kita ikuti?!”

“Adikku.” Jawaban singkat dari Mateo sontak membuat Ailee tak habis pikir.

“Untuk apa kau membuntutinya?”

“Dia bersama pria dan ku yakin itu pacarnya.”

Ailee menghela nafas tak tahan. “Lalu apa? Memang kenapa jika dia pacaran? Kau ingin mengganggu adikmu pacaran?”

“Kau tidak akan pernah tau apa yang ada di pikiran seorang pria.”

Ailee tersenyum sinis. “Sadar diri lah. Kau juga bukan pria yang baik.”

“Aku memang tak sebaik itu. Tapi aku bisa menilai seperti apa pria yang dipacari oleh Marssha.”

“Kau memang selalu suka ikut campur urusan orang lain.”

Setelah itu Ailee tak membuka percakapan lagi. Ia sibuk mengirim pesan bahwa ia akan terlambat kembali ke kantor.

“Hei kau mau keluar kota?!” Sepertinya Ailee baru sadar karena melihat palang perbatasan kota.

Semakin lama, Ailee tak tau mobil itu menuju ke mana. Ia bahkan sempat tertidur dan terbangun saat mobil itu berhenti di sebuah resort. Langit telah berubah jingga. Mateo langsung turun dan menghampiri mobil yang terparkir di sebelahnya.

“Kak Teo?!” Marssha yang baru saja turun dari mobil pun terkejut melihat kakaknya ada di tempat itu.

“Apakah ini pacarmu?” Mateo berdiri di depan pria yang tadi mengemudikan mobilnya. Matanya menatap tajam pria tersebut, seakan menjadi rambu peperangan.

Mengerti dengan situasinya, Marssha pun memijat pelipisnya, lelah. “Dia tim produksi yang bertugas menjemputku. Untuk apa kakak di sini?”

Dari wajah dan penampilannya, Mateo percaya jika itu bukan pacar Marssha karena wajahnya jauh di bawah standar mantan-mantannya dulu.

“Kau bisa pergi dulu. Aku harus berbicara dengan kakak ku.”

Pria tadi undur diri. Menyisakan Marssha dan Mateo, tapi mata Marssha tiba-tiba teralihkan pada Ailee yang keluar dari mobil.

“Kak Ailee?” Gumamnya tak mengerti kenapa Ailee juga bisa ada di sana.

Ailee merenggangkan otot-ototnya yang pegal. Ia menghampiri Mateo dan tiba-tiba memukul kepala pria itu. “Kau membawaku ke mana hah?!”

Mateo mengusap kepala belakangnya. “Kenapa kau memukulku?”

Tak ingin tinggal diam, Marssha pun ikut memukul lengan Mateo menggunakan tasnya. “Kau membuat masalah lagi? Aku akan mengadukannya ke Mommy.”

Mateo menahan pukulan Marssha. Tubuhnya sudah pegal berkendara dan ia malah dihadiahi pukulan dari sang adik.

Part 16

Setelah duduk di satu meja, akhirnya mereka menjelaskan keadaan dari sudut pandang masing-masing. Dan semua itu berakhir dengan Mateo yang salah.

Marssha ke tempat itu karena ada pemotretan dan karena dia telat maka dia dijemput khusus. Ada beberapa model lain juga yang sudah ada di sana.

“Wahh siapa ini? Banyak wajah tak asing.” Suara pria membuat ketiganya menoleh. Di sana berdiri pria yang ketiganya kenal. Andreas, teman SMA Mateo.

Andreas menarik kursi dan duduk di sebelah Mateo. Ia melihat Mateo dan Ailee bergantian. “Bukankah pakaian kalian tak cocok dengan tempat ini?”

Ya, keduanya masih menggunakan baju kerja. Dan keduanya tak menyangka akan berakhir di resort tepi pantai.

“Apa yang kau lakukan di sini?” Mateo tau bahwa Andreas beberapa akhir ini menggeluti dunia model, tapi ia tak menyangka bahwa pria itu akan ada di sana.

“Bekerja.”

Mateo berakhir bercengkerama dengan Andreas karena mereka sudah lama tak bertemu. Sedangkan Ailee dan Marssha sudah pergi entah ke mana karena tak suka bahasan dia pria tersebut.

.

.

.

Ailee duduk di pasir pantai. Sepatu hak tingginya ia lepas dan taruh di sebelahnya. Langit sudah gelap dan bulan sudah tinggi. Angin laut berhembus cukup kuat menerpa tubuh Ailee.

Kenapa aku di sini? Itulah yang selalu bergumam di benak Ailee. Hidupnya tak ada yang lurus jika ada Mateo.

“Ahh besok ada rapat.” Ailee membuka ponselnya tapi ia baru sadar bahwa ponselnya mati. Kesialan apa lagi ini?

“Kenapa kau disini?” Suara Mateo terdengar diikuti bayangan pria itu yang semakin membesar.

“Aku juga penasaran kenapa aku di sini.”

Ailee bahkan tak mau repot melihat kedatangannya. Wanita itu sedang marah. Yah, Mateo mengerti, dia memang sudah agak kelewatan.

Mateo duduk di sebelah Ailee, ia ikut menatap lautan gelap di hadapannya. Ia mendongak ke atas, mendapati bulan yang belum sepenuhnya purnama dengan dihiasi bintang-bintang.

Tiba-tiba Mateo berbaring dengan menggunakan sebelah tangannya untuk bantal. "Langitnya cerah."

"Kenapa kau tiduran di pasir?" Mungkin hanya Mateo yang tiduran di pasir pantai dengan menggunakan kemeja.

"Kau bisa lebih jelas melihat langit dengan cara ini. Cobalah."

"Tidak mau." Tolak Ailee. Dia masih waras tapi sebuah tangan menariknya dari belakang hingga membuatnya terbaring di pasir.

“Aarkk!!” Ailee merasakan kepalanya mendarat di tempat yang lembut. Itu adalah tangan kanan Mateo.

“Kau gila! Bajuku kotor!” Ailee sudah akan berdiri tapi Mateo menahannya.

“Lihatlah ke atas.”

Dengan pasrah Ailee menatap ke atas. Bintang-bintang ber kelap-kelip seakan menyambutnya. Ia tak berkomentar lagi dan hanya menikmati langit.

Mateo menoleh ke kanan, melihat bagaimana Ailee yang berbaring tenang di tangannya. Sebenarnya Mateo sudah mulai tak tenang, tapi melihat Ailee yang terhanyut akan langit malam membuatnya hanya pasrah.

Hingga pada suatu titik, Mateo tak bisa menahannya lagi. Pria itu bangun, tapi kali itu membuat pasir yang menempel pun tertiup angin dan mengenai wajah Ailee.

“Argh!” Ailee menutup matanya yang kemasukan pasir. “Matakuu..”

Melihat mata Ailee yang kemasukan pasir, tanpa sadar Mateo menarik tangan kanannya hingga kepala Ailee mengenai pasir. Pria itu menangkup wajah Ailee.

“Jangan digosok.” Mateo menahan tangan Ailee. Wanita itu masih memejamkan kedua matanya erat. “Mata kanan atau kiri?”

Ailee mencoba membuka matanya tapi ia kembali menutupnya. Mateo melihat mata kiri Ailee dan membantu membukanya. Ia meniupnya sekali.

“Sudah?”

“Masih perih.”

Mateo kembali melihat mata kiri Ailee dan meniupnya. Ia mendudukkan sedikit tubuh Ailee agar lebih mudah meniupnya. Wanita itu mengerjap beberapa kali, memastikan bahwa matanya sudah baik-baik saja.

Matanya yang sedikit berair langsung menatap Mateo tajam. Tangannya menggenggam pasir dan ia langsung melemparkannya ke tubuh Mateo.

“Dasar sialan!” Ailee mengumpati Mateo sembari terus melemparinya pasir. “Bodoh! Menyebalkan! Brengsek! Bajingan!”

“Heiii!!” Mateo melindungi matanya agar tak kena pasir. “Hentikan!”

“Menyebalkan! Kau adalah orang paling menyebalkan yang pernah aku temui!”

Karena Ailee tak kunjung berhenti, dengan cepat Mateo menahan kedua tangan wanita itu.

“Lepaskan aku! Aku sangat ingin menghajarmu!” Ailee masih memberontak. Sepertinya ini adalah puncak kekesalannya pada Mateo.

Setiap Ailee menarik tangannya lepas, Mateo semakin mencengkeramnya kuat dan itu semakin membuatnya kesal. Dengan tendangan

kaki, ia mendorong perut Mateo tapi pria itu masih tak mau melepaskannya.

Entah pikiran dari mana, Ailee menyeruduk dada Mateo dengan kepalanya hingga pria itu kehilangan keseimbangan dan terjatuh berbaring. Tapi menyebalkannya, satu tangan Mateo masih menahan sebelah tangan Ailee.

Melihat Mateo yang terbaring di pasir, Ailee pun langsung menduduki perut Mateo. Tangan kanannya yang tadi terlepas pun langsung menjambak rambut Mateo.

"Awww!! Heii!! Kenapa kau menjambakku?!" Mateo kembali menahan tangan Ailee dan menatap wanita di atasnya itu. Mata mereka saling bertemu dan kedua napas mereka terengah. Tiba-tiba keheningan tercipta sesaat.

"Jadi kau lebih suka berada di atas huh?" Ejek Mateo tiba-tiba yang malah membuat Ailee kembali dalam emosi.

Ailee kembali mencoba melepaskan tangannya. “Isi otakmu memang hanya ada hal-hal kotor!”

“Hei jangan banyak bergerak.” Ekspresi wajah Mateo berubah seperti menahan sesuatu.

“Kenapa? Apakah kau ereksi hanya dengan tubuh wanita duduk di atas perutmu?!”

Mateo sedikit membuang muka. Jika Ailee mengetahui bahwa ia ereksi jauh sebelum itu, ia yakin Ailee semakin mengatainya mesum.

Keterdiaman Mateo malah membuat Ailee ikut terdiam. Ia sudah akan menoleh ke belakang untuk memastikan sesuatu tapi sebuah panggilan membuat perhatian mereka teralihkan.

“Kak Mateo! Kak Ailee! Ayo makan!” Itu suara Marssha yang berteriak memanggil mereka.

Sebenarnya Marssha dan Andreas sudah berdiri tak jauh dari sana sejak tadi dan melihat

pertengkaran konyol keduanya. Mereka malah membicarakan betapa kekanak-kanakannya Mateo itu.

.

.

.

Penampilan Mateo dan Ailee benar-benar kotor dan berantakan. Apalagi Mateo dengan rambut berantakannya karena tadi pria itu mengacak-acaknya untuk mengurangi pasir di kepalanya.

“Kalian mau mandi dulu?” Tanya Marssha.

Akhirnya keduanya memutuskan untuk mandi. Untungnya Mateo selalu membawa beberapa baju di mobilnya. Itu cukup untuk dirinya dan juga Ailee. Sebenarnya Ailee tak nyaman memakai baju Mateo, tapi dia tak punya pilihan karena Marssha pun tak membawa baju ganti banyak.

Mateo keluar dari kamar mandi yang ada di kamar Andreas. “Umurmu sudah hampir akhir 30 tapi kau masih saja seperti anak SMA.”

Mateo tau bahwa Andreas sedang membahas kejadian tadi. “Diamlah.”

Andreas hanya menggeleng melihat Mateo yang sedang mengeringkan rambutnya. “Tapi aku tak mengira kalian berhubungan lagi.” Andreas membahas tentang Mateo dan Ailee yang ia tau sudah menjauh sejak SMA.

“Hanya kebetulan.”

“Kau masih menyukainya?”

“Tidak.”

“Lalu kenapa kau ereksi tadi?”

Mateo melempar handuknya ke wajah Andreas yang malah membuatnya tertawa. Tanpa menunggu Andreas, ia keluar lebih dulu.

Setelah acara makan malam. Mateo dan Ailee pamit pulang. Ailee memaksa ingin pulang karena besok ia ada rapat penting.

Marssha melihat kepergian mobil kakaknya dan memastikan mobil itu benar-benar pergi.

“Sial, mereka membuatku terkejut.” Andreas yang berdiri di sebelah Marssha pun bersuara. Tangannya beralih merangkul leher Marssha dan kembali ke resort.

“Kau tau sendiri seberapa gilanya dia jika tau aku pergi dengan pria.”

.

.

.

Part 17

Rasanya Ailee ingin berteriak dengan kencang. Kesiapan apa lagi yang harus ia hadapi kali ini?

“Seharusnya kau pastikan bensinmu terisi!”

Saat ini ia dan Mateo sedang ada di pinggir jalan. Mobil mereka mati karena kehabisan bensin dan parahnya ini tengah malam di daerah pepohonan yang jarang orang lewati.

Mateo mengambil ponsel dan dompetnya dari dalam mobil. “Mengomel tak membuat mobil menyala.”

“Kau mau ke mana?”

Mateo melihat layar ponselnya yang sedang menunjukkan maps. “600 meter dari sini ada mini market.”

“Kau mau cari bensin di mini market?!”

“Lalu kau akan diam saja di sini?”

Ailee yang kesal pun mencoba menenangkan diri. Keadaan saat ini memang tak pernah ia duga, dan ia hanya akan lelah sendiri jika terus marah-marah.

Mateo membuka bagasi dan mengeluarkan sepasang sepatu kasual. Ia mengulurkannya pada Ailee. “Pakailah.”

Ailee melihat sepatu hak tinggi yang masih melekat di kakinya. Sepatunya memang tak cocok untuk jalan jauh. Ditambah di pantai tadi

ia sempat terjerembab karena tak melihat bahwa yang ia injak adalah pasir.

Tanpa protes, ia memakai sepatu Mateo yang kebesaran. Rasanya penampilannya sungguh aneh. Baju putih kebesaran, celana olah raga se lutut dan sepatu kasual.

Ailee berjalan di samping Mateo. Penerangan di sana sangat minim dan terkadang Ailee melihat ke arah pepohonan yang gelap. Rasanya seperti akan ada sesuatu yang melompat dari sana.

“Kau takut?”

“Tidak. Aaaaakkk!” Ailee berteriak saat melihat sesuatu benar-benar muncul dari pepohonan. Ia bersembunyi dibalik punggung Mateo dan meremas baju pria itu.

“Itu hanya tikus hutan.”

“A-aku tau! Aku hanya terkejut!” Ailee melepaskan cengkeramannya dan berpindah ke

sisi lain. Ia tak mau berjalan di dekat pepohonan gelap.

Melihat tingkah Ailee, entah kenapa malah membuat Mateo ingin menggodanya. Ia mencolek punggung Ailee dari belakang dan membuat wanita itu berteriak.

“Hahaha.. kau benar-benar penakut.”

Merasa kesal, Ailee berjalan mendahului Mateo. Tapi tak selang lama, mereka kembali berjalan berdampingan hingga tiba di mini market. Di sana mereka membeli beberapa cemilan dan air. Mereka juga menanyakan dimana bisa mendapatkan bensin terdekat.

Mateo menegak air mineralnya dan melihat Ailee yang duduk di kursi yang ada di depan mini market. “Aku akan pergi sendiri, kau bisa menunggu di sini.”

Penjaga toko bilang bahwa sekitar satu kilometer ke depan ada yang menjual bahan bakar. Setidaknya ia harus mendapatkan beberapa liter agar mobil mereka bisa jalan.

“Kau akan meninggalkanku sendiri?”

“Kenapa kau takut?”

Mini market tersebut memang terang, tapi terlalu sepi. Hanya ada mereka berdua dan satu pria yang sedang merokok duduk tak jauh dari mereka.

“Aku ikut!”

Pada akhirnya Ailee mengikuti Mateo. Hari semakin malam saat akhirnya mereka kembali ke mobil dan mengisi bahan bakar. Ailee menyandarkan tubuhnya di kursi dan meluruskan kakinya. Dia berjalan lebih dari tiga kilometer malam ini. Sebuah olahraga malam yang tak terduga.

“Tidurlah, kita akan tiba saat fajar.”

Di perjalanan, Ailee pun memejamkan mata karena rasa kantuknya yang tak tertahan. Ditemani suara musik, mobil itu melaju menuju kota.

“Hei bangun.”

Ailee mengerjap dan menemukan mobil telah terparkir di basement. “Kita dimana?” Suara Ailee terdengar serak karena bangun tidur.

“Apartemenku.”

“...?”

“Kau bisa membersihkan diri dan makan sebelum ke kantor. Akan terlambat jika kau pulang.” Mateo menjelaskan alasannya membawa Ailee ke tempatnya.

Ailee menggunakan kamar mandi Marssha untuk membersihkan diri. Dia juga sudah menghubungi Marssha jika dia meminjam bajunya.

Ailee keluar dari kamar dan menemukan Mateo yang sedang menyiapkan sarapan. Wanita itu mengalihkan pandangannya saat menyadari jika Mateo tak memakai baju dan hanya mengenakan handuk untuk menutupi area bawahnya. Rambutnya pun masih sedikit basah.

“Dari pada hanya berdiri di situ, lebih baik kau membantuku.”

Ailee tersentak dan menghampiri Mateo. Ia mengambil alih menggoreng telur, sedangkan Mateo membuat kopi.

“Kau mau kopi juga?” Tanya Mateo.

“Tidak.”

Ailee menaruh dua piring sarapan di atas meja. “Apakah kau tak bisa memakai bajumu?” Pemandangan Mateo yang sedang menikmati kopinya dengan telanjang dada sangat mengganggunya.

“Kenapa? Kau tertarik dengan tubuhku?”

Ailee memutar bola matanya. “Kau masih narsis.”

“Kenapa kau tak melihat ke depan? Apakah kau baru pertama lihat pria telanjang dada?” Goda Mateo.

“Tak ada yang bagus dari tubuhmu.”

“Kau akan tau seberapa bagusnya tubuhku juga kau menyentuhnya.” Mateo membicarakan ototnya yang kencang karena ia sering berolahraga.

Ailee tersenyum mengejek. “Dan kau akan ereksi hanya dengan satu ujung jariku huh?”

Mateo terdiam mendengar perkataan Ailee. Ia tak menyangka jika Ailee akan mengatakan hal seperti itu. Tapi Mateo juga tak akan tau apa yang akan terjadi padanya jika jari lentik itu benar-benar menyentuhnya.

Melihat keterdiaman Mateo, Ailee sadar bahwa apa yang dia katakan bisa saja benar. Apakah setiap pria tak bisa mengendalikan nafsunya? Dan Mateo bukan lagi pria puber yang memiliki hormon bergejolak.

Tapi terkadang Ailee penasaran dengan pria. Apakah mereka semua berpikir bahwa seks adalah tindakan dari rasa cinta? Ailee pernah pacaran, dan dari dua mantannya mereka menginginkan hubungan badan. Saat itu Ailee

sama sekali tak siap dan dia selalu memberikan banyak alasan hingga mereka bosan dan berakhir memutuskannya.

Ailee sadar bahwa dirinya memang bukan wanita menarik. Dia juga takut berhubungan lebih jauh dengan seorang pria.

.

.

.

Ailee keluar dari ruangannya tapi matanya malah disambut Mateo yang tidur di sofa ruang bersantai. Beberapa karyawan lain terlihat was-was, takut ada pertengkaran di pagi hari. Tapi nyatanya Ailee hanya berlalu begitu saja.

“Oh? Apakah akan ada hal bagus hari ini?” Ucap salah satu karyawan saat Ailee sudah pergi.

“Tadi pagi aku melihat mereka datang bersama.”

“Kemarin mereka juga tidak kembali ke kantor.”

“Wahh apakah akan ada gosip baru? Hahaha”

Beberapa orang terlihat membercandai atasan mereka. Walaupun mereka yakin bahwa tak ada hubungan apapun antara keduanya. Mereka semua tau bahwa Ailee tak begitu suka membicarakan pria.

:::

“Terima kasih atas kerja kerasnya.”

Hari ini Mateo menyelesaikan produksi iklan yang dia ketuai. Seluruh *photoshoot* dan pengambilan video sudah berakhir dalam satu

hari. Konsep kali ini memang sederhana dan tak banyak berpindah tempat.

“Kau langsung pulang?” Tanya Arno, salah satu tim produksi yang seumuran dengannya.

“Tidak, aku masih ada janji.”

“Ohh, kalau begitu hati-hati di jalan.”

Mateo pamit undur diri dan menuju suatu tempat. Malam ini ia ada rencana bertemu beberapa teman kuliahnya dulu, tapi karena ia baru selesai bekerja, tampaknya ia datang paling akhir.

“Hai *whats up* bro?!” Seorang pria merangkul Mateo dan menyuruhnya duduk. Dia adalah Malvin, orang yang menjadi alasan mereka berkumpul sekarang. Sebenarnya alasan dia mengundang adalah karena dia sedang pulang dan merindukan teman-temannya. Yah, Malvin sudah bekerja di salah satu agensi besar di luar negeri.

Saat Mateo duduk, matanya langsung menangkap sosok wanita yang duduk di seberangnya.

“Lama tak bertemu, Teo.” Wanita ber gaun merah itu menyapa. Dia adalah Melinda, mantan Mateo saat kuliah.

“Yah, ini pertama kali sejak kelulusan.” Mateo tak menyangka jika Malvin juga mengundang Melinda.

Part 18

Malvin memberikan segelas alkohol pada Mateo. “Karena kalian sudah berkumpul semua, aku punya kabar bahagia.”

Dengan senang hati Mateo menerima gelas tersebut dan menegaknya perlahan.

“Aku akan menikah hahaha.” Lanjut Malvin yang membuat Mateo tersedak. Rasa pahit langsung bersarang di tenggorokannya,

menimbulkan rasa tak nyaman. Ia terlalu terkejut dengan pernyataan Malvin.

“Kau sudah memacari Rihana lebih dari tujuh tahun. Aku akan lebih terkejut jika kau tak menikahinya.” Ucap teman lain.

“Ah, aku sudah lama putus dengan Rihana.” Nada bicara Malvin terdengar enteng.

“Jadi siapa yang kau nikahi?” Sekarang Mateo yang bersuara.

Malvin tersenyum lebar. “Namanya Jennie, dia orang korea. Kami bertemu setahun lalu.”

“Kau akan menikah dengan wanita yang baru setahun kau kenal?” Beberapa orang terlihat masih tak percaya.

“Waktu tak bisa menjamin perasaan seseorang. Mungkin dialah satu-satunya wanita yang membuatku mabuk cinta. Hahaha..”

Waktu berlalu untuk membahas kehidupan masing-masing dan masa lalu nakal mereka saat kuliah. Pertemuan malam itu cukup banyak

membuat Mateo tertawa. Yah, bertemu teman-teman lama terkadang bisa menjadi penghilang beban.

Mereka berpamitan datu sama lain di depan bar. Mateo melihat Melinda yang sedikit sempoyongan karena terlalu banyak minum. “Kau pulang naik apa?” Tanya Mateo.

“Pulang?” Melinda tiba-tiba berjongkok dan menunduk. “Aku tak mau pulang..”

“Lalu kau akan tidur di sini?”

Melinda mendongak, melihat Mateo yang berdiri di hadapannya. “Yaa, aku tidur di sini..”

Mateo melirik tas Melinda yang sedari tadi terdengar suara getaran ponsel. Pria itu berjongkok dan akan mengambilnya, tapi Melinda langsung memeluk tasnya.

“Jangan mencurinya!”

Helaan nafas lelah terdengar, Melinda benar-benar mabuk. Sebenarnya ia paling tak suka mengurusi orang mabuk karena itu sangat

menyebalkan. Oleh karenanya ia jarang minum hingga mabuk.

“Ponselmu berbunyi.”

“Aku tak mau!” Melinda semakin menyembunyikan tasnya.

“Kalau begitu bolehkah aku meminjamnya?” Mateo menengadahkan tangannya. Setelah beberapa detik kemudian, wanita itu dengan suka rela memberikan tasnya.

Ada beberapa panggilan masuk dari nama yang sama. Saat ponsel itu bergetar, Mateo segera mengangkatnya. Mungkin itu kenalan Melinda.

“Hallo?” Beberapa detik berlalu tapi tak ada sahutan. Mateo bahkan memeriksa bahwa itu masih menyambung. “Aku teman Melinda, sepertinya dia mabuk.”

'Dimana lokasinya?' Suara pria terdengar dari seberang sana.

“Bar xx di jalan xx.”

Sambungan itu langsung terputus dan Mateo kembali menyerahkan tas Melinda. “Dia akan segera datang menjemputmu.”

Mateo kembali berdiri, tapi tangan Melinda langsung memegang celana Mateo. “Aku tak mau pulang..”

Mateo tak menanggapi nya. Menanggapi orang mabuk hanya akan membuatnya lelah.

“Teooo...” Melinda mulai merengek. “Sudah lama kita tidak bertemu.. apa kau tidak merindukanku?”

“Berdirilah. Orang-orang melihatmu.”

“Kenapa aku harus peduli dengan pandangan orang-orang!”

Helaan nafas kembali terdengar. Ia meraih tangan Melinda dan membantu wanita itu berdiri. “Bukankah kau selalu mempedulikan hal itu?”

Mata mabuk Melinda menatap wajah Mateo yang sedikit buram. Tiba-tiba ia tertawa kecil

dan menyentuh pipi Mateo. “Uuuu.. kau masih terlihat menggemaskan.. aku jadi ingin menciummu..”

“Berapa gelas yang kau minum tadi?” Mateo menjauhkan wajah Melinda yang mendekat.

“Ahhh.. biarkan wanita cantik ini memberimu ciuman..” Melinda memanyunkan bibirnya, tak terima Mateo menghalanginya.

Tiba-tiba Melinda terisak. “Apakah kau membenciku? Semua orang tak menyukaiku..”

Tanpa aba-aba, Melinda merangkul leher Mateo dan mencium bibir pria itu. Bibir mereka hanya menempel sejenak sebelum sebuah tinju melayang mengenai pipi Mateo. Tubuh itu sedikit terpental menjauh, dan suara ringisan terdengar jelas.

Mateo memegangi pipinya dan melihat orang yang baru saja meninjunya. “Brengsek! Beraninya menggoda wanita mabuk!” Maki pria yang sekarang mendekap Melinda dalam pelukannya.

Masalah apa lagi ini?

“Dia yang menarikku.”

“Jika dia yang menarikmu harusnya kau menolaknya.”

Malam ini Mateo sedang malas berdebat. “Kau yang tadi di telpon kan? Kalau begitu aku pulang dulu.”

Mateo meninggalkan dua orang itu yang sekarang sedang membicarakan sesuatu. Ia tak peduli, tapi ia masih tak terima bahwa ia mendapatkan pukulan. Padahal ia tak bersalah.

Sebelum pulang, Mateo mampir ke mini market untuk membeli susu naga dan salep. Padahal ia tak minum banyak, tapi kepalanya malah pusing.

Di dalam mobil, ia menyandarkan punggungnya sembari menyeruput susu. Beberapa pikiran hilir berganti, terutama tentang bagaimana teman-temannya sudah mulai menjalin hubungan yang serius. Ada yang

akan menikah, dan ada yang mau punya anak. Sedangkan dirinya hingga sekarang belum memikirkan sejauh itu. Dia sekarang bahkan tak memiliki wanita yang benar-benar ia dekat.

Mateo meraba bangku sebelah ketika ponselnya berdering. “Hmm?” Ucapnya, membuka percakapan. Itu dari Marssha.

'Kau masih di luar? Aku lapar.'

“Katakan langsung.”

'Sebelum pulang, bawakan aku ayam goreng.'

“Ini tengah malam. Kau masih mau makan?” Sebagai model yang harusnya menjaga pola makan, tapi Marssha sama sekali tak peduli. Tipe tubuh Marssha memang susah gemuk, dan wanita itu sangat senang akan fakta tersebut.

'Ah tambah juga kentang goreng. Luv you kak Teo.'

Sambungan itu langsung terputus karena Marssha mematikannya. Lihatlah adik tak tau dirinya itu.

:::

Pipi lebam Mateo benar-benar tak bisa ditutupi. Keesokan harinya, area yang terkena pukulan berubah menjadi keunguan. Beberapa rekan kerjanya sampai mengira bahwa dirinya habis berkelahi.

Ailee yang akan pergi dari ruangan pun melirik Mateo dan juga melihat lebam di pipi pria itu. Ailee sudah mendengar bahwa Mateo tak sengaja dipukul orang mabuk semalam. Tapi bukannya kasihan, Ailee malah sedikit senang akhirnya pria itu mendapat pukulan.

Di tengah jam kantor, Mateo keluar dari gedung untuk menemui seorang wanita. Itu Melinda. “Mateoo maafkan aku!”

“Bukan apa-apa. Kau tak perlu merasa bersalah.”

“Lihatlah wajahmu.” Melinda terlihat sangat menyesal. “Dia pacarku, dan aku benar-benar menyesal. Seharusnya aku tak mabuk.”

“Yah, sebaiknya jangan mabuk lagi.”

Percakapan mereka tak berlangsung lama karena Melinda hanya bisa mampir sebentar. Wanita itu bahkan memberikan makan siang sebagai permintaan maafnya.

Mateo kembali masuk gedung dan menemukan Ailee yang sedang meminum es kopinya sembari melihat ke arahnya.

“Apa?” Tanya Mateo yang penasaran dengan tatapan Ailee.

“Pacarmu?”

“Mantan.”

Wajah Ailee seakan menunjukkan ketidakpercayaannya. Ia pun melangkah pergi menuju lift untuk kembali ke ruangan.

“Ah, pipimu. Tidak bisakah kau menutupinya? Itu mengganggu pemandangan.” Ucap Ailee pada Mateo saat berada di lift.

“Kau bisa menutup matamu jika tak ingin melihatnya.”

Mata Ailee melirik Mateo sebal. Pria itu mulai lagi. “Daripada itu, aku lebih memilih memberikan satu lagi agar seimbang kanan dan kiri.”

Mateo tersenyum remeh. “Pukulanmu tak akan berbekas.”

Tiba-tiba Ailee berdiri di depan Mateo dan menampar pipi kanan pria itu keras, hal itu sukses membuatnya melongo.

“Setidaknya aku tau itu pasti menyakitkan.” Ailee tersenyum menang dan keluar dari lift lebih dulu.

“Heeii!” Mateo sudah akan memaki, tapi orang-orang di divisinya langsung menatap ke arah mereka berdua.

“Mr Boselli, jangan berteriak. Ini bukan rumahmu.” Ucap Ailee sebelum masuk ke ruangannya.

Ohh sekarang Mateo merasa marah. Bagaimanapun juga ia harus balas dendam. Berani-beraninya dia benar-benar menamparnya.

Siapa yang tahu, jika itu adalah awal dari keusilan mereka di kantor.

:::

Part 19

“Kiriman bunga untuk Ms Irvine.” Seorang petugas keamanan memasuki ruang divisi kreatif dengan membawa se buket bunga.

Mateo melihat petugas tersebut dan menghampirinya. “Biar aku yang berikan.”

“Oh hari ini ulang tahun manajer.” Suara lain terdengar.

“Dia selalu mendapat kiriman bunga setiap tahun.”

Mateo menatap bunga yang terdapat tulisan selamat ulang tahun tersebut. Jadi ini ulang tahunnya dan dia selalu mendapatkan bunga huh? Apakah ini dari orang yang spesial?

Mateo pergi ke ruangan Ailee dan memberikan bunga tersebut. “Selamat ulang tahun.”

Ailee yang duduk di kursinya pun mendongak, menatap buket bunga tersebut. “Kenapa kau yang membawanya?” Ia tak langsung mengambil bunga tersebut.

“Aku hanya membantu mengantarkannya.”

Ailee menatap sedikit curiga. Akhir-akhir ini ia selalu mencurigai tindakan Mateo. Pasalnya pria itu selalu berulah. Dia pernah membawakan kopi asin untuk Ailee. Dia juga memberikan makanan yang super pedas padanya.

“Taruh saja di sana.” Ailee memaksudkan meja kecil yang tak jauh dari mereka.

Tanpa protes, Mateo menaruh bunga tersebut. “Jadi kau suka bunga?”

“Tidak.” Tegas Ailee yang sekarang fokus ke tabletnya.

“Kalau begitu, boleh ku buang?” Wajah Mateo terlihat polos saat mengatakannya, dan hal itu sukses mendapat perhatian Ailee.

“Taruh saja dan keluar dari sini.”

Mateo mengambil satu tangkai bunga dari buket tersebut. Tapi sebuah teriakan langsung terdengar. “Jangan merusaknya!”

“Kenapa? Apakah orang yang mengirimnya adalah pacarmu?” Mateo melihat mawar pink yang ada di tangannya. “Ku dengar kau selalu mendapatkannya tiap tahun?” Ia menoleh ke arah Ailee yang masih menatapnya tak suka.

“Memang kenapa jika itu memang dari pacarku? Kau cemburu?” Ailee tersenyum sinis.

“Jangan bilang jika kau masih menyukaiku?” Ailee menjeda sejenak. “Tapi maaf, kau bukan tipeku.”

Mateo berjalan mendekati Ailee. Pria itu menunduk dan memasangkan bunga mawar tersebut di atas telinga Ailee. “Cemburu? Itu hal yang sangat konyol.”

Mata Mateo menatap dalam mata Ailee. Ia semakin mencondongkan tubuhnya dan memangkas jarak antara wajah keduanya. “Jika bukan tipemu, lalu kenapa jantungmu sekarang berdebar?” Sudut bibir Mateo terangkat. Ia menyadari bahwa Ailee sedikit gugup.

“Siapa yang berdebar?” Tangan kanan Ailee tiba-tiba meraih leher Mateo dan semakin mendekatkan wajah mereka hingga hidung mereka hampir bersentuhan. “Bukankah kau yang berdebar?”

Mateo terdiam. Tangan Ailee yang menyentuh kulit lehernya terasa dingin dan

menggelitik. Ia bisa merasakan hembusan nafas halus Ailee di wajahnya.

Mateo meremas pegangan kursi yang ia gunakan untuk menumpu berat tubuhnya matanya berubah menyipit. Anehnya jantung Mateo sekarang benar-benar berdebar.

“Sekarang, keluar—” perkataan Ailee terpotong saat tiba-tiba Mateo menempelkan bibirnya pada bibir Ailee.

Mata Mateo terpejam perlahan dan bibirnya mulai bergerak melumat lembut. Ia bisa merasakan tangan kanan Ailee yang ada di lehernya sedang meremas erat.

Tangan kiri Ailee pun mencoba mendorong Mateo, tapi pria itu malah semakin memperdalam ciumannya. Tubuh Ailee meremang ketika bibir Mateo perlahan menyelundup dan menyentuh lidahnya.

“Ughhh..”

Sebenarnya Ailee tak benar-benar membalasnya, tapi bibirnya ikut bergerak setiap kali Mateo melumatnya. Hawa panas semakin lama menjalar ke tubuh Ailee. Pria itu memutus sejenak tautan tersebut untuk sekedar Ailee mengambil nafas. Tapi pria itu kembali meraup bibir Ailee dan melumatnya dalam.

Tubuh Ailee meremang ketika merasakan sentuhan di pahanya. Jantungnya berdegup kencang. Tangan itu membelainya begitu lembut dan semakin lama semakin naik.

Mencoba mendapatkan akal sehatnya, Ailee menjambak rambut Mateo dengan kuat. Pria itu memutus tautan tersebut dan menatap mata Ailee begitu dalam. Nafas keduanya terasa panas dan terengah.

“Kau gila?” Suara Ailee sedikit bergetar.

“Mungkin..” gumam Mateo dengan suara seraknya.

Mateo meraih tangan kiri Ailee yang ada di dadanya dan membawanya untuk merangkul

lehernya. Pria itu kembali meraup bibir Ailee dan melumatnya lembut, menyalurkan rasa yang sedang memuncak di tubuhnya.

Tangan Mateo memeluk pinggang Ailee dan mengangkat tubuh wanita itu. Ia bergantian duduk di kursi dan mendudukkan Ailee di pangkuannya. Tangannya merengkuh pinggang dan pundak Ailee, menariknya agar tubuh mereka semakin menempel.

Tak tahan dengan kelakuan Mateo, Ailee pun menggigit bibir bawah Mateo hingga dia melepaskan ciumannya. Nafas Ailee terdengar. Ia menatap tajam Mateo yang entah sedang memberikan ekspresi apa.

"*Damn*. Kau benar-benar.." Suara Mateo semakin serak. Ia menumpukan kepalanya pada pundak Ailee dan memejamkan matanya. Tangannya semakin memeluk tubuh Ailee, seakan ia bisa benar-benar gila.

Mateo bisa mencium aroma parfum Ailee dengan sangat jelas. Sebuah aroma lembut lavender yang segar.

“Lepaskan aku.” Pelukan Mateo begitu erat, bahkan membuat Ailee sulit bergerak.

“Bantu aku..” bisik Mateo masih dengan suara seraknya. Tangan Mateo mengambil tangan kanan Ailee dan membawanya di antara tubuh keduanya.

Badan Ailee menegang saat merasakan tangannya menyentuh suatu benda yang panas. Itu seperti tongkat yang keras berkulit yang panas.

Selang beberapa dikit, akhirnya Ailee sadar apa yang sedang ia pegang. Ia sudah akan menarik tangannya menjauh, tapi Mateo menahannya.

“K-kau..” Ailee bahkan kehabisan kata-kata. Ia bahkan tak sanggup hanya untuk menunduk dan melihat tangannya.

Kepala Mateo yang ada di pundak Ailee sedikit menoleh hingga nafas panas pria itu berhembus di lehernya. Jantung Ailee tak berhenti berdegup kencang saat tangannya yang digenggam Mateo mulai bergerak naik turun.

"Ughh.." suara desahan keluar dari bibir Mateo. Ailee menoleh sedikit dan mata mereka bertemu. Ini pertama kalinya Ailee melihat wajah Mateo yang seperti itu.

Perlahan tapi pasti, tangan yang sedang mengocok kejantanan itu bergerak lebih cepat. Perasaan Ailee benar-benar campur aduk. Ia hanya bisa membeku saat tangannya terus dituntun untuk melakukannya.

"Emmhhh..hhh…"

Ailee tersentak saat hidung Mateo mengenai lehernya. Rasa geli, panas, dingin bercampur menjadi satu. Ia tak bisa benar-benar mengatakan apa yang sedang ia rasakan, yang pasti Ailee tak menyukainya. Ia tak suka

jantungnya yang berdebar dan suara desahan Mateo yang terus masuk ke telinganya.

“Ughh.. engghhhhh… ahhhhh..” Tanpa sadar Ailee menahan nafasnya mendengar desahan panjang Mateo. Tangan kanannya basah dengan cairan yang lengket. Ia merasakan suatu kelegaan pada tubuhnya dan cairan keluar dari kewanitaannya. Dia basah. Area itu sekarang terus berkedut seakan menginginkan sesuatu.

Mateo tak menyangka jika ia akan mendapatkan pelepasan yang luar biasa hanya dengan tangan Ailee.

:::

“Iya, aku akan mampir saat pulang.” Saat ini Ailee sedang berada dapur kantor dan berbicara dengan ponselnya.

Suara pintu terbuka, namun Ailee tak begitu mempedulikannya dan menuangkan air panas untuk menyeduh teh nya. Wanita itu tertawa mendengar balasan dari orang diseberang sana.

“Baiklah, aku akan membawakannya. Ada lagi yang diinginkan?” Ailee mengangkat mug nya dan bersiap pergi, tapi baru saja ia berbalik, ekspresi wajahnya seketika berubah saat melihat Mateo yang entah sejak kapan sudah berdiri di belakangnya.

“Kalau begitu aku lanjut bekerja dulu.” Ucap Ailee sebelum memutus sambungan telpon.

Mateo melangkah mendekat dan refleks Ailee mengambil langkah mundur namun pinggangnya langsung bertemu dengan sudut meja. Tatapan Ailee sudah benar-benar waspada karena Mateo tak menghentikan langkahnya bahkan hingga tubuh mereka sudah begitu dekat.

Tangan Mateo terulur mengambil mug baru yang ada di belakang Ailee. Ia melirik wajah

Ailee yang sekarang terlihat gugup. Setelah kejadian itu, Ailee lebih banyak menghindarinya.

“Kau selalu gugup saat ada di dekatku.” Bisik Mateo. “Apakah kau masih terus memikirkan hari itu?”

“Hitungan kedua jika kau tidak menyingkir, aku akan menyirammu.” Ancam Ailee.

“Satu.”

Mateo pun melangkah mundur dan menuju dispenser untuk mengambil air. Setelahnya ia mendengar suara pintu yang sedikit dibanting. Ia duduk bersandar di tepi meja dan menegak air putih. Pikirannya masih melayang dengan ciuman hari itu.

Ya, sensasi itu tak mungkin Mateo lupakan. Dimana darahnya mendidih hanya dengan sebuah ciuman. Terasa begitu intens dan menggoda.

Ngomong-omong, dengan siapa Ailee berbicara tadi? Wajahnya terlihat bahagia. Apakah dia orang yang memberi bunga?

.

.

.

Part 20

Ailee sedang menunggu taxi di depan kantor ketika sebuah mobil yang ia kenali berhenti tepat di depannya. Kaca mobil tersebut turun dan menampilkan wajah yang tak ingin Ailee lihat.

“Naiklah, aku sedang berbaik hati.”

Ailee mengabaikannya dan bergeser. Tapi mobil tersebut malah ikut mundur. Ia pun

kembali bergeser beberapa langkah dan lagi-lagi mobil Mateo mengikutinya.

“Tak bisakah kau pulang saja dan abaikan aku?!” Bentaknya saat sudah kesal.

Kaca mobil pun naik. Ailee kira Mateo akan benar-benar pergi. Tapi pria itu malah keluar dari mobil dan memaksa Ailee untuk duduk di dalam. Dengan segera Mateo menjalankan mobilnya agar Ailee tak bisa keluar.

“Memang kau tau aku mau ke mana?”

“Katakan saja tujuanmu. Aku bisa mengantarmu ke mana saja.”

Ailee menatap Mateo dengan tatapan kematian. Sepertinya ia semakin muak dengan kelakuan Mateo.

“Turunkan aku di restoran xx.”

“Kau mau makan?”

Ailee tak menjawab lagi dan Mateo pun mengikuti perkataannya untuk diantar ke restoran tujuan.

“Kenapa kau ikut turun?”

“Bukankah kita mau makan?”

Ailee kembali mengabaikan Mateo dan langsung masuk ke restoran. Wanita itu memesan beberapa makanan untuk di bawa pulang.

Setelah mendapatkan makanan, Ailee kembali menunggu taxi. Dia benar-benar tak menganggap Mateo ada.

“Melihatmu mengabaikanku ternyata lebih menyebalkan daripada mendengarkan ocehanmu.”

Ailee melirik Mateo yang berdiri di sebelahnya. “Aku tak menyuruhmu mengikutiku.”

Mateo mengambil bungkusan makanan milik Ailee dan membawanya ke mobil.

“Heii!! Kau!” Ailee mengejar Mateo ke mobil.

“Masuklah.”

Dengan pasrah Ailee pun kembali duduk manis di dalam mobil. “Sekarang pulang?”

“Tidak.” Jawab Ailee, ketus.

Sudut bibir Mateo tiba-tiba terangkat. Tangannya terulur mencubit pipit Ailee, gemas.

“Awww!!”

“Jadi ke mana kita?”

“Kenapa kau mencubitku?!”

“Hanya ingin.”

Tak mau kalah, Ailee menjewer kuping Mateo hingga pria itu mengaduh.

“Kenapa kau menjewerku?” Protes Mateo.

“Hanya ingin.” Jawab Ailee, membalas dendam.

.

.

.

Mateo mengikuti Ailee yang berjalan di depannya. Saat ini mereka berada di rumah sakit. Mateo tak menduga bahwa tujuan Ailee adalah tempat itu.

Ailee mengetuk sebuah pintu lalu membukanya. Ia masuk dan menemukan pria yang tak muda lagi sedang berbaring di ranjang dengan selang infus.

Langkah Mateo terhenti di ambang pintu. Ia melihat ke arah ranjang dan mengingat memorinya. Sepertinya ia pernah bertemu pria tersebut.

“Kau tidak sendiri?” Pria yang merupakan ayah Ailee pun bersuara ketika melihat Mateo yang berdiri di pintu. “Kenapa tak suruh dia masuk?”

Sebenarnya Ailee enggan, tapi melalui tatapannya, ia menyuruh Mateo segera masuk.

Ailee membukakan makanan yang tadi ia bawa dan menyajikannya. “Dimana tempuranya?” Tanya sang ayah karena melihat makanannya tak lengkap.

“Dokter melarang untuk makan yang berminyak.”

Akhirnya tanpa protes, dia pun menyantap makanannya. Di sela ia makan, ia melihat Mateo yang duduk di kursi di dekatnya.

“Bukankah kau yang dulu pernah ke rumah?” Tanya Tyler, ayah Ailee. Ingatan Tyler terbilang cukup bagus. Di tambah anaknya itu jarang membawa pria berkunjung, jadi dia sangat ingat wajah orang yang Ailee bawa.

“Ya, saat SMA saya pernah berkunjung.”

“Apa kau pacar Ailee?”

“Daddy!” Ailee memelototi sang ayah agar tidak menanyakan hal yang aneh-aneh.

“Ah, bukan ya.” Tyler terlihat sedikit kecewa. Dia sudah lama ingin melihat pacar anaknya tapi

anaknya itu sangat jarang berhubungan dengan pria lain.

Setelah itu, Tyler dan Mateo malah membicarakan Liga Inggris yang sudah berjalan dua minggu ini. Tyler juga menceritakan bagaimana anak laki-lakinya ingin menjadi pemain bola terkenal.

Tentu saja Ailee tak ikut masuk ke dalam pembicaraan yang sama sekali ia tak pahami tersebut.

“Ailee, harusnya kau memberikan Mateo minum.”

Ailee yang sedang mengupas buah pun menghentikan gerakannya. Tanpa kata ia memberikan segelas air putih pada Mateo dan hal itu malah membuatnya mendapatkan tatapan aneh dari ayahnya.

“Belikan sesuatu sana. Mana bisa kau hanya memberi tamu air putih?”

Pada akhirnya Ailee pun menurut dan keluar menuju *vending machine* yang ada di rumah sakit tersebut. Saat ia kembali dengan dua kaleng minuman, ternyata sudah ada Miles yang ikut membicarakan tentang bola.

Ailee menaruh dua kaleng minuman tersebut di atas nakas. "Kalau begitu aku pulang dulu." Ia merasa tak dibutuhkan lagi di sana.

"Kenapa kakak terburu-buru? Aku baru sampai." Sekarang Miles yang sedang mencegah Ailee untuk pulang.

"Aku bisa mengantar kalian pulang nanti." Sekarang Mateo yang menimpali.

Ailee menghela nafas dan pasrah. Ia pun pergi ke sofa *single* dan mendudukkan diri di sana, tak ingin ikut masuk ke dalam percakapan. Lihatlah bagaimana Miles sedang bercerita dengan semangatnya.

Ailee hanya memainkan ponselnya dan tanpa sadar ia tertidur. Wanita itu terbangun

ketika merasakan sesuatu yang lembut menyentuh pipinya.

“Ailee..” sebuah suara yang tak asing memanggilnya lembut. “Bangunlah..” suara yang tak ia sukai. Ya, itu suaranya Mateo.

Seketika Ailee membelakan matanya dan terkejut mendapati wajah Mateo di depannya. Dengan refleks ia mendorong Mateo menjauh, tapi ia langsung meringis saat merasakan kesemutan di beberapa titik tubuhnya.

“Kakak ayo pulang.”

Ailee menoleh dan menemukan Miles dan sang ayah yang tak jauh darinya. “Tidurmu nyenyak sekali.” Ucap Mateo dengan senyum kecilnya.

.

.

.

Saat ini Mateo, Ailee dan Miles sedang berada di sebuah restoran untuk makan malam. Miles duduk di sebelah Mateo dan keduanya terdengar bercengkerama ringan.

“Kak Mateo.. Em, Marssha.. apa kabar?” Miles terdengar malu-malu saat menanyakannya. Bagaimana pun juga pertemuannya dengan Marssha saat itu tak akan pernah terlupakan.

“Baik. Sekarang dia sedang di Paris.”

“Benarkah? Wahh aku juga ingin ke Paris..”

“Kau benar-benar menyukainya?”

Miles tersentak karena perkataan Mateo yang blakblakan. “A-apakah terlihat jelas?”

“Lupakan saja dia. Dia tak akan melirikmu.”

Kepercayaan diri Miles langsung terjun hingga ke dasar. Apakah ia benar-benar tak ada kesempatan bahkan sedikit pun?

“Ahh tapi..” Mateo beralih berbisik pada Miles dan Ailee yang duduk di depan mereka pun hanya diam. Ia sama sekali tak penasaran dengan apa yang sedang Mateo bisikkan pada adiknya.

:::

Akhir minggu ini, perusahaan mereka mengadakan lomba olahraga yang diikuti oleh tiap divisi. Ini merupakan acara tahunan untuk mengakrabkan para karyawan. Tapi diantara divisi yang lain, divisi kreatif adalah divisi yang payah dalam olahraga. Mereka sangat jarang menang di setiap cabangnya.

“Oh lihatlah mereka.” Emily menatap tim divisi lain yang selalu mendapatkan juara lomba

estafet. “Sepertinya tahun ini tak ada harapan untuk kita.”

“Hei kita punya Mateo!” Sekarang Vino, salah satu divisi kreatif ikut menimpali. “Kau tidak lihat tadi? Dia memenangkan lomba lari!”

“Hanya satu yang bagus tapi yang lain jelek itu percuma.” Keluh Emily. Dalam estafet campuran, setiap orang memiliki peran yang krusial. Mereka tak bisa hanya mengandalkan Mateo saja. Dan pria itu sudah mengikuti beberapa cabang pertandingan.

“Tidak. Kita bisa menang.” Ailee muncul dengan percaya dirinya. Tahun lalu mereka hampir menjadi yang terbawah, tapi karena kehadiran Mateo tahun ini, ia yakin setidaknya peringkat divisi kreatif akan naik.

Ailee mengikat rambutnya dan meregangkan ototnya. Mereka sudah kalah dalam voli dan basket. Ia tak akan membiarkan estafet kali ini kalah.

Ailee, Mateo, dan dua orang lainnya telah bersiap di posisinya masing-masing. Peluit tanda pertandingan dibunyikan, peserta pertama sudah berlari dengan membawa tongkat. Ailee yang ada di posisi ketiga hanya bisa berharap mereka tak begitu tertinggal.

Ailee mulai berlari kecil saat anggota kedua mendekat. Dengan sekuat tenaga, Ailee berlari menyusul yang lain. Ia menggenggam erat tongkat ditangannya. Tapi seberapa keras pun ia berlari, ia tak bisa mengejar ketinggalan.

“Mateo!” Ia memberikan tongkat pada Mateo dan berhenti. Nafasnya terengah. Ia melihat Mateo yang langsung melesat cepat.

Sedari dulu Ailee memang mengakui kemampuan berolahraga Mateo. Orang-orang bersorak keras karena ini putaran terakhir.

Mata Ailee tak pernah lepas dari Mateo yang sekarang mengejar ketertinggalan. Jantung Ailee berdebar, sedikit lagi. Ayo!

Mateo mencapai garis *finish* bersamaan dengan salah satu pemain lawan. “Wahh dia cepat sekali.” Puji Vino yang melihat kecepatan Mateo.

Mateo dan salah satu pemain tadi berdiri terengah sembari menunggu keputusan. Hingga sorakan divisi kreatif menggelegar saat mengetahui kaki Mateo lebih dulu menyentuh garis.

Semua anggota divisi pun berlari ke arah Mateo dengan suka cita. “Waaaa Mateo!! Kau hebat sekali!!”

Beberapa orang langsung merangkul Mateo dan memberinya minum. Ini pertama kalinya mereka memenangkan estafet. Mateo pun tersenyum, rasanya sudah lama ia tak merasakan ketegangan dalam berkompetisi. Dan Mateo menikmati seluruh pertandingan yang ada.

“Kerja bagus.” Ailee memberikan handuk kecil pada Mateo.

Mateo yang melihat Ailee pun langsung merangkul leher wanita itu. “Kau masih sangat payah dalam berlari.” Ya, gara-gara Ailee, Mateo harus berlari lebih cepat.

“Singkirkan lenganmu. Kau berkeringat!” Ailee sudah akan menyingkirkan lengan Mateo, tapi Emily malah ikut merangkul lehernya.

“Semuanya kalian hebat! Akhirnya kita bisa membanggakan diri ke divisi lain!” Emily tertawa dan tanpa sadar Ailee pun ikut tersenyum.

“Kita harus merayakan sejarah ini!” Anggota senior pun ikut bersorak

“Ayo kita berpesta!”

.

.

.

Part 21

Pertandingan berakhir dengan penyerahan hadiah dari atasan mereka. Walaupun divisi mereka tak mendapatkan peringkat tiga besar, tapi Ailee masih berbangga karena bisa memenangkan beberapa cabang.

Di tengah acara penyerahan penghargaan tersebut, mata Ailee menangkap Mateo yang sekarang sedang mengobrol dengan dua wanita dari divisi lain. Setelah memenangkan beberapa

pertandingan, Ailee tau bahwa akan banyak orang yang menaruh mata mereka pada Mateo. Itu sama seperti dulu. Dia selalu populer di kalangan orang-orang.

“Namanya Mateo kan? Dia baru ya? Kenapa aku tak pernah bertemu di kantor?” Suara dari beberapa orang yang tak jauh dari Ailee terdengar.

“Ku dengar dia sudah setengah tahun bergabung di perusahaan.”

“Kau harus berkenalan dengannya. Dia sangat keren saat berlari. Lihatlah ototnya itu.”

Entah kenapa Ailee mulai merasa terganggu dengan banyaknya wanita yang membicarakan Mateo. Ia melirik pria itu yang sekarang sedang berfoto dengan dua wanita tadi.

“Bu Manajer, ayo foto bersama!” Emily memanggil Ailee yang hanya berdiri diam di tengah orang-orang.

Mendengar dirinya dipanggil, Ailee pun menghampiri rekannya yang sudah berkumpul. Tak lama Mateo pun ikut berkumpul dan mereka berfoto bersama.

Itu adalah foto pertama mereka dengan mendali terbanyak.

:::

Karena pekerjaan dan beberapa hal lainnya, mereka menunda pesta perayaan mereka dan baru malam ini mereka bisa merayakannya. Ini sudah seminggu berselang, tapi pembicaraan mengenai perlombaan itu masih hangat di kantor.

“Baiklah. Lupakan pekerjaan kita sejenak. Dan mari berpesta!” Ailee mengangkat gelas bir nya diikuti yang lainnya “*Cheers*!”

“Cheers!!”

Ailee tersenyum melihat wajah bahagia semua orang. Rasanya ia benar-benar melupakan beban kerjaan mereka.

“Hei lihat apa yang ku bawa!” Seseorang baru saja mengeluarkan dua botol *whisky*.

Emily mengambil botol tersebut dan mencampurnya dengar bir. Tiba-tiba ia berdiri. “Semua ini berkat Mateo!” Ia memberikan gelas tersebut dan memberikannya pada Mateo.

“Woaaa!! Mateo! Mateo! Mateo!” Semua bersorak dan entah kenapa Mateo malah malu. Pria itu mengambil gelas yang diberikan Emily dan menegaknya hingga habis, hingga semuanya kembali bersorak.

“Kau juga harus minum bu Manajer!” Vino yang duduk tepat di sebelah Ailee juga ikut

meracikkan minuman dan memberikannya untuk Ailee. Tak seperti Mateo, Ailee meminumnya perlahan karena ia tak bisa menegaknya langsung.

Semakin malam, keadaan semakin gaduh. Beberapa mulai menari tak jelas dan beberapa sudah menaruh kepalanya di meja.

Mata Mateo melihat Ailee yang menopang kepalanya sembari masih menikmati minuman di gelasnya. Wajah wanita itu sudah memerah dan matanya sayu. Dia yakin Ailee sudah mabuk.

“Mateooo ayo minum lagi..” seniornya menuangkan segelas bir ke gelas Mateo yang kosong. Sebenarnya kepalanya sudah mulai pusing dan dia tak ingin minum lagi. Akhirnya gelas terakhirnya ia sengaja habiskan perlahan agar tak diisi ulang.

Pesta itu berakhir kacau. Sebagian dari mereka benar-benar mabuk. Mateo menopang tubuh Ailee yang tak bisa berdiri tegak.

“Hik. Aku bisa berlari cepat..” Ailee tertawa sembari meracau. “Aku juga terbang…” tiba-tiba Ailee meregangkan tangannya dan hampir saja terjerumus ke jalan jika bukan karena Mateo yang langsung menangkapnya.

“Hei kau mau terluka?!” Mateo menahan tubuh Ailee dan memasukkannya ke dalam mobil. “Larii.. ayo berlarii..”

Mateo memasangkan sabuk pengaman dan menutup pintu mobil. Ia menghela nafas lelah dan berpamitan dengan yang lain. Di sepanjang perjalanan, Ailee terus mengigau. Ia bahkan membuka kaca mobil dan mengatai mobil lain sebagai kunang-kunang.

Saat Mateo tiba di depan rumah Ailee, wanita itu sudah lebih tenang. Sepertinya dia terlelap. Lagi-lagi Mateo harus berurusan dengan orang mabuk.

Mateo membopong Ailee dan memencet *bell*. “Aakkk lepaskan aku! Kau mau

menculikku?!" Ailee tiba-tiba terbangun dan meronta, membuat Mateo kualahan.

Cukup lama sebelum Miles akhirnya membukakan pintu. Pria itu terkejut mendapati kakaknya yang sedang dibopong Mateo dengan tangannya yang menjambak Mateo.

"Ada apa dengannya?"

"Dia mabuk."

Miles mempersilahkan Mateo masuk. "Penjahat! Polisi akan menangkapmu!" Ailee masih menjambak rambut Mateo hingga kepala Mateo terasa semakin pening.

"Dia pasti akan sangat malu jika melihat dirinya sendiri." Gumam Miles yang menunjukkan kamar Ailee.

"Ayahmu belum pulang?" Tanya Mateo.

"Lusa baru bisa keluar rumah sakit." Miles sedikit menguap karena dia tadi memang sudah tidur dan terbangun karena suara *bell*.

“Kau tak mau lepaskanku huh?!” Ailee menggigit leher Mateo dengan keras.

“Arghhh.. hei! Itu sakit!”

Miles membuka pintu kamar Ailee dan membaringkan wanita itu ke ranjang. Ah lebih tepatnya ia sedikit melemparnya karena kesal.

Ailee menunjuk Mateo dengan tangan yang bergoyang-goyang. “Penjahat!” Jari tangan wanita itu berubah menjadi pistol. “Doorrr!! Hehehe..” Ailee tiba-tiba bertingkah dan tertawa sendiri.

Ini pertama kalinya Mateo melihat Ailee mabuk. Dan dia baru tau sisi Ailee yang seperti ini. Entah kenapa wanita itu sekarang terlihat lucu.

Miles memijat keningnya. Kakaknya itu memang menjadi gila jika mabuk. Miles melepaskan blazer yang membalut tubuh Ailee. Tapi Ailee langsung menutup dadanya.

“Jangan sentuh aku!”

“Ini aku adikmu!” Miles masih berusaha melepas blazer Ailee hingga akhirnya berhasil. Ia juga membuka sepatu wanita itu agar Ailee bisa tidur lebih nyaman.

“Terima kasih telah membawanya pulang.” Ucapnya pada Mateo dan menutup pintu kamar Ailee. “Kau mau minum sesuatu sebelum pulang?”

Mateo tak menolaknya, ia membutuhkan sesuatu untuk mendinginkan kepalanya. Sebelum itu, ia ke kamar mandi untuk buang air. Ia melihat dirinya di cermin yang terlihat sangat berantakan. Rambutnya acak-acakan dan bekas gigitan di lehernya benar-benar terlihat. Bahkan itu terasa sangat nyeri. Sial, Ailee benar-benar menggigitnya sangat keras.

Saat Mateo keluar dari kamar mandi setelah membasuh muka. Ia mendengar suara keributan dari dapur. “Pakai bajumu dengan benar kak!” Teriak Miles.

Mateo terdiam melihat Ailee yang sedang menegak air dengan kasar hingga air tersebut lolos dari sudut bibirnya dan jatuh ke rahang dan lehernya. Tubuh Mateo mematung saat melihat Ailee hanya mengenakan kemeja tak dikancingkan. Wanita itu tak memakai bawahan hingga memperlihatkan bra dan celana dalamnya.

“Ahhh..” Ailee memberikan gelas kosong itu pada Miles. “Adikku memang manis.. hehehe..” ia mencubit pipi Miles gemas.

“Kakak! Berhenti jadi gila! Ada kak Mateo di sini!”

“Huh? Siapa Mateo? Bajingan itu aku akan menampar dan menggigitnya..”

Mateo memejamkan matanya kuat. Ia menghela nafas tak tahan. Sekarang apa yang harus dirinya lakukan?

Mateo berjalan mendekat dan menarik lengan Ailee. Pria itu langsung membawa Ailee ke kamar mandi dan menyalakan shower.

“Aarghh dinginnn!!” Ailee berteriak karena tubuhnya basah. Tangannya terus bergerak menutupi air shower yang mengarah padanya itu. “Hentikan!! Arrghhh!!”

Mateo mengarahkan shower ke wajah Ailee agar wanita itu cepat sadar. “Arrghh!!” Tangan Ailee meraih pegangan shower tersebut dan membaliknya hingga air menyemprot ke arah Mateo.

“Hahaha..” wanita itu tertawa melihat Mateo ikut basah. “Rasakan ini!” Dia terus menyemprot Mateo tapi kesenangannya berakhir saat Mateo mematikan keran tersebut.

“Huh?” Ailee melihat *shower* yang sudah tak mengeluarkan air. Dan tiba-tiba benda itu kembali menyemburkan air hingga mengenai wajah Ailee.

“Pffttt hahaha…” Mateo tertawa terbahak melihat ekspresi Ailee barusan. “Sadarlah dan dinginkan kepalamu!”

Mateo berdiri dan akan keluar kamar mandi saat melihat Miles yang berdiri di ambang pintu. “Ah, maafkan aku. Aku hanya tak tahan melihat tingkahnya.”

“Tidak apa-apa. Tapi baju—kakak!” Miles berteriak saat melihat Ailee yang berdiri membawa *shower* dan mencekik Mateo dengan lengannya dari belakang. Wanita itu mengarahkan kepala *shower* ke wajah Mateo hingga membuat pria itu terpaksa menutup matanya.

“Hahaha rasakan!”

Mateo bisa mendengar suara tawa Ailee di telinganya dan payudara wanita itu yang menyentuh punggungnya. Kenapa wanita itu masih belum sadar juga?

“Sepertinya kau masih punya banyak tenaga.” Mateo memutar tubuhnya dan meraih tubuh Ailee. Dengan mudah pria itu menggendong Ailee seperti panda.

“Hahaha kau basah.” Ailee menertawakan wajah dan rambut Mateo yang basah kuyub.

“Setelah ini aku tak akan pernah membiarkanmu minum alkohol.” Mateo meraih tengkuk Ailee dan mencium bibir wanita itu. Tanpa jeda, ia melumatnya lembut dan memperdalam ciumannya.

Part 22

Miles yang melihat tindakan Mateo pun terkejut. Ia langsung membuang pandangannya dan berdehem. Perlahan ia keluar dari kamar mandi dan menutup pintu dengan pelan. Sebenarnya Miles berpikir bahwa Mateo dan kakaknya memang telah memiliki hubungan khusus.

Tangan Mateo merengkuh tubuh Ailee dan ciuman tersebut berubah menjadi lebih intens. “Nghhh..”

Mateo mendorong Ailee ke tembok dengan masih menggendongnya. Matanya terbuka sedikit, melihat wajah Ailee yang sedang terpejam. Tangan Mateo menahan kaki Ailee dan semakin memepetnya ke tembok.

Lumatannya berubah menuntut dan beberapa kali lidah mereka bertaut. Ia menyesap bibir atas dan bawah Ailee bergantian sebelum memutus ciuman tersebut.

Nafas Ailee terengah dengan tangannya yang berada di pundak Mateo. Wajah Ailee memerah dengan rambut basah yang lepek. Mata itu perlahan terbuka dan bertemu dengan mata Mateo.

Wajah Mateo kembali mendekat. Ia meraup bibir yang sedikit terbuka itu dan melumatnya. “Emhhh..” Ailee mendesah pelan.

Di bawah sana, milik Mateo yang sedari tadi sudah menonjol di balik celana pun terus bergesekan dengan kewanitaan Ailee yang masih tertutup celana dalam.

Tubuh Mateo terasa mendidih. Tangannya mulai menggerayangi pinggang dan punggung Ailee. Jarinya menyentuh pengait bra Ailee dan melewatinya. Sekarang mungkin sangat mudah untuk melepaskan semua kain yang menutupi area privat Ailee. Namun egonya mengatakan untuk jangan melakukannya, setidaknya belum.

Tapi ia ingin melepaskan miliknya yang sudah sangat nyeri. Ciuman itu terputus dan mata mereka kembali bertemu. Ailee masih belum benar-benar sadar.

Tangan Ailee yang awalnya melingkar di leher Mateo, sekarang menangkup pipi pria itu. “Seandainya kau tau, wajah seperti apa yang sedang kau buat sekarang.” Gumam Mateo dengan suara seraknya.

“Suka..” gumam Ailee. Wanita itu tersenyum kecil sebelum mencium Mateo terlebih dulu.

Kening Mateo mengernyit. Suara geraman terdengar rendah. Pria itu membalas ciuman Ailee dan memimpinnya.

Mateo merapatkan kaki Ailee. Ia menyelipkan miliknya yang sudah mengeluarkan sedikit cairan ke antara paha dalam Ailee dan mendorong pinggulnya.

“Nghhh..” Ailee menggigit bibir Mateo, merasakan sesuatu yang aneh menggesek pahanya.

Gesekan celana dalam Ailee yang mengenai kejantanan Mateo membuatnya semakin mengeras. Rasanya ia bisa merasakan kelembaban area kewanitaan Ailee yang mungkin sekarang sudah tercetak karena basah.

Nafas Mateo menjadi berat. Matanya semakin gelap melihat ekspresi wajah Ailee. “Hhhh..” pinggul Mateo terus bergerak seakan ia sedang memasuki Ailee.

Pria itu memeluk Ailee dan mendesah panjang. “Ngghhhh.. ahhhh..” cairannya keluar, mengotori paha dan celana dalam Ailee.

Tangan Mateo memeluk lembut tubuh Ailee yang sepertinya sudah tenang. Wanita itu juga memejamkan matanya karena lelah. Tapi milik Mateo di bawah sana masih belum selesai. Ia mencium telinga Ailee dan kembali merapatkan paha wanita itu. Ia melakukan hal yang sama hingga mendapatkan pelepasannya.

Setelah melakukannya, Mateo membersihkan tubuh Ailee tanpa melepas pakaian dalamnya. Ia memandikannya dan mengusapkan sabun, membersihkan sisa cairannya yang melekat di tubuhnya.

Tangan Mateo mengusap paha dalam Ailee yang memerah. “Ughh..” lenguhan kecil terdengar dari bibir Ailee.

“Apakah kau coba menggodaku lagi?” Ucap Mateo yang sekarang sedang menahan

hasratnya. Ia berusaha secepat mungkin memandikan Ailee.

Setelah itu Mateo membalut tubuh Ailee dengan handuk besar sebelum melepaskan bra dan celana dalam Ailee yang basah. Tapi tangan Mateo terhenti ketika melihat celana dalam Ailee. Ada lendir bening sedikit putih yang menempel di sana.

"Apakah kau menikmatinya juga hmm?" Mateo mengecup pipi Ailee singkat sebelum membopong tubuh Ailee yang seperti kepompong itu keluar.

Mateo menidurkan Ailee di kamarnya dan menyelimutinya. Dia tak tau apakah besok Ailee akan mengingatnya atau tidak. Tapi Mateo berharap, Ailee mengingat semua hal yang ia lakukan malam ini.

Mateo menghampiri Miles yang sedang menonton tv. "Kau punya baju ukuranku?"

:::

Dari mejanya, Mateo mengamati Ailee yang sedang berbincang dengan Emily. Hari ini Ailee bersikap seperti biasa. Sepertinya wanita itu benar-benar tak ingat dengan apa yang terjadi malam minggu kemarin.

“Mateo, bisa kau bantu mengecek ini?” Seseorang memanggil Mateo dan Mateo segera mendekat.

Dari ujung mata Ailee, diam-diam ia melihat Mateo pergi. Tadi pagi ia dengan jelas melihat bekas gigitan yang ada di leher pria itu. Dan Ailee sedikit banyak mengingat kejadian tempo hari. Di tambah Miles menceritakan semuanya di keesokan paginya. Hal itu membuat Ailee malu.

“Wajahmu merah. Apakah kau sakit?” Tanya Emily. Ia mengamati Ailee yang sepertinya kurang fokus.

“Ya, aku sedikit kurang enak badan.”

“Ahh apakah karena acara minum-minum waktu itu. Kau minum banyak sekali hahaha”

“Yaa.. sepertinya aku terlalu banyak minum..”

.

.

.

Ailee berdiri di dalam lift sembari menyeruput es kopinya. Lift itu terhenti di lantai dua dan beberapa orang turun. Mata Ailee menangkap sosok Mateo yang sedang berjalan menuju lift bersama seorang wanita. Keduanya terlihat mengobrol dengan akrab.

Dengan segera, Ailee menekan tombol tutup dan pintu lift pun menutup. Tapi tinggal sebentar lagi, pintu tersebut kembali terbuka karena Mateo telah lebih dulu menekan tombol.

“Kalau begitu kita bicarakan lagi nanti.” Wanita yang berbicara dengan Mateo tadi tak ikut menaiki lift dan melangkah pergi.

“Kau melihatku tapi kau tak menahan pintunya?” Sepertinya Mateo sudah tau siasat Ailee.

Pintu lift terbuka di lantai tiga, beberapa orang pun masuk. “Oh? Mateo?” Lagi-lagi seorang wanita menyapanya. Ya, semenjak perlombaan itu, Mateo benar-benar jadi terkenal.

“Ada apa dengan lehermu?” Tanya wanita berambut pirang tersebut.

“Ada wanita gila yang menggigitku.”

Ailee sedikit tersedak mendengar kalimat Mateo. Ia mengalihkan pandangannya, pura-pura tak mendengar perkataan tersebut. Dan itu mengundang tatapan dari Mateo.

“Sepertinya sekarang kau didekati banyak wanita ya haha.” Wanita pirang tersebut terlihat

ramah dan terlihat tak memiliki maksud tertentu.

Lift berhenti di lantai tempat divisi kreatif. “Aku duluan.” Mateo berucap sebelum meninggalkan lift. Sedangkan Ailee telah lebih dulu keluar.

Sepulang kerja, Mateo masuk ke ruangan Ailee. Wanita itu terlihat baru saja akan pergi. “Ada apa?” Tanyanya ketika melihat Mateo.

Mateo berdiri bersandar di pintu, tak membiarkan Ailee melewatinya sebelum mereka selesai berbicara. “Kau mengingatnya?”

“Ingat apa?”

“Malam itu.”

“Ah. Apakah terjadi sesuatu saat aku mabuk? Kata Miles kau yang mengantarku pulang.”

Mata Mateo menyipit. Ia tau bahwa Ailee sedang menyembunyikan fakta jika dia mengingatnya.

“Sekarang pergi. Aku harus segera pulang.”

“Ku dengar ayahmu pulang hari ini?”

Ailee menatap curiga. “Bagaimana bisa kau tau?”

“Kau yang memberitahuku kemarin.”

“Aku tidak pernah memberitahumu—” Ailee langsung terdiam seakan ia baru saja memakan sebuah jebakan.

Mateo tersenyum menang. “Yah. Terserah kau mau mengakuinya atau tidak. Setidaknya kau tidak menganggap kejadian itu sebagai mimpi belaka.”

Wajah Ailee tiba-tiba memerah. Lagi-lagi ingatan samar malam itu membuatnya malu. Ia bahkan tak ingin menunjukkan wajahnya pada Mateo.

Ailee meraih hendel pintu. “Minggir.” Ucapnya pada Mateo yang masih bersandar di pintu. Dia ingin cepat pulang dan menghilang.

Mateo terkekeh kecil. “Saat itu kau terlihat sangat lucu.”

“Diam! Aku tak ingin mendengarnya!”

“Sangat menggemaskan hingga aku ingin melahapmu.”

“Arghh!! Diam!” Ailee berusaha membuka pintu tersebut tapi Mateo tak membiarkannya. “Cepat menyingkir!”

“Lihatlah telinga dan wajahmu merah.” Mateo menyentuh daun telinga Ailee.

“Jangan menyentuhnya!” Ailee menutup telinganya yang baru saja Mateo sentuh.

“Kenapa? Kau tidak menyukainya?” Mateo beralih menyentuh telinga Ailee yang sebelah.

“Arrkk!” Spontan Ailee langsung menutup kedua telinganya. Rasanya aneh dan geli saat tangan Mateo menyentuh kulitnya.

Mateo terkekeh kecil. Sekarang Ailee mirip seperti ikon monyet yang menutup kedua

telinganya. “Haruskan aku melakukan hal yang kau sukai?”

Ailee langsung bersikap waspada. Ia tak tau hal apa yang Mateo maksudkan. Tapi saat tiba-tiba wajah Mateo mendekat dan melumat bibirnya sejenak, tubuh Ailee seketika membeku.

Itu hanya lumatan singkat namun sangat berefek untuk membekukan otak Ailee.

“Aku akan mengantarmu. Aku ada urusan dengan adikmu.” Mateo tersenyum tepat di depan wajah Ailee. Pria itu meraih tangannya dan membawanya pergi.

.

.

.

Part 23

Sesampainya di rumah, Ailee tak mengatakan apapun dan langsung pergi menuju kamarnya. Ia bahkan sedikit membanting pintu, tak ingin melihat wajah Mateo lagi.

“Ada apa dengannya?” Tanya Tyler yang melihat anaknya bahkan tak menyapanya.

“Mungkin dia sedang puber.” Jawab Mateo, asal.

“Duduklah Mateo.” Tyler mempersilahkan Mateo untuk duduk sesantai mungkin. Miles sedang mandi, dan Mateo sebenarnya hanya ingin mengembalikan baju yang ia pinjam kemarin.

“Apakah anda sudah sehat?” Tanya Mateo, berbasa-basi.

“Ya sekarang baik-baik saja. Aku sudah berumur jadi penyakitku kadang kambuh.”

Sementara Mateo mengobrol dengan Tyler, Ailee merebahkan tubuhnya di ranjang. Ia memeluk gulingnya erat dan menenggelamkan wajahnya. Rasanya ia ingin berteriak.

Pagi hari di hari Minggu kemarin, Ailee dikejutkan dengan tubuhnya yang telanjang di balik handuk dan selimut. Awalnya Ailee tak mengingat apapun. Tapi setelah melihat bekas kemerahan di paha dalamnya, seketika ingatan semalam terputar cepat. Tingkah konyolnya, ciumannya, dan apa yang mereka lakukan di kamar mandi. Semuanya.

Lagi-lagi wajah Ailee memerah saat mengingat ia juga mencium Mateo. Pria itu.. arrkkkkk!!! Rasanya Ailee semakin gila karena tak bisa melupakannya.

Jantungnya berdegup kencang dan perasaannya menjadi kacau. Apakah Mateo benar-benar masih menyukainya? Semua tindakan Mateo akhir-akhir ini semakin membuat Ailee salah paham.

Dan bagaimana dengan perasaan kacau ini? Apakah dia juga memiliki rasa pada Mateo? Mateo memang memiliki paras indah, tapi kepribadiannya sama sekali *big no*. Apalagi dia suka bermain dengan wanita. Bagi Ailee, Mateo adalah pria yang harus ia coret dari kriteria pacar.

Ya.. dia pasti sering berciuman dengan banyak wanita, makannya dia sangat pandai melakukannya. Ailee berusaha untuk tidak terbuai dan tetap berpegang teguh pada pendiriannya.

.

.

.

Sekujur tubuh Ailee terasa terbakar saat tangan Mateo membelai setiap sudut tubuhnya. Bibir pria itu mencumbu leher dan dadanya. “Nghh..” Ailee menggigit bibir bawahnya, menahan desahan yang selalu ingin keluar.

Jari panjang itu membelai area sensitifnya dan memasukkan satu jarinya. “Nghh.. henti—kan ahhh..” Ailee meremas pundak Mateo dan memejamkan matanya erat.

“Buka matamu dan lihat aku..” Mateo mengecup sudut mata Ailee hingga wanita itu membuka matanya perlahan. “Aku akan memasukkannya..” bisiknya lembut disusul dengan sesuatu yang tumpul menerobos masuk ke dalam lubang kewanitaan Ailee.

“Annghh..”

Mateo meraup bibir Ailee sembari mendorong miliknya masuk. Ia memompanya pelan dan kembali menatap mata Ailee.

“Kau menyukainya?”

“Ughhh.. Nghhh.. Mateohh..” tubuh Ailee terus bergerak mengikuti irama yang Mateo buat.

“Katakan kau menyukainya..”

“Nghh.. Aku.. menyukainya..”

Mateo tersenyum dan kembali mencium bibir Ailee. Wanita itu mengalungkan lengannya dan membalas ciuman Mateo. “Hhhh… Aileee.. panggil namaku..”

“Mateo.. ughhh..”

“Lagi..”

“Nghh.. Mateoohhh..”

Mateo menyentak miliknya dan mendesah panjang.

Mata Ailee terbuka lebar saat ia terbangun dari mimpi anehnya. Nafasnya terengah dan keringat dingin membasahi tubuhnya. Ia mengerjap tak percaya, menatap kosong ke arah langit-langit kamarnya. Jantungnya tak berhenti berdetak cepat dan bagian tubuh bawahnya berkedut.

Bagaimana bisa... bagaimana bisa ia bermimpi hal mesum seperti itu?!!

"Kakak! Kau tidak bekerja?!" suara Miles dari luar kamar menyadarkan Ailee bahwa ini sudah pagi. Ia melihat jam dan bodohnya ia masih berbaring di ranjangnya.

:::

Kepala Ailee benar-benar sakit. Tadi pagi ia terlambat dan hari siangnya ia tak bisa berkonsentrasi dalam bekerja. Setiap kali melihat Mateo, ia selalu menghindar. Bahkan sengaja tak keluar ruangan agar tak bertemu dengannya.

Mimpi anehnya semalam benar-benar sukses mengacaukannya. Bagaimana bisa ia memimpikan hal hina seperti itu? Apalagi dengan Mateo? Apakah ini karena ia memikirkannya saat sebelum tidur?

Ailee mengintip keluar dan tak melihat Mateo di tempatnya. Dengan segera ia pun keluar karena harus ke lantai bawah untuk bertemu seseorang. Tapi sialnya, ternyata Mateo sedang berdiri di depan pintu divisi. Dia terlihat sedang mengobrol dengan seseorang.

Seharusnya Ailee bisa bersikap biasa saja seperti sebelum-sebelumnya. Tapi entah kenapa ia menjadi gugup setiap kali melihat wajah Mateo.

Mateo menoleh ketika Ailee melewatinya untuk keluar. Wanita itu sama sekali tak melihat ke arahnya. Dan sebenarnya beberapa kali Mateo mendapati sikap Ailee yang sedang menghindarinya tersebut.

Tanpa sadar Ailee menghela napas lega saat berhasil masuk ke dalam lift. Ia menyandarkan punggungnya di lift dan memejamkan mata sejenak. Dia tak bisa bekerja jika terus seperti ini. Apakah dia perlu mencari udara segar agar pikirannya menjadi jernih?

.

.

.

Ailee duduk di kursi yang ada di *rooftop* kantor dan memandang gedung-gedung tinggi di sekitarnya. Ada taman kecil di atas yang biasa orang gunakan untuk mencari udara segar maupun merokok.

Beberapa kali Ailee menghela nafas berat. Bagaimana cara melupakan mimpi aneh tersebut?

“Aku pertama kali melihatmu di sini.” Suara seorang pria membuat Ailee menoleh ke belakang.

Erwin, pria yang sedang menyalakan tokoknya itu tersenyum kecil pada Ailee. “Wajahmu seperti ada masalah.” Pria itu duduk di sebelah Ailee sembari menikmati sebatang rokoknya.

“Ya, pikiranku sedang bermasalah sekarang.”

“Apakah masalah yang tak bisa diatasi?” Erwin sebagai manajer pemasaran memang sering berdiskusi dengan Ailee. Tapi ia tak pernah melihat wajah Ailee yang penuh tekanan seperti sekarang.

“Aku hanya bingung cara menyelesaikannya.”

“Apakah masalah pribadi?”

Ailee berdehem, mengiyakan pertanyaan Erwin.

Erwin menyandarkan lengan kanannya ke sandaran kursi dan menopang kepalanya. Ia melihat Ailee yang masih tampak tertekan. “Sangat jarang masalah pribadi mengganggumu. Apakah masalah pria?”

Ailee tak menjawab dan itu sedikit membuat Erwin tertarik. Ia sudah lama mengenal Ailee dan mengerti bagaimana kepribadian Ailee terutama dengan pria. “Aku jadi penasaran.”

Lagi-lagi Ailee menghela napas beratnya. “Kau tau Mateo yang ada di divisi ku kan?”

“Pria yang memenangkan lomba lari itu?”

“Heem.. dulu dia adalah teman sekolah ku. Aku sangat membencinya dan semakin lama dia semakin kurang ajar.” Ini adalah kali pertama Ailee mengungkapkan fakta bahwa Mateo

berasal dari sekolah yang sama pada teman sekantor nya.

“Rasanya aku ingin melenyapkannya dari hadapanku. Setiap kali dia berbicara, itu terasa sangat menyebalkan dan membuatku emosi.”

Erwin mendengarkan cerita Ailee dengan tenang. Erwin memang belum pernah berbicara langsung dengan Mateo. Tapi beberapa kali ia pernah melihat pria itu secara langsung dan sebagai sesama pria, ia tau tipe seperti apa Mateo itu.

“Mungkin dia hanya mencari perhatianmu.”

“Tapi itu kelewatan! Dia bahkan—” Ailee tak melanjutkan ucapannya dan membuang muka.

“Atau mungkin dia tertarik padamu. Beberapa pria suka mendekati wanita dengan cara usil. Ya walaupun aku lebih suka terang-terangan.”

Erwin mengamati reaksi Ailee. Ini pertama kalinya wanita itu begitu terbuka masalah pria padanya.

“Sebenarnya saat sekolah dulu, dia pernah mengajakku pacaran. Tapi aku menolaknya.”

“Kenapa?”

“Otaknya benar-benar hanya berisi selangkangan. Dia juga narsis dan suka tebar pesona. Dia bahkan suka berciuman dengan wanita yang bukan pacarnya.”

Erwin tak heran jika Ailee membenci pria seperti Mateo. Dari penjelasan Ailee, ia tau bahwa Mateo bukan pria baik-baik. Tapi Erwin bisa melihat sesuatu yang lain dari Ailee.

“Apa kau menyukainya?” Tanya Erwin, penasaran.

“Mana mungkin.” Ailee menjawab cepat tanpa berpikir.

Erwin terkekeh. Dia memang pintar membaca gelagat seseorang, dan dari reaksi

Ailee, dia tau bahwa wanita itu setidaknya ada rasa walaupun sedikit.

"Bagaimana jika kita memeriksa apakah pria benama Mateo itu benar-benar menyukaimu atau tidak?"

"Lalu apa jika dia menyukaiku? Fakta jika aku membencinya tak akan pernah hilang."

Erwin membuang puntung rokoknya yang telah terbakar habis. "Cobalah berdamai dengan perasaanmu sendiri. Mungkin itu yang membuatmu bisa menyelesaikan masalah."

Part 24

Beberapa hari ini Mateo meyakini bahwa Ailee benar-benar menghindari nya. Wanita itu bahkan tak berbicara padanya jika tidak terpaksa. Dan ada yang mengganggu Mateo akhir-akhir ini. Seorang pria sering keluar masuk ruangan Ailee.

“Em, siapa dia?” Tanya Mateo saat melihat pria yang sama masuk ke ruangan Ailee.

“Dia? Manajer divisi pemasaran.” Jawab Emily yang kembali mengerjakan pekerjaannya.

Mateo menopang dagunya sembari terus menatap pintu ruangan Ailee. Jarinya mengetuk-ngetuk meja, seakan menunggu sesuatu. Lagi-lagi, pria itu lama keluar.

Saat akhirnya pria itu keluar, mata Mateo langsung tertuju padanya. Mata itu menyipit melihat dasi yang bergeser dan rambut yang sedikit berantakan.

Erwin melangkah melewati Mateo dan ia terhenti saat melihat layar komputer Mateo. Pria itu sedikit menunduk. “Jadi projek ini sudah mulai di kerjakan.” Ucapnya tanpa melihat Mateo.

Entah kenapa Mateo bisa mencium parfum Ailee dari tubuh Erwin. Tatapan Mateo seketika berubah datar. Ia melihat Erwin yang tersenyum sembari menegakkan kembali posisinya. “Kau pasti Mateo? Aku melihatmu saat acara perlombaan lalu.”

“Aku berharap, kau bisa terus bekerja di sini.”

Walaupun Erwin terlihat ramah, tapi Mateo memandang hal lain. Instingnya mengatakan bahwa pria itu adalah orang yang harus disingkirkan.

.

.

.

Mateo menunggu Ailee keluar dari ruangannya. Pria itu mengikutinya hingga depan lift.

“Ayo pulang bersamaku.” Ajak, Mateo.

“Aku sudah janji pulang dengan orang lain.” Ailee masuk ke dalam lift sembari mengirimkan pesan pada seseorang.

Mendengar kata 'orang lain' adalah hal yang tak biasa. Ailee selalu naik kendaraan umum.

Mereka berdua turun di basement. Ailee berdiri di dekat balok tembok, menunggu seseorang. Wanita itu juga terus melihat ponselnya beberapa kali.

Ailee menoleh dan menemukan Mateo yang ikut berdiri di sebelahnya "Kenapa kau masih di sini?"

"Hanya ingin."

Entah kenapa Ailee sedikit gugup saat melihat layar ponselnya. Belasan menit berlalu dan mereka masih berdiri di sana.

"Ayo masuk mobilku." Mateo kembali menawari Ailee. Tapi dia diabaikan karena Ailee lebih fokus membalas pesan.

Karena kesal, Mateo mengambil ponsel Ailee dan menyembunyikannya di belakang tubuh. "Siapapun yang kau tunggu, dia tak akan datang. Ayo." Mateo meraih tangan Ailee dan membawanya menuju mobil.

Ailee melihat ke arah lift. Dia memang menghubungi Erwin secara mendadak dan pria itu baru sempat membalas. Sepertinya ide sepihaknya untuk pulang bersama Erwin akan gagal.

Tapi saat pintu lift terbuka dan beberapa orang keluar. Ailee menghentikan langkahnya yang diseret Mateo. “Erwin!” panggil nya yang membuat Erwin menoleh.

Mateo ikut berhenti. Ia melihat pria yang baru saja dipanggil Erwin tersebut sedang berjalan ke arah mereka.

“Maaf membuatmu menunggu lama.” Karena mereka memang tak merencanakan pulang bersama, Erwin pun tak memeriksa ponselnya. Ia sedikit ada urusan sebelum akhirnya bisa pergi menemui Ailee.

Ailee sudah akan pergi ke arah Erwin tapi tangan Mateo tak mau melepaskannya. Mateo dan Erwin saling bertukar pandangan.

“Mateo! Lepaskan aku.”

Mateo melihat tangannya yang menggenggam lengan Ailee. Pria itu beralih menarik Ailee dan merangkul leher wanita itu. “Dia akan pulang denganku.”

“Benarkah? Tapi sepertinya Ailee lebih suka pulang bersamaku.” Erwin tersenyum di akhir kalimatnya dan itu entah kenapa membuat Mateo kesal.

“Lepaskan aku Mateo!” Ailee berusaha lepas tapi Mateo masih menahannya agar tetap di sisinya.

“Ternyata kau tipe orang yang suka memaksa wanita.”

Erwin maju selangkah. Ia menatap Mateo datar. “Apakah kau pacarnya? Atau temannya? Kau tidak boleh memperlakukan wanita seperti itu.”

Erwin mengambil ponsel Ailee dari tangan Mateo. “Bagaimanapun juga dia adalah atasanmu. Dan kau bekerja di bawahnya. Jadi hormati dia.”

Erwin meraih tangan Ailee dan membawa wanita itu pergi bersamanya. Keduanya masuk ke dalam mobil dan Mateo hanya diam melihatnya.

Mateo memang bukan pacar Ailee. Dia juga tak bisa disebut dengan teman. Fakta bahwa ia hanya lah bawahan Ailee entah kenapa malah membuatnya marah. Ya, sekarang dia sadar bahwa dia bukanlah siapa-siapa.

“Sialan.”

:::

Semalaman Mateo berpikir. Sebenarnya ia ingin menjadi apa di antara hubungannya dengan Ailee. Perasaan Mateo terhadap Ailee

memang lah pernah pudar. Ia kira itu hanyalah cinta monyet yang tak akan pernah terwujud.

Tapi seiring bertambahnya hari, Mateo menyadari bahwa sebenarnya perasaan itu masih ada. Itu tak sepenuhnya hilang dari hatinya. Rasa ingin memiliki dan melindungi.

Selama ini hanya Ailee satu-satunya wanita yang berhasil membuatnya seperti ini. Bukan hanya soal dia yang berhasil membangkitkan hasratnya, tapi soal segala tingkah lakunya yang menurut Mateo menggemaskan.

Dia memang tak secantik wanita di klub malam. Tapi dia selalu memiliki pesonanya sendiri. Senyum lepasnya yang manis. Tingkah konyolnya yang tanpa sadar dia lakukan. Ekspresi marah dan kesalnya.

Sudut bibir Mateo sedikit terangkat ketika mengingat segala ekspresi yang Ailee keluarkan.

Namun jika Mateo kembali menyatakan perasaannya. Akankah wanita itu menerimanya? Mengingat Ailee tak pernah menyukainya.

Persetanan dengan semuanya!

.

.

.

Beberapa hari Mateo menyelidiki, ia mendapatkan fakta bahwa Erwin ternyata sudah menikah tahun lalu. Selain fakta itu, sebenarnya Mateo mencurigai sesuatu. Ya, hubungan mereka. Entah kenapa mereka terlihat bermesraan hanya di depan Mateo saja.

Awalnya itu hanya perasaan Mateo, tapi ia semakin yakin jika ada yang tidak benar dengan hubungan mereka.

Mateo melihat Erwin yang memasuki ruangan Ailee. Tanpa pikir panjang. Mateo pun ikut masuk ke dalam ruangan. Ia mendapati Ailee yang duduk di kursinya dengan Erwin yang berdiri di sebelahnya. Keduanya awalnya melihat ke arah layar komputer, namun sekarang mereka menatap ke arah Mateo.

“Aku sudah tau kalian hanya bersandiwara. Jadi hentikan lah. Aku muak melihatnya.”

Erwin merangkul pundak Ailee. “Kata siapa kami bersandiwara?”

“Kau bahkan sudah punya istri. Haruskah aku memotretmu dan mengirimkannya pada istrimu?”

Ekspresi Erwin berubah. Ia melepaskan rangkulannya, seakan menyerah. Sepertinya dia benar-benar ketahuan.

“Untuk apa kalian melakukan hal bodoh seperti itu?” Mateo masih sedikit tak mengerti dengan alasan keduanya.

“Menurutmu kenapa?” Erwin memasukkan tangannya ke dalam saku. Pria itu berjalan santai mendekati Mateo. “Kalian, bicara lah dengan santai. Semua tak akan berjalan lancar jika ego kalian bermain.”

Setelahnya Erwin keluar, meninggalkan keheningan di antara Mateo dan Ailee.

“Pulang lah bersamaku. Ada yang ingin aku bicarakan.” Mateo ikut keluar dan Ailee langsung menumpukan kepalanya ke atas meja.

“Ugh.. Apa yang harus aku lakukan...”

.

.

.

Setelah setengah jam perjalanan, Mobil yang Mateo kemudikan berhenti di atas perbukitan. Ada taman yang bisa melihat pemandangan kota dari atas sana.

Mateo maupun Ailee tak ada yang membuka suara. Hanya suara ketukan kecil terdengar di dalam mobil. Ya, sedari tadi Mateo mengetuk-ngetukkan jarinya di kemudi hingga sedikit menimbulkan suara.

“Jadi.. apa yang mau kau katakan hingga kau membawaku jauh-jauh ke sini?” Akhirnya Ailee lebih dulu membuka suara.

Tanpa Ailee sadari, sebenarnya Mateo sedang gugup. Sudah sangat lama pria itu tak se gugup ini.

"*Gosto de você.*"

Ailee menoleh dengan kening mengerut. Tak tau kalimat apa yang baru saja Mateo ucapkan. "Kau bilang apa?"

"Kau tidak tau bahasa Portugis?"

"Untuk apa aku tau?"

"Agar kau mengerti apa yang aku katakan."

Sekarang Ailee malah ingin mencakar wajah Mateo. "Sialan. Jika tidak ada yang mau kau katakan. Ayo kita pulang—"

"Aku menyukaimu. Itu artinya."

"..."

Part 25

“Aku menyukaimu. Itu artinya.”

“...”

Mateo melihat Ailee yang terdiam. Langit di luar sana mulai perlahan berubah jingga dengan lampu-lampu perkotaan yang terlihat gemerlap.

“Sejak dulu hingga sekarang. Aku menyimpan rasa padamu.”

"..."

"Itulah kenapa aku menjahilimu. Aku hanya ingin selalu bisa berbicara denganmu."

Ailee masih terdiam, mendengarkan pengakuan dari Mateo.

"Saat itu, aku tau aku terlalu memaksa. Tapi setiap ciuman kita, aku benar-benar melakukannya dengan hatiku. Kau mungkin tak pernah tau, jika kau adalah satu-satunya wanita yang bisa membuatku memikirkan seseorang dalam waktu yang lama."

Mateo meluruskan pandangannya, melihat pemandangan senja yang menawan. "Itu yang ingin aku katakan.."

"Hanya itu?"

Mateo kembali menoleh. "Kau pikir itu 'hanya'?"

"Hei Mateo." Suara Ailee terdengar sedikit marah. Wanita itu melepas sabuk pengamannya dan mencondongkan tubuhnya di hadapan

Mateo. Tanpa aba-aba, Ailee menutup matanya dan melumat pelan bibir Mateo yang masih terkatup.

Ailee sedikit menjauhkan wajahnya, melihat wajah Mateo yang melongo. “Kau memang menyebalkan.” Gumamnya tepat di depan bibir Mateo.

Ailee kembali mendudukkan dirinya dan memandang keluar jendela. Ia sedikit menggigit bibir bawahnya dan wajahnya terlihat bersemu.

“Kau tidak bisa melakukan itu.” Mateo terlihat memprotes. Ia mengambil tubuh Ailee dan membawanya ke pangkuannya. Namun karena tiba-tiba, kepala Ailee malah kepentok langit-langit mobil.

“Aww! Apa sih yang kau lakukan?”

Mateo tertawa lepas. Ia mengusap kepala Ailee yang terbentur tadi. Ia juga memundurkan kursinya agar ruang duduk mereka sedikit lebih luas.

“Sekarang kau harus mempertanggungjawabkan nya.” Mateo membawa kedua tangan Ailee agar memeluk lehernya.

“Kau memang mesum.”

“Tapi kau menyukai pria mesum ini.” Mateo mengecup bibir Ailee singkat.

“Siapa bilang aku menyukaimu?”

“Jadi kau tidak menyukaiku.” Pria itu kembali mengecup bibir Ailee.

“Aku membencimu.”

“Aku juga.” Jawab Mateo sebelum meraup bibir Ailee dan mengulumnya. Pria itu memiringkan kepalanya, memperdalam ciuman mereka.

Suara decapan memenuhi mobil. Tangan Mateo meraih tengkuk Ailee dan perlahan memasukkan lidahnya. Ailee semakin memeluk leher Mateo ketika lidah mereka bertemu dan bergulat.

Ciuman itu terputus dan ujung hidung mereka bersentuhan. “Ada satu hal yang ingin ku tanyakan..” gumam Ailee.

“Katakan.”

“Apakah setiap pria memang mudah tegang?”

Mateo tau, pasti Ailee merasakan bagian bawah Mateo yang sudah mengeras.

“Itu mudah berdiri jika bersamamu.”

Ailee mendorong pelan pipi Mateo menjauh. “Dasar mesum.”

“Tenang saja, aku mesum tau tempat.”

“Pembual. Kau selalu bercumbu di kantor. Kau pasti tidur dengan banyak wanita di luar.”

“Melihatku sekali berciuman di kantor bukan berarti aku suka bercumbu di kantor. Dan aku tak pernah tidur dengan wanita yang bukan pacarku.” Ya, walaupun terlihat bejat, tapi sebenarnya Mateo tak suka mencari wanita

penghibur. Ia hanya melakukannya dengan pasangannya.

“Jadi kau akan meniduriku juga?”

“Memang kita pacaran?”

Ailee mencubit kedua pipi Mateo dengan keras, melampiaskan kekesalannya.

“Awww sakitt. Baiklah kita pacaran. Jadi lepaskan!”

Bukannya melepaskannya, Ailee malah semakin keras mencubitnya. Hingga pada akhirnya pipi Mateo terasa kram.

“Aku tak akan memaksamu tidur denganku.” Mateo memeluk pinggang Ailee. “Tapi aku tak akan menjamin sampai kapan aku bisa menahannya.”

“Jadi jangan menyiksaku terlalu lama.” Bisik Mateo.

:::

Mateo melepaskan kaosnya dan berhenti saat akan melepaskan celananya. Ia melihat Ailee yang meringkuk di atas ranjang sembari menutupi wajahnya dengan telapak tangan.

Pria itu melompat ke atas ranjang dan mengurung Ailee yang masih meringkuk di bawahnya. “Apakah kau malu melihat tubuhku ataukah kau malu karena kita akan melakukannya?”

Ini sudah menginjak bulan kedua mereka menjalin hubungan dan Ailee baru memberanikan diri untuk melangkah lebih jauh lagi dengan Mateo. Tapi ia masih gugup dan malu.

Saat ini Ailee hanya mengenakan pakaian dalam dan sedari tadi ia sudah malu karena

Mateo terus menatapnya. “Kita batalkan saja.” Gumam Ailee, masih menutupi wajahnya.

Mateo menunduk dan berbisik di telinga Ailee. “Jangan menyiksa adik kecilku lagi.” Ia meraih kedua tangan Ailee dan menggenggamnya.

Wanita itu langsung berpaling, tak ingin melihat wajah Mateo. “Melihatmu seperti ini, aku semakin ingin memakanmu.”

Mateo mengecup pipi Ailee dan turun ke leher. Ia bisa merasakan Ailee menggenggam tangannya erat saat bibirnya mengecup belahan dada yang menyembul di antara bra.

“Kau bisa rileks. Aku akan bersikap lembut.” Mateo kembali mengecup pipi Ailee, ia tersenyum lembut. Dan itu entah kenapa berhasil membuat Ailee lebih tenang.

Ya, Ailee sudah memikirkannya berulang kali hingga ia mengambil keputusan ini.

Mateo melepaskan bra Ailee dan menampilkan dua gundukan indah. Pria itu mengecup dan mengulum payudara Ailee sebelah kanan dan meremas sebelah kiri.

“Ughhh.. tak bisakah kita langsung melakukannya?” Rasanya aneh saat seseorang bermain dikedua payudaranya.

“Semakin banyak rangsangan yang kau terima, itu akan semakin mudah untukmu.”

“Ahhh.. berhenti memainkannya!” Ailee sedikit menjambak rambut Mateo ketika pria itu terus mengulum putingnya dan memainkannya dengan lidah.

Mateo terkekeh. Ia mendudukkan dirinya dan mengangkat sedikit kaki Ailee. Pria itu melepaskan celana dalam Ailee yang langsung membuat Ailee menutup area privatnya dengan tangan.

Mateo melapisi miliknya dengan kondom dan menempatkan batangnya di atas tangan Ailee yang menutupi area privat.

“Apakah kau mau menuntunnya masuk?” Ia meraih tangan Ailee untuk menyentuh kejantanannya tapi Ailee langsung menarik tangannya untuk menutupi wajahnya.

“Aku akan masuk perlahan.”

Ailee tersentak ketika ujung milik Mateo menyentuh lubangnya. Benda itu perlahan terdorong masuk.

“Anghh..” tanpa sadar Ailee menahan nafasnya. Rasanya benda itu menembus tubuhnya.

“Rileks Ailee.” Mateo sedikit kesusahan karena lubang Ailee mencengkeramnya kuat. Pria itu menariknya keluar dan perlahan memasukkannya kembali. Kali ini ia sedikit mendorongnya lebih dalam.

“Arghh..” Ailee terbelak dan memegangi area privatnya. “Sakit.”

Mateo menunduk dan mencium bibir Ailee. Mencoba membuat wanita itu semakin rileks. “Itu hanya sesaat.”

Mateo sedikit menarik miliknya dan kembali mendorongnya sedikit lebih dalam lagi. Ia melakukannya beberapa kali hingga miliknya berhasil masuk seutuhnya. Pria itu mendiamkannya sejenak agar Ailee terbiasa. Setelahnya, ia mulai menggerakkan pinggulnya, mengeluar masukkan miliknya di lubang kenikmatan Ailee.

“Ahh.. Nghh..”

Mateo terus menatap wajah Ailee di bawahnya. Bibir wanita itu sedikit terbuka dengan desahan yang terdengar begitu erotis. “Mmhhh.. Mateo..”

Tubuh Ailee berguncang lebih cepat saat Mateo menaikkan temponya. Tangan Ailee memeluk punggung Mateo dan kakinya menegang.

“Ahhh.. hhhh.. nghhh..”

Mateo meraup bibir Ailee dan melumatnya. Tangannya meremas bokong dan punggung Ailee. Pria itu menggeram dan menyentakkan miliknya. Tubuhnya bergetar ketikan pelepasannya datang dengan sangat luar biasa.

Mateo mencabut miliknya. Ia melepas kondomnya dan mengikatnya. Pria itu mengambil kondom lain dan memakainya.

“Kau tau? Sudah sangat lama aku membayangkan wajahmu seperti ini.” Wajah Ailee benar-benar terlihat sangat menggoda dan hal itu membuat Mateo kembali naik.

“Kau akan melakukannya lagi?”

Mateo menaikkan kaki kiri Ailee ke pundaknya. “Ya.. aku akan membuatmu sulit berjalan.” Ia kembali memasukkan miliknya.

Suara penyatuan kembali menghiasi kamar. Keduanya menikmati penyatuan itu hingga suara gedoran pintu kamar Mateo membuat keduanya membeku.

“Kak Teo!!” Suara Marssha berteriak dari luar kamar dengan suara gedoran pintu yang tak sabaran.

Wajah Ailee seketika berubah panik. “Kau bilang dia tak akan pulang?”

“Hei! Buka pintunya! Aku tau kau di dalam!” Marssha kembali menggedor pintu kamar kakaknya. “Kau membawa wanita pulang hah?!”

Mengabaikan suara Marssha, Mateo kembali menggerakkan pinggulnya. “Hentikan. Aku tak mau ketahuan Marssha.”

Mateo tersenyum dan malah semakin mempercepat gerakannya.

“Nghh..”

“Tenang saja, dia tak akan bisa masuk.” Mateo menarik tubuh Ailee ke pelukannya. “Kau terlalu tegang dan meremas milikku kencang.” Bisik Mateo dengan suara seraknya.

Ailee sudah mau protes. Bisa-bisanya Mateo masih mau melanjutkannya saat ada adiknya di balik pintu. “Ahhh.. Mateo!”

.

.

.

Ailee membuka matanya perlahan dan menemukan dirinya ada di pelukan Mateo. Punggungnya terasa sakit dan rasanya ia masih mengantuk.

“Kau bangun..” Mateo menggumam dan semakin menarik tubuh Ailee ke pelukannya.

“Aku lapar..”

Mateo pun membuka matanya yang masih agak berat. “Kau mau sarapan sekarang?” Sebenarnya matahari sudah agak tinggi, tapi karena ini hari libur, ia ingin terlelap lebih lama.

“Heem..”

Mateo bangkit dari ranjang dan sedikit menguap. Ia meregangkan tubuhnya dan mengambil *boxer* untuk menutupi bagian bawahnya.

Saat Mateo membuka pintu, ia dikejutkan oleh kehadiran Marssha yang sedang menatapnya tajam dengan segelas susu. Tapi ekspresi Marssha seketika berubah ketika melihat Ailee yang hanya memakai kaos kebesaran keluar dari kamar Mateo.

Marssha tidak bodoh untuk tidak tau apa yang terjadi semalam. “Kau memaksa Kak Ailee melakukannya?!” Teriak Marssha. “Ku pikir kau masih lebih baik! Tapi ternyata kau sangat bajingan.”

Mateo memejamkan matanya lelah. Ini masih pagi tapi ia sudah mendapat semburan dari adik manisnya itu.

Mateo merangkul pinggang Ailee. “Kenalkan. Ini pacarku. Dan sayang, dia adalah

adikku." Mateo memperkenalkan mereka seakan mereka belum pernah bertemu sebelumnya.

"Apa?! P-pacar?! Tidak mungkin!" Marssha masih tak percaya dengan bualan kakaknya.

Mateo menutup sebelah telinganya. "Ini masih pagi. Berhenti berteriak."

Ailee memainkan jarinya. Entah kenapa ia jadi malu karena berpakaian seperti ini di hadapan Marssha. Dan sekarang ia ketahuan sedang berpacaran dengan Mateo.

"Kak Ailee.. katakan itu bohong."

Ailee melirik Mateo. "Sayangnya itu benar.."

"Sayangnya?" Ulang Mateo. "Jadi ada penyesalan di dalamnya?"

Ailee menyikut perut Mateo. "Diamlah."

.

.

.

Setelah sarapan, Marssha duduk berdua di sofa ruang tv dengan Ailee. Dia masih penasaran dengan bagaimana Ailee bisa menjadi pacar Mateo.

“Apakah dia memaksamu?”

“Tidak.”

“Apa yang kau sukai dari pria sepertinya? Ada banyak pria yang lebih baik di luar sana—aduh!” Marssha memegang kepalanya yang baru saja dipukul Mateo.

“Kenapa kau pulang?” Harusnya Marssha tidak pulang malam ini karena harus pergi ke luar kota.

“Keberangkatanku diundur nanti sore karena perubahan jadwal.”

Mateo beralih kepada Ailee. “Kembalilah ke kamar. Kau pasti masih lelah.”

Wajah Ailee memerah karena Mateo tak bisa memfilter ucapannya. Apakah dia tak sadar bahwa di sana sedang ada Marssha.

“Kau pasti kasar padanya.” Ucap Marssha yang kembali mendapat satu pukulan ringan di kepala.

“Jika kau sulit berjalan. Aku bisa membopongmu.”

“Aku bisa sendiri!” Ailee langsung kembali ke kamar Mateo untuk beristirahat.

“Hei kak.” Marssha mendongak. “Kau tidak sedang mempermainkannya kan?”

“Kau tau sendiri sejak kapan aku menyukainya.” Mateo melangkah pergi meninggalkan Marssha.

“Aku tak akan tinggal diam jika kau menyakitinya.”

Tiba-tiba Mateo menghentikan langkahnya dan menoleh ke belakang. “Sebaiknya kau putus dengan Andreas. Dia bukan pria baik.”

“Urusi saja percintaanmu sendiri!” Teriak Marssha saat Mateo sudah benar-benar pergi. Tapi bagaimana dia bisa tau bahwa Andreas

adalah pacarnya? Apakah dia membuntutinya lagi?

Marssha langsung pergi ke kamarnya untuk mengambil ponsel. Ia harus mengabari Andreas jika tiba-tiba Mateo menghampirinya dan membuat onar.

THE END

k k e n z o b t

+62

wattpad : kkenzobt

instagram : kkenzobt

youtube : kkenzobt

email : kenzobriantan@gmail.com

website : kenzobriantan.wixsite.com/kkenzobt

trakteer.id/kkenzobt/tip

GET IT ON Google Play

Google Play Books

KKENZOBT

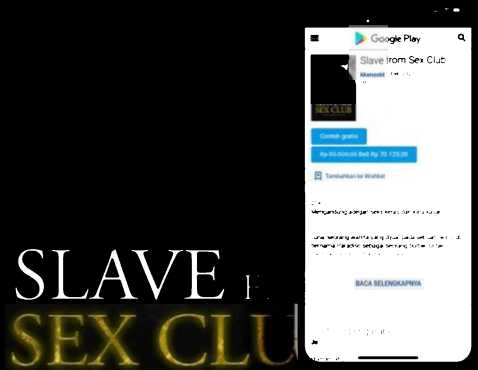

SLAVE FROM SEX CLUB

~~Rp. 85.000~~

Rp. 70.125

(sudah termasuk PPN)

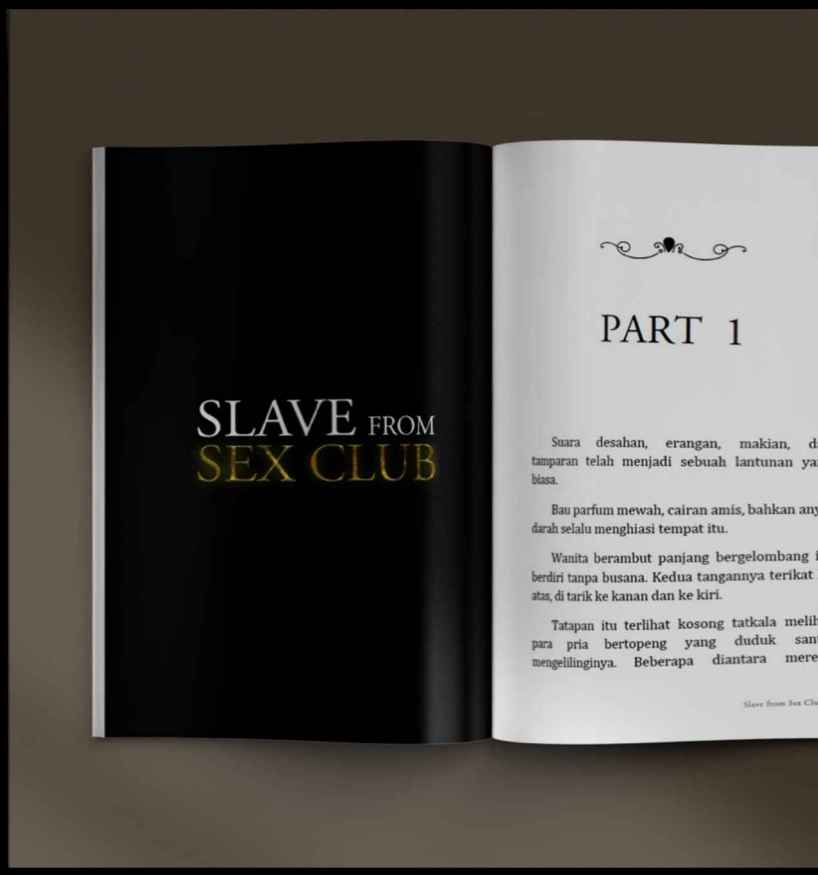
SLAVE FROM SEX CLUB
PART 1
Suara desahan, erangan, makian, d
tamparan telah menjadi sebuah lantunan ya
biasa.
Bau parfum mewah, cairan amis, bahkan any
darah selalu menghiasi tempat itu.
Wanita berambut panjang bergelombang
berdiri tanpa busana. Kedua tangannya terikat
atas, di tarik ke kanan dan ke kiri.
Tatapan itu terlihat kosong tatkala melih
para pria bertopeng yang duduk sant
mengelilinginya. Beberapa diantara mere

GET IT ON Google Play

Google Play Books

~~Rp. 85.000~~

Rp. 70.762

(sudah termasuk PPN)

EGOISM
KKENZOBT
PART 1
Sejak beberapa jam lalu, salju tur
menyelimuti kota Chicago, Amerika. Tak banya
orang beraktivitas di luar. Mereka lebih memil
menghangatkan diri di dalam ruangan denga
pemanas ruangan yang mereka miliki.
Tapi itu semua tak berlaku untuk seora
anak laki-laki berusia 10 tahun yang sedan
duduk bersandar di depan toko yang sud
tutup.
Dingin...
Ia memeluk lututnya. Tubuhnya sud
menggigil kedinginan dan wajahnya memera
Salju tampak menutupi sebagian dari kepala d
tubuhnya karena ia sudah berada di sa

© 2022 kkenzobt

GET IT ON Google Play

Google Play Books

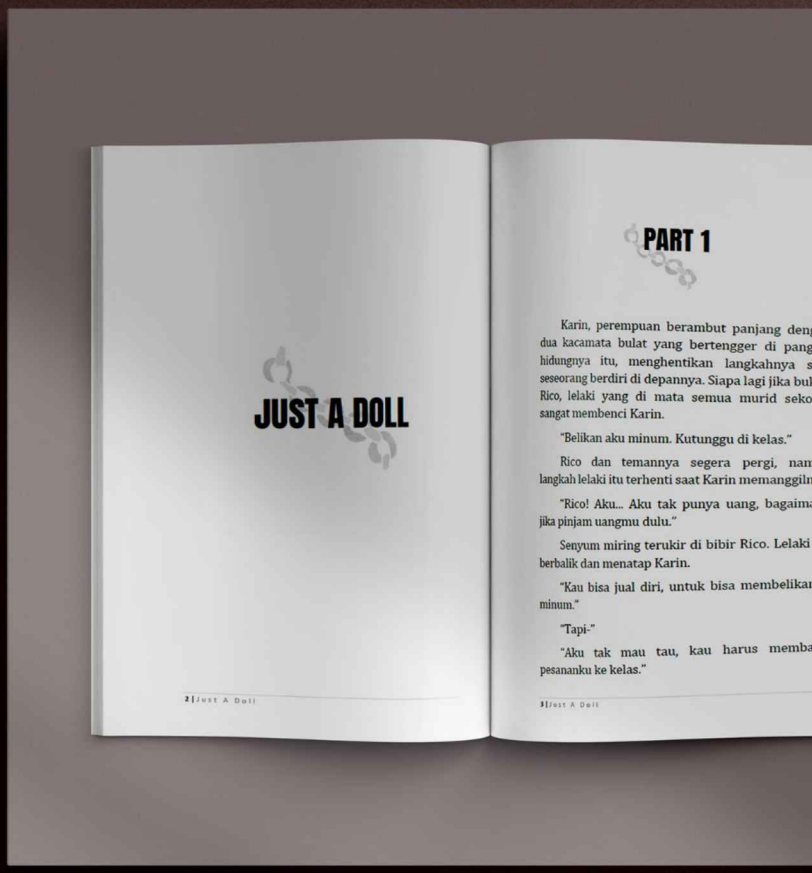
JUST A DOLL
PART 1
Karin, perempuan berambut panjang den
dua kacamata bulat yang bertengger di pang
hidungnya itu, menghentikan langkahnya s
seseorang berdiri di depannya. Siapa lagi jika bul
Rico, lelaki yang di mata semua murid seko
sangat membenci Karin.
"Belikan aku minum. Kutunggu di kelas."
Rico dan temannya segera pergi, nan
langkah lelaki itu terhenti saat Karin memanggiln
"Rico! Aku... Aku tak punya uang, bagaima
jika pinjam uangmu dulu."
Senyum miring terukir di bibir Rico. Lelaki
berbalik dan menatap Karin.
"Kau bisa jual diri, untuk bisa membelikan
minum."
"Tapi-"
"Aku tak mau tau, kau harus memba
pesananku ke kelas."

~~Rp. 85.000~~

Rp. 70.125

(sudah termasuk PPN)

© 2020 kkenzobt

GET IT ON Google Play

Google Play Books

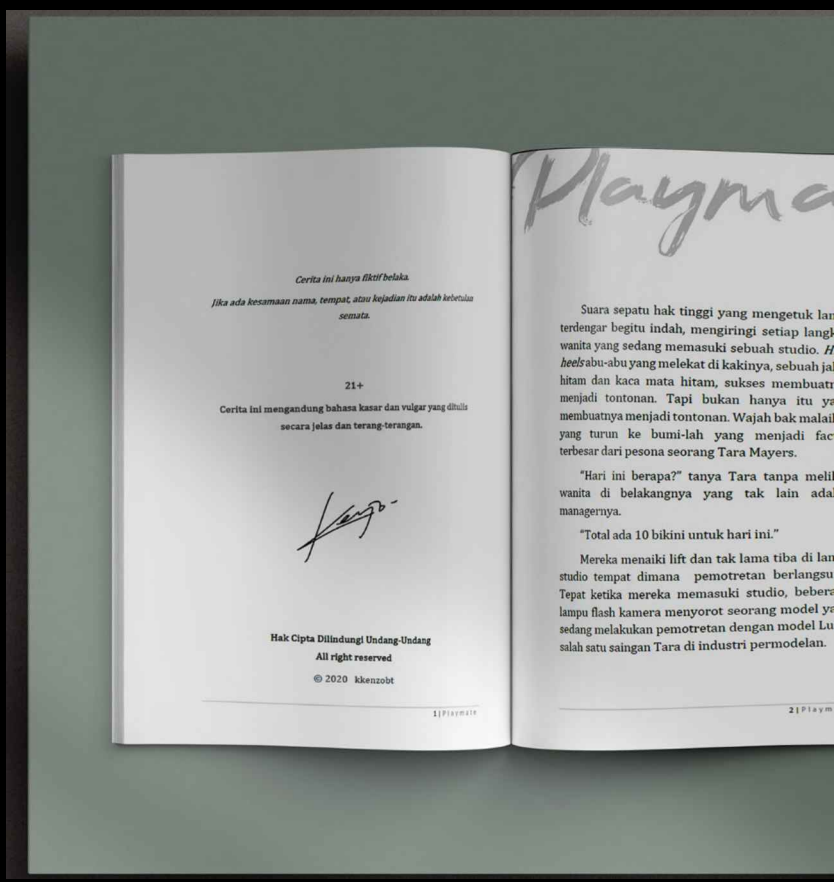
Cerita ini hanya fiktif belaka.
Jika ada kesamaan nama, tempat, atau kejadian itu adalah kebetulan semata.
21+
Cerita ini mengandung bahasa kasar dan vulgar yang ditulis secara jelas dan terang-terangan.
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved
© 2020 kkenzobt
Playma
Suara sepatu hak tinggi yang mengetuk lan
terdengar begitu indah, mengiringi setiap langk
wanita yang sedang memasuki sebuah studio. H
heels abu-abu yang melekat di kakinya, sebuah ja
hitam dan kaca mata hitam, sukses membuatn
menjadi tontonan. Tapi bukan hanya itu ya
membuatnya menjadi tontonan. Wajah bak malaik
yang turun ke bumi-lah yang menjadi fac
terbesar dari pesona seorang Tara Mayers.
"Hari ini berapa?" tanya Tara tanpa meli
wanita di belakangnya yang tak lain ada
managernya.
"Total ada 10 bikini untuk hari ini."
Mereka menaiki lift dan tak lama tiba di lan
studio tempat dimana pemotretan berlangsu
Tepat ketika mereka memasuki studio, bebera
lampu flash kamera menyorot seorang model ya
sedang melakukan pemotretan dengan model Lu
salah satu saingan Tara di industri permodelan.

~~Rp. 75.000~~

Rp. 61.875

(sudah termasuk PPN)

© 2020 kkenzobt

GET IT ON Google Play

Google Play Books

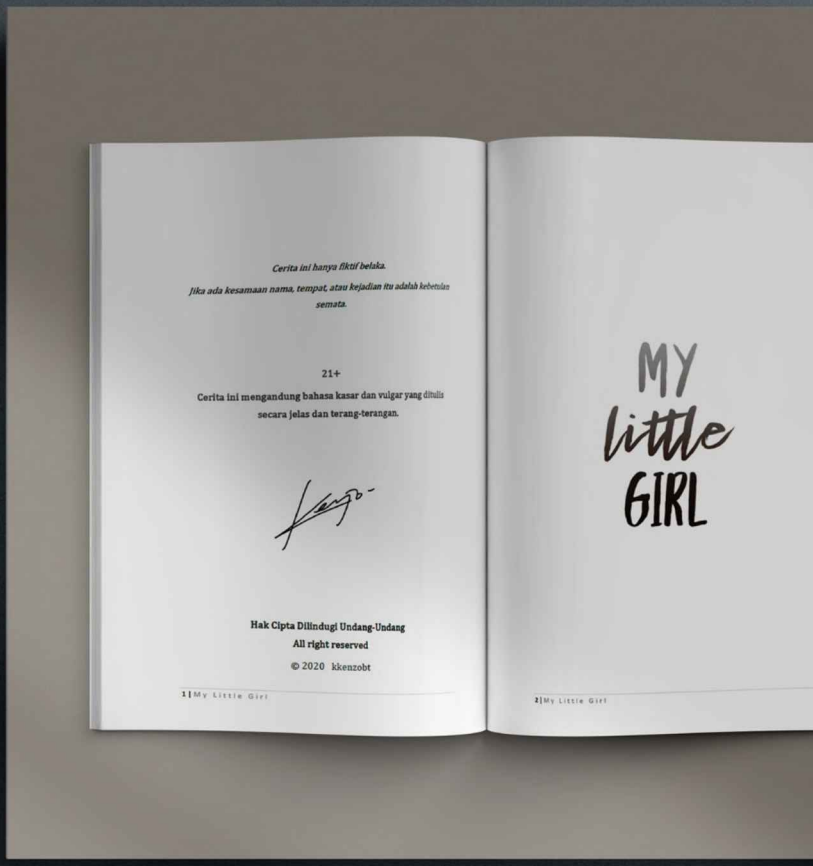
Cerita ini hanya fiktif belaka.
Jika ada kesamaan nama, tempat, atau kejadian itu adalah kebetulan semata.
21+
Cerita ini mengandung bahasa kasar dan vulgar yang ditulis secara jelas dan terang-terangan.
Hak Cipta Dilindugi Undang-Undang
All right reserved
© 2020 kkenzobt
MY
little
GIRL

~~Rp. 75.000~~

Rp. 61.875

(sudah termasuk PPN)

© 2020 kkenzobt

GET IT ON Google Play

Google Play Books

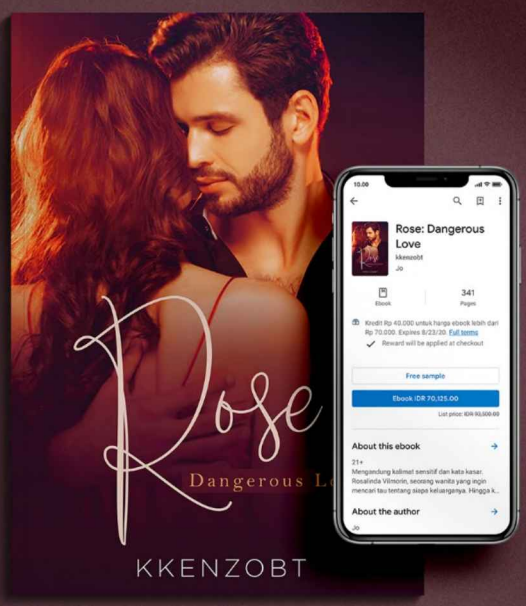

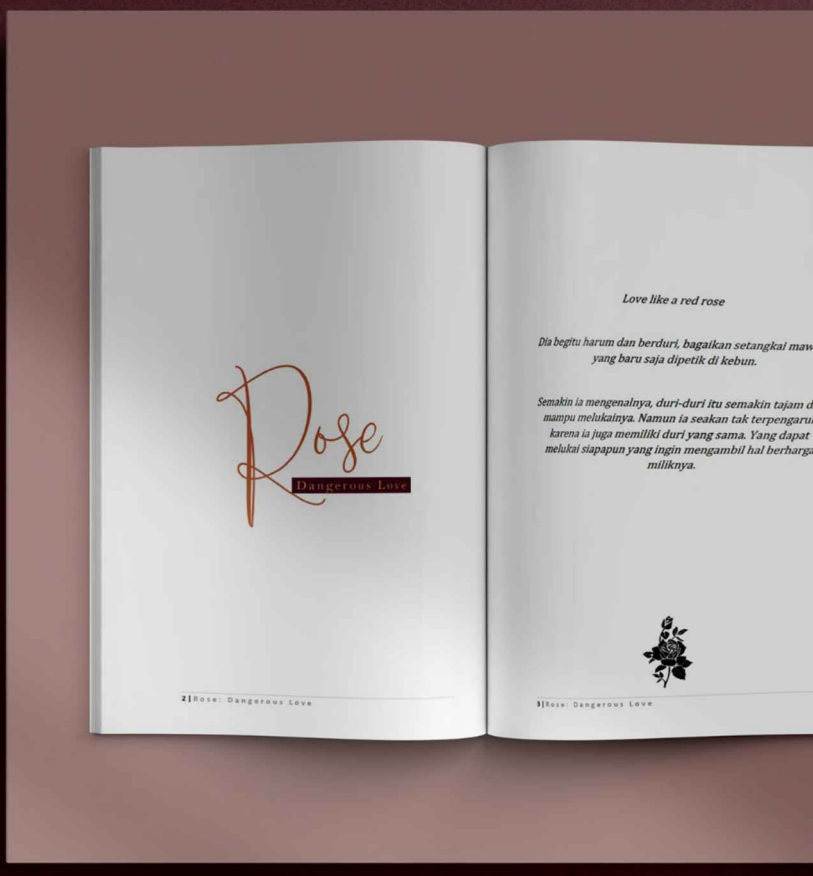

~~Rp. 85.000~~

Rp. 70.125

(sudah termasuk PPN)

© 2020 kkenzobt

GET IT ON Google Play

Google Play Books

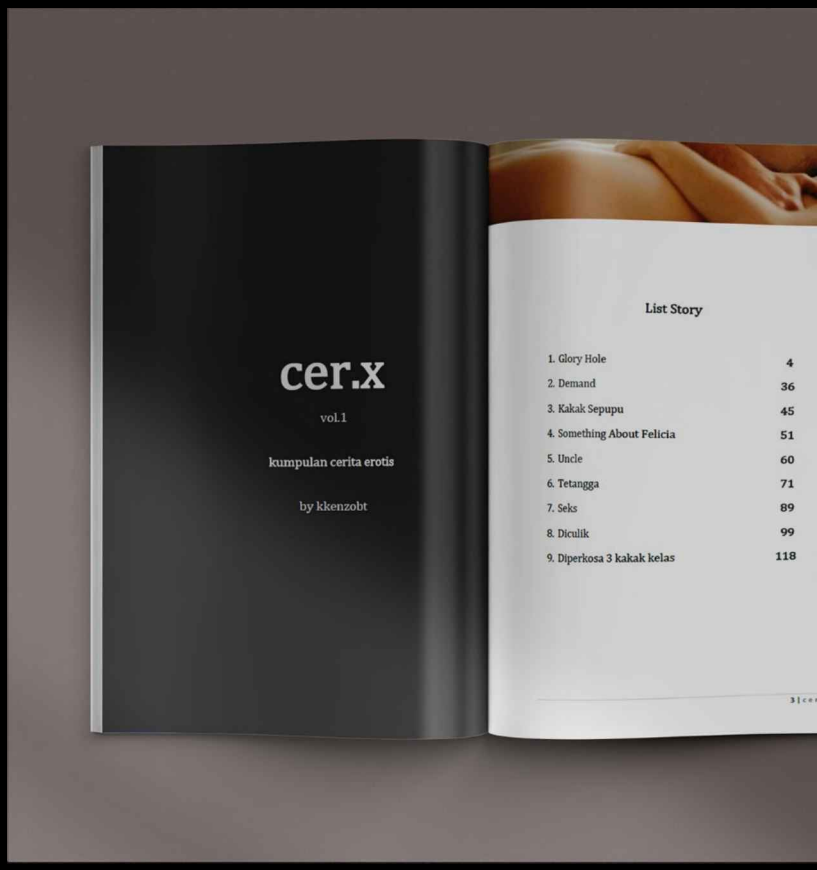

~~Rp. 50.000~~

Rp. 41.500

© 2020 kkenzobt

GET IT ON Google Play

Google Play Books

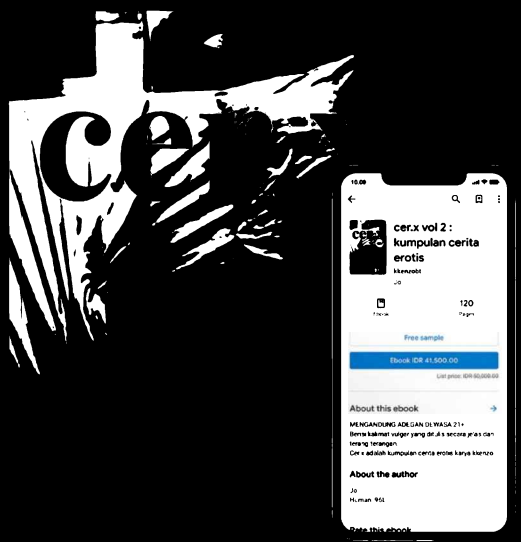

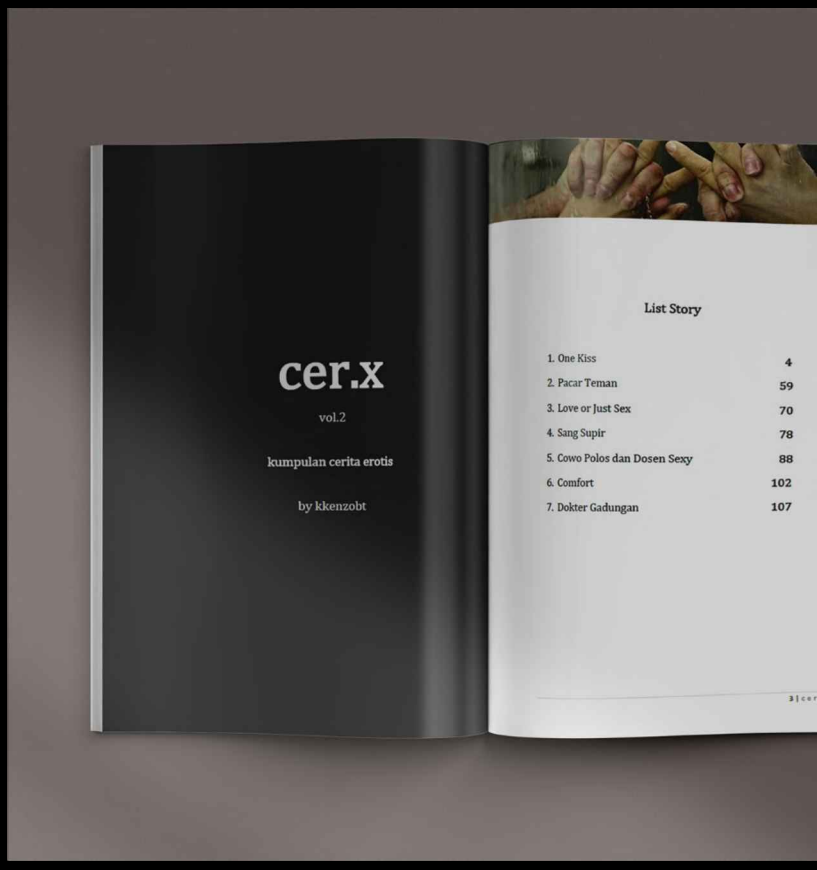

~~Rp. 50.000~~

Rp. 41.500

© 2020 kkenzobt

GET IT ON Google Play

Google Play Books

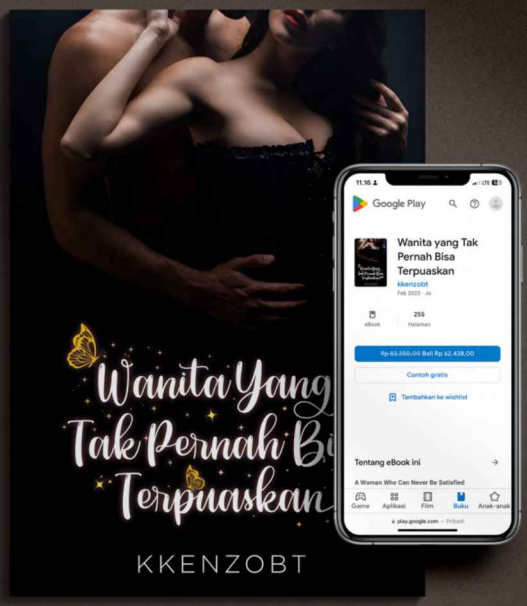

Wanita Yang Tak Pernah Bisa Terpuaskan
Part 1
Di salah satu kursi bar, Hestia duduk deng
menyilangkan kaki jenjangnya sembari mena
orang-orang yang ada di sana. Segelas minun
beralkohol terlihat elegan di tangannya. Ga
malam hitam yang memperlihatkan belah
payudara dan pahanya terlihat beg
menggoda.
"Ku kira hari ini kau tak akan ke sini."
yang berdiri di balik meja bar pun berbic
pada wanita cantik itu.

~~Rp. 75.000~~

Rp. 62.438

(sudah termasuk PPN)

© 2023 kkenzobt

GET IT ON Google Play

Google Play Books

THE SNAKE and WRITER
PART 1
Jam sudah menunjukkan pukul dua dini
tapi tangan pria itu masih setia menget
setiap kata yang ada di kepalanya pada l
laptopnya. Sudah lebih dari lima jam ia berad
depan laptop, dengan ditemani segelas
yang sudah entah sejak kapan kandas.
Sebuah deringan dari ponselnya, mem
Etham mengalihkan fokusnya. Ia menga
ponsel yang sengaja ia taruh agak jauh dari
kerjanya.

~~Rp. 75.000~~

Rp. 62.438

(sudah termasuk PPN)

© 2022 kkenzobt